

RINGKASAN DISERTASI

**PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU (SMA IT) NUR HIDAYAH
SUKOHARJO**



**Diajukan untuk Ujian Terbuka Disertasi pada Program Doktor
Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Diajukan oleh:
Anis Tanwir Hadi
NIM : O300180002**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Surakarta, Mei 2023

ABSTRAK

ANIS TANWIR HADI. 2023. O300180002. PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM (SMA IT) NUR HIDAYAH SUKOHARJO.

Penelitian ini membahas perkembangan kurikulum pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah bidang pendidikan yayasan Nur Hidayah Sukoharjo, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) perencanaan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya, (b) perkembangan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, (c) implementasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya, dan (d) evaluasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan tentang kurikulum pendidikan multikultural, baik dalam aspek perencanaan, perkembangan, implelementasi, maupun evaluasinya dalam sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisa secara kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan: 1) dari aspek penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah serta perencanaan kurikulum ditemukan bahwa kegiatan perencanaan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memuat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai yang kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural atau antimultikultural, 2) dari aspek perkembangan, terdapat tiga tahap atau perodesasai perkembangan pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, 3) dari aspek implementasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, terdapat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai antimultikultural, 4) dari aspek kegiatan evaluasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo bila dilihat dari perspektif multikultural, memuat nilai-nilai multikultural, dan juga memuat nilai-nilai antimultikultural. Implementasi pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menjadi alternatif model pendidikan, karena memiliki kelebihan yaitu memberikan layanan pendidikan yang maksimal kepada semua peserta didik meskipun terdapat keberagaman. dan memiliki arti yang sangat penting dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Kata Kunci: Kurikulum, pendidikan multikultural

ABSTRACT

ANIS TANWIR HADI. 2023. O300180002. THE DEVELOPMENT OF MULTICULTURAL EDUCATION CURRICULUM IN NUR HIDAYAH ISLAMIC INTEGRATED SENIOR HIGH SCHOOL SUKOHARJO.

This study discusses the development of multicultural education at Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School in Sukoharjo, Central Java. The subjects of this research include the education division of the Nur Hidayah Sukoharjo foundation, the school principal, vice principals, teachers, teaching staff, parents of students, and students. This study aims to determine: (a) the multicultural education curriculum planning of Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo and the multicultural values contained within, (b) the development of multicultural education curriculum in Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo, (c) the implementation of the multicultural education curriculum of Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo and the multicultural values contained within, and (d) the evaluation of the multicultural education curriculum of Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo and the multicultural values contained within. The results of this study are expected to increase knowledge of the multicultural education curriculum model in the aspects of planning, development, implementation, and evaluation in an educational institution. Data collection methods used in this research were observation, interview, and documentation studies. Data were analyzed qualitatively based on the Miles and Huberman model. The results show that: 1) in the aspect of planning, the school budget, activity, and curriculum planning in Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo contains multicultural values as well as values contradicting multicultural principles or anti-multicultural values; (2) in the aspect of development, there are three stages or periods of the development of multicultural education in Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo; (3) in the aspect of implementation, the curriculum of Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo contains multicultural values and anti-multicultural values; (4) in the aspect of curriculum evaluation based on multicultural perspective, the evaluation process in Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo contains multicultural values and anti-multicultural values. The multicultural education implementation in Nur Hidayah Islamic Integrated Senior High School Sukoharjo is an alternative education model that has the advantage of providing leading educational services to all students regardless of their diversity. Additionally, it has a significant meaning in realizing the values of democracy, equality, justice, humanity, solidarity, peace, and the attitude of recognizing, accepting, and appreciating cultural diversity.

Keywords: curriculum, multicultural education

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi memiliki dampak yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ini, di satu sisi dapat memberikan dampak serta tantangan yang semakin kompleks dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tantangan yang paling nampak adalah derasnya arus informasi nilai-nilai dan norma baru yang tidak serasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat, serta melampaui perkembangan dan kekuatan suatu masyarakat. Realita ini menuntut masyarakat untuk memperkuat jati diri sesuai dengan nilai-nilai budayanya sendiri. Fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat modern dan postmodern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya kehidupan multikultural, yaitu adanya berbagai macam budaya pada suatu wilayah atau masyarakat. Budaya-budaya tersebut berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama.¹

Akhir-akhir ini di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia telah merebak konflik sosial antar kelompok, baik bersifat horizontal maupun vertikal yang memperebut pengaruh dengan basis kepentingan ekonomi, politik, dan sosial budaya, eksklusivisme, dan ekstremisme yang dapat berujung pada disintegrasi dalam masyarakat serta dapat berkembang menjadi disintegrasi bangsa. Di Indonesia, fenomena paling menonjol di era reformasi adalah kekerasan antar kelompok agama. Berbagai catatan akhir dan awal tahun oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menekuni bidang hak asasi manusia dan kekerasan beragama berkeyakinan menunjukkan keprihatinan yang mendalam dan deretan catatan tentang arus pasang kekerasan antar kelompok agama.² Memperhatikan kecendrungan inilah menjadi alasan yang kuat untuk melakukan kajian terhadap masalah pendidikan multikultural, karena perkembangan dan realitas sosial.³

Wacana tentang pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial-budaya, yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikulturalisme di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali.⁴

Menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (*solution*). Termasuk pihak-pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme.⁵

Selanjutnya, wacana pendidikan multikultural sebagai salah satu isu yang mencuat ke permukaan di era globalisasi seperti saat ini mengandaikan bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya mengedepankan wawasan multikultural,

¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 144

² *Ibid.*, hlm. XIII

³ Sukoco, *Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XXII, Nomor 2, Juli, 2015), hlm. 1

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm.

4

⁵ *Ibid.*, hlm. 5

bukan monokultural, sebagaimana yang masih kita ketahui perangnya dalam dunia pendidikan nasional kita bahkan hingga saat ini. Wajah monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita tilik dalam berbagai dimensi pendidikan, mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (etatisme) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat bahkan otoriter.⁶

Selain itu, semua peraturan perundang-undangan dan keputusan yang dibuat oleh pusat berlaku untuk seluruh daerah. Syarat pengangkatan jabatan di perguruan semua jenjang semuanya sama dengan yang berlaku di pusat dan di daerah. Kurikulum misalnya, berlaku bagi semua sekolah dan perguruan tinggi di manapun mereka berada. Materi-materi kurikulum mencerminkan kebutuhan pusat dan orang dewasa ketimbang mencerminkan kebutuhan daerah dan peserta didik. Jadi masalahnya adalah bagaimana mengubah orientasi dari penyelenggara pendidikan dengan dominasi kekuasaan birokrasi menjadi didominasi kekuasaan akademi dari orientasi untuk kepentingan orang dewasa ke kepentingan anak didik; dari pendekatan seragam ke pendekatan beragam (multikultural), demokrasi, dan terbuka, dari serba pusat ke serba daerah.⁷

Dari realitas tersebut, menurut Choirul Mahfud sudah selayaknyalah wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan tahun 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Indonesia, pendidikan multikultural termasuk wacana yang relatif baru, dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang dilakukan sejak tahun 1999/2000. Secara langsung atau tidak, kebijakan otonomi daerah tersebut berdampak pada dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa).⁸

Hampir tidak ada yang menyangsikan bahwa pendidikan merupakan domain strategis dalam membangun kepribadian bangsa, sehingga terwujud dalam cita-cita agung menjadi bangsa yang beradab (*civilized nation*). Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah maupun jasmaniah. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.⁹

Pendidikan merupakan proses dan usaha sadar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok orang sebagai upaya mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran, dan pelatihan.¹⁰ Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara lebih efektif dan efisien.¹¹ Karenanya, untuk membangun persatuan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, dibutuhkanlah pendidikan berbasis multikultural. Andersen dan Cusher (1994:320) dalam Choirul (2016:12) mengatakan, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Senada dengan itu, Banks (1993:3) menyatakan bahwa pengertian

⁶ *Ibid.*, hlm. 6

⁷ *Ibid.*, hlm. 7

⁸ *Ibid.*, hlm. 7-8

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 8

¹⁰ Muhammad Ali dan Istanto, *Manajemen Sekolah Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019), hlm. 4

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3

pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian memberi apresiasi perbedaan itu dengan semangat ageliter dan toleran.

Pemahaman ini juga bermakna bahwa, siswa dalam pendidikan multikultural bukan sebagai objek, tetapi dia harus dilibatkan secara *reciprocal* dalam kehidupan siswa sebagai bagian dari kehidupan mereka (*part of life*). Untuk itu, haruslah dipahami pula bahwa masyarakat sebagai tempat belajar siswa juga harus dijadikan konten kurikulum pendidikan berbasis, multikultural. Tujuan dari semua itu adalah untuk mengembangkan prinsip solidaritas. Semangat solidaritas ini menuntut eliminasi penguatan identitas kelompok sebagai superior dengan mengurangi jarak sosial (*social distance*). Singkatnya, pendidikan berbasis multikultural menginginkan terciptanya Bhineka Tunggal Ika yang sebenarnya dalam segala aspek kehidupan, utamanya dalam pendidikan.¹²

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku. H.A.R Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'ari, Abdul Munir Mulkan, M. Amin Abdullah, dan Abdurrahman Mas'ud adalah diantara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Dalam pandangan mereka problem tersebut disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multi-etnik, multibudaya, dan multiagama yang ada di Indonesia. Indikatornya terlihat pada penyeragaman atau sering disebut politik monokulturalisme dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika pun ditetapkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktek pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.¹³

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya penekanan semangat ke-ika-an daripada semangat ke-bhineka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia. Diantaranya terlihat pada: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas, sebagai akibat dari paradigma sentralistik (*top-down*), dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama.¹⁴

Sementara itu, pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada "proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri". Adapun menurut Abdul Munir Mulkan, indikatornya terlihat pada : (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif,

¹² *Ibid.*, hlm. 13

¹³ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.3

¹⁴ Dahlia, *Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam-Palangkaraya*, Tarbiyatuna, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017.

dan (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal yaitu, benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Di pihak lain, Abdurrahman Mas'ud tiga indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Ketiga indikator tersebut adalah; (1) guru lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam, (2) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.¹⁵

Kondisi pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islamnya seperti yang digambarkan di atas, menurut para pakar pendidikan Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena, itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural. Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III, pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa". Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren.¹⁶

Ada perubahan tren pendidikan Islam menjelang abad 21 di Indonesia. Dominasi lembaga pendidikan yang terdiri dari pesantren, madrasah dan sekolah mulai bergeser dengan munculnya sekolah Islam Terpadu. Sekolah ini tersebar dengan cepat ke seluruh wilayah Indonesia. Tugas untuk menyiapkan generasi muda yang mempunyai komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Di samping itu sambutan masyarakat yang demikian antusias disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian masyarakat Indonesia terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya. Juga adanya kekhawatiran generasi dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman¹⁷.

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang berada di bawah naungan Yayasan Nur Hidayah Surakarta merupakan salah satu Sekolah Islam Terpadu yang mengalami perkembangan sangat pesat. Berdiri tahun 2008, sejak tahun 2018 menjadi sekolah swasta tingkat SMA atau sederajat dengan jumlah peserta didik terbanyak di kabupaten Sukoharjo. Dengan sederet prestasi baik akademik maupun non-akademik, di samping pendidikan karakter melalui kegiatan Bina Pribadi Islami menjadi daya tarik masyarakat menyekolahkan putra/putrinya di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.¹⁸ SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan sekolah yang sangat multikultural. Aspek multikulturalisme ini terlihat pada beberapa aspek, di antaranya aspek asal usul siswa, bahasa, budaya, dan kemampuan akademik peserta didik.

B. Rumusan Masalah

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 5

¹⁷ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan di Indonesia*, (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 2., Des. 2013), hal. 355-357.

¹⁸ Heri Sucitro, *Laporan Pendidikan Kepala SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo Pada Acara Akhirussanah Siswa Angkatan IX*, 10 Ramadhan 1440 H/15 Mei 2019 M, hal. 2 – 6

Berdasarkan latar belakang masalah yang diselaraskan dengan informasi awal dari lokasi penelitian yaitu tentang Perkembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai pendidikan multikultural apa yang terdapat dalam perencanaan kurikulum tersebut?
2. Bagaimanakah perkembangan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo?
3. Bagaimanakah implementasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam implementasi kurikulum tersebut?
4. Bagaimanakah evaluasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural apa yang terdapat dalam evaluasi kurikulum tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin:

- a. Mengetahui perencanaan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya.
- b. Mengetahui perkembangan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.
- c. Mengetahui implementasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya.
- d. Mengetahui evaluasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan nilai-nilai multikultural yang terkandung di dalamnya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah (kekayaan) pengetahuan tentang model kurikulum pendidikan multikultural, baik dalam aspek perencanaan, perkembangan, implemementasi, maupun evaluasinya, dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dan berkualitas. Pendidikan multikultural sangat diperlukan sebagai salah satu instrumen untuk memecahkan problem tentang eksistensi sosisl, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam di Indonesia.

b. Secara Praktis

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi yang dianggap lebih konkrit apabila nantinya penulis berkecimpung lebih jauh dalam dunia pendidikan, atau mendirikan sebuah lembaga pendidkan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara umum.
2. Bagi yayasan, kepala sekolah, dan para guru di lingkungan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, untuk mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural yang dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki sikap saling memahami, dan dapat bekerja sama, meskipun dengan latar belakang etnik, budaya dan kelompok keagamaan yang berbeda-beda

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang juga dikenal sebagai model penelitian interaktif kualitatif. Menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif atributif dengan pendekatan studi pustaka dan penelitian lapangan (*field research*). Tempat penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo yang beralamat di Jalan Pandawa No. 10 Pucangan-Kartasura-Sukoharjo 57168.

Telpon (0271) 7686520, 7686521. Sekolah ini berada di bawah Yayasan Nur Hidayah Surakarta yang berkantor pusat di Jalan Semangka No.58 Kerten-Laweyan-Surakarta 57143. Telpon (0271) 732524, 736350.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah Pembina, Pengawas, Pengurus Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Kepala Tata Usaha (TU) dan jajarannya, staf pengajar, orang tua peserta didik dan peserta didik di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Obyeknya adalah proses kegiatan sekolah yang kurikulumnya teridentifikasi sebagai nilai-nilai pendidikan multikultural.

3. Identifikasi Variabel

Sugiyono menyatakan bahwa variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁹ Variabel penelitian ini hanya satu, yaitu Perkembangan Pendidikan Multikultural. diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dan individu, kelompok atau negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan yang memiliki bermacam-macam kultur.²⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan ini data yang diambil meliputi, sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini yaitu; Dewan Pembina Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Dewan Pengawas Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Ketua Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Kepala Sekolah SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bidang Kesiswaan, Bidang Humas, Bidang Kewismaan, dan Bidang Sarana Prasarana, musyrif dan musyrifah wisma siswa, seluruh jajaran guru, siswa, serta orangtua siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data sekolah, guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, daftar inventaris dan buku-buku penunjang. Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung terhadap implementasi Perkembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

b. Interview (Wawancara)

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun ke lapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, maupun pada analisis dan membuat kesimpulan. Adapun instrumen pendukung seperti telepon genggam untuk *recorders* saat wawancara dan kamera digunakan untuk merekam wawancara dan melakukan observasi untuk merekam kejadian penting dan situasi di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Kedua jenis instrument tersebut dapat melengkapi data yang telah dikumpulkan baik melalui observasi maupun wawancara. Selain alat recorder, dalam wawancara juga digunakan instrument yang berupa pedoman wawancara.

Maksud penggunaan metode ini adalah ingin memperoleh data-data tentang SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan kurikulumnya dari tokoh-tokoh yang berada di

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 38

²⁰ *Ibid*

dalamnya, seperti pembina, pengawas, pengurus Yayasan Nur Hidayah Surakarta, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Dengan metode interview (wawancara) ini dimaksudkan juga ingin memperoleh data tentang implementasi kurikulum pendidikan multikultural di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo.

c. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sekolah dan perkembangan kurikulum pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, sejarah berdirinya, keadaan guru dan karyawan serta siswa, dan struktur organisasi.

d. Metode Analisis Data

Mengingat penelitian ini hanya menampilkan data-data kualitatif, maka penulis menggunakan analisis data induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang secara teori.²¹

Bertolak dari pengertian di atas, peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara dan data yang terkumpul lainnya. Metode induktif adalah untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan yang ada. Dengan demikian, maka dapat ditegaskan bahwa teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik induktif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu reduksi data atau pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan, yaitu :

- a. Dalam langkah reduksi, penulis memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum, dan dipilih sesuai dengan permasalahan yang telah ditetapkan. Proses reduksi data ini, penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan, hanya data yang berkaitan dengan pokok permasalahan saja yang dipilih, sedangkan yang lain di keluarkan dari proses analisis.
- b. Dalam proses penyajian data, data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata narasi yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan.
- c. Verifikasi (kesimpulan), dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.²²

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penyusun sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²³

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum yang kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *curere* dan istilah ini biasa digunakan dalam bidang olahraga. *Curere* berarti jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Adapun istilah kurikulum dalam bahasa arab diartikan dengan *manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 245

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 253

²³*Ibid.*, hlm. 246

kehidupannya. Kemudian implementasinya di bidang pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang akan dilalui oleh pendidik dan peserta didik serta nilai-nilai yang ada di dalamnya.²⁴ Kurikulum diartikan sebagai ukuran waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan memperoleh ijazah, merupakan suatu bukti bagi seorang peserta didik telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Kurikulum itu sendiri digunakan dalam dunia pendidikan baru pada abad ke-20.²⁵

Wiles (2009) seperti yang dituliskan oleh Rahmat Syehani,²⁶ mengidentifikasi bahwa setidaknya ada lima pengertian tentang kurikulum, yaitu: Pertama, kurikulum adalah serangkaian materi yang dituliskan dalam bentuk dokumen seperti buku atau silabus, sebagai acuan dalam pembelajaran. Kedua, kurikulum adalah segala macam pengalaman anak selama bersekolah. Dalam konteks ini, yang juga termasuk kurikulum adalah ekstra kurikulum, olah raga, bermain di arena permainan, makan di kantin sekolah, dan belanja di lingkungan sekolah. Ketiga, kurikulum adalah rancangan tujuan pembelajaran yang akan diikuti oleh siswa disertai dengan rangkaian aktivitas yang akan dilakukannya. Dalam definisi ketiga ini, setiap rangkaian kegiatan harus memiliki tujuan yang jelas dan terdefinisikan dengan baik. Keempat, kurikulum ialah target pengetahuan, perilaku, dan sikap yang ingin dicapai oleh siswa disertai rekayasa program-program sekolah. Kelima, kurikulum adalah serangkaian tujuan dan atau nilai yang diaktifikasi melalui proses pengembangan dan pemeliharaan pengalaman belajar siswa.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum

Definisi pengembangan kurikulum menurut Lunenberg adalah proses perencanaan, pelaksanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum yang memberikan hasil secara maksimal dalam perencanaan kurikulum. Selanjutnya, definisi pengembangan kurikulum menurut Wiles dan Bondi (2015) adalah proses memilih pengalaman belajar untuk siswa dan diaktivasi melalui serangkaian aktifitas yang terprogram.²⁷ Oemar Hamalik mengemukakan bahwa yang dimaksud pengembangan kurikulum adalah : *“Curriculum Development: problems, process, and progress is aimed at contemporary circumstances and future projections”*.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa pengembangan kurikulum pada dasarnya tidak hanya terbatas pada berbagi abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi juga mempersiapkan berbagai simulasi atau contoh serta alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan hal-hal lain yang dianggap penting.²⁸ Dalam hal pengembangan kurikulum ini, James A. Beane berpendapat ada tiga landasan yang harus dipahami dan dilakukan, yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis.²⁹

C. Perencanaan Kurikulum

Usman (2010) dalam Teguh Triwiyanto mendefinisikan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.

²⁴ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum, Mendesain Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm.1

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 16.

²⁶ Rahmat Syehani, *Konsep dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Pada Sekolah Swasta Islam* (Depok: NFEC Publisher, 2022), hlm. 45

²⁷ Rahmat Syehani, *Konsep dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Pada Sekolah Swasta Islam* (Depok: NFEC Publisher, 2022), hlm. 55

²⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 92

²⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 43

Berdasarkan definisi tersebut, perencanaan mengandung unsur-unsur yaitu sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.³⁰

Tahap awal dalam pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan strategis (strategic planning), (2) perencanaan program (planning program), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (program delivery plans). Ketiga kegiatan perencanaan kurikulum tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan perannya masing-masing dalam perencanaan kurikulum.³¹ Dalam hal perencanaan kurikulum, harus memperhatikan: sifat-sifat dan karakteristik, kerangka kerja umum, dan asas-asas perencanaan kurikulum.³²

D. Implemementasi Kurikulum

Langkah berikutnya dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Yang dimaksud dengan implementasi kurikulum adalah melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan yang kuat. Rancangan kurikulum dan implementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linieritas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.³³

Miller and Seller dalam Rino mengemukakan bahwa implementasi yaitu suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Menurut Hasan, implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari rancangan kurikulum.³⁴

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas pendidikan, sehingga terjadi perubahan pada individu atau sekelompok orang. Dengan demikian, menurut Oemar Hamalik implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, serta senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi ini juga sekaligus merupakan penelitian lapangan (field research) untuk keperluan validasi sistem kurikulum.³⁵

E. Evaluasi Kurikulum

³⁰ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 93

³¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 61

³² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 172-174

³³ Rino, *Kurikulum, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), hlm. 61

³⁴ *Ibid*

³⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 237-238

Evaluasi kurikulum merupakan tahap terakhir dalam tahapan-tahapan pengembangan kurikulum, Evaluasi kurikulum merupakan fase penting dari pengembangan kurikulum. Melalui evaluasi kurikulum ini, akan ditemukan apakah kurikulum telah mencapai tujuan dan apakah peserta didik benar-benar belajar. Melalui evaluasi kurikulum ini membuat kurikulum menjadi instrument pendidikan yang dinamis, yang dapat disesuaikan dengan segala tuntutan zaman, melalui evaluasi kurikulum ini akan ditemukan apakah kurikulum yang sedang dikembangkan dapat memenuhi harapan atau masih harus disempurnakan agar harapan-harapan berbagai pihak dapat direalisasikan. Sebagai tahap terakhir, evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum. Oliva (1983) dalam R. Ibrahim dkk, menjelaskan bahwa evaluasi adalah alat untuk menentukan keputusan apa yang perlu dikembangkan dan untuk memberikan dasar efek-efek yang berkembang. Sedangkan menurut Hamid Hasan (1988; 13), evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu, dengan berdasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu agar tidak dilakukan asal saja. Tanpa kriteria yang jelas apa yang dilakukan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.³⁶

Murray Print berpendapat bahwa evaluasi adalah sumber informasi bagi stakeholder pendidikan untuk mengetahui pencapaian kinerja dalam proses belajar mengajar sekaligus menentukan kebijakan pendidikan maupun keputusan dalam pengembangan kurikulum. Laury Brady menjelaskan dalam Phil Delta Kappa National Study Committee on Evaluation, bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang berguna untuk pertimbangan pengambilan keputusan. Teguh Triwiyanto menyampaikan bahwa evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (input), keluaran (output) dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar.³⁷ Dalam Permendikbud RI Nomor 159 Tahun 2014 tentang evaluasi kurikulum dikemukakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan serangkaian kegiatan terencana, sistematis, dan sistemik, dalam mengumpulkan dan mengolah informasi memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk penyempurnaan kurikulum.³⁸

F. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang pendidikan multikultural ini tidak dapat dilepaskan dari keadaan sosial kemasyarakatan di mana gagasan ini muncul. Gagasan tentang urgensi pendidikan multikultural mulai mengemuka pada tahun 1970-an di Amerika. Tidak banyak sumber yang mengkaji tentang sejarah dan latar belakang munculnya pendidikan multikultural. Abdullah Aly mengutip diantara sumber yang sedikit memberi informasi tentang hal ini adalah Ensyclopedia of Wikipedia dengan judul American Civil Right Movement (1955-1968). Dari sumber ini menjelaskan bahwa kemunculan pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada tahun 1969-an di Amerika. Gerakan ini lahir dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik itu di tempat-tempat publik, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.³⁹ Praktik kehidupan yang diskriminatif

³⁶ R. Ibrahim dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), hlm. 109

³⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), hlm. 183

³⁸ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Di Era Globalisasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2020), hlm. 154

³⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 88

ini terjadi karena selama tahun 1950-an, Amerika hanya mengenal kebudayaan yang dominan dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara itu, golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai golongan minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara faktual, Amerika saat itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya.

Menurut Wilson J. Gonzales Espada, penduduk Amerika secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam negara seperti Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hak-hak sipilpun menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika saat itu. Praktek kehidupan diskriminatif yang terjadi di Amerika pada tahun 1950-an selanjutnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari orang-orang Afrika-Amerika yang berkulit hitam. Protes tersebut mengambil tujuh bentuk, yaitu; pembunuhan terhadap Emmelt Till, seorang anak berusia 14 tahun yang berkulit putih pada tahun 1955, memboikot bus umum Montgomery pada tahun 1955, tuntutan agar akomodasi umum dibuka untuk orang-orang afrika-Amerika yang berkulit hitam, tuntutan kebebasan sepenuhnya untuk menaiki kendaraan umum pada tahun 1961, perjuangan Birmingham yang menuntut kebebasan memperoleh pekerjaan bagi orang-orang yang berkulit hitam pada tahun 1963, kebebasan musim panas yang menuntut adanya hak-hak untuk orang-orang yang berkulit hitam pada tahun 1964, dan tuntutan untuk memasukkan hak suara bagi orang-orang yang berkulit hitam ke dalam sebuah undang-undang yang biasa disebut Federal Voting Right Act, pada tahun 1968.⁴⁰

G. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimiliki.⁴¹ Ada beberapa istilah yang sepadan dengan pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini, L.H. Ekstrand menyebut empat istilah yang sepadan dengan pendidikan multikultural istilah pendidikan multikultural, yaitu: *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*. Di pihak lain, Barry Van Driel menambahkan dua istilah yang berbeda dan tidak disebut oleh Ekstrand, yaitu *human right education* dan *intercultural education*. Selanjutnya UNESCO juga memperkenalkan istilah lain yang sepadan dengan pendidikan multikultural, yaitu *inclusive education*.⁴²

Ekstrand dan Driel berpendapat bahwa beberapa istilah yang disebut di atas memiliki pengertian yang sama, yaitu konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik. Namun demikian, berdasarkan realitas di lapangan bahwa dari tujuh istilah tersebut yang lazim digunakan di negara Barat dan negara-negara Eropa, Australia, dan Indonesia adalah *intercultural education*, *multicultural education*, dan *inclusive education*. Dalam istilah-istilah tersebut, dua konsep yang pertama menunjukkan kepada pemberian kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi peserta didik yang memiliki latar belakang budaya dan etnik yang berbeda. Sementara itu konsep yang terakhir menunjuk kepada pemberian kesempatan yang setara untuk memperoleh pendidikan bagi semua peserta didik tanpa melihat keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi yang lain.⁴³

Dalam tulisan ini istilah yang digunakan adalah *multicultural education* karena dua alasan. Alasan yang pertama adalah bahwa istilah *multicultural education* lebih populer dan lazim digunakan di berbagai negara di dunia dibandingkan dengan istilah

⁴⁰ Ibid., hlm. 88-89

⁴¹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Penerbit Obak, 2013), hlm. 120

⁴² Ibid., hlm. 103

⁴³ Ibid., hlm. 104

intercultural education. Alasan yang kedua adalah bahwa secara teoritik dan praktik, istilah *multicultural education* memiliki referensi yang lebih memadai jika dibandingkan dengan istilah *intercultural education* dan *inclusice education*.

Anis Tanwir H dan Waston menjelaskan tentang pendidikan multikultural: “*Multicultural education is an attitude of looking at the uniqueness of humans without differentiating their race, culture, gender, physical condition, or economic status of a person. Multicultural education is an education strategy that takes advantage of the cultural diversity background of students as one of its strengths to form multicultural attitudes. This strategy is very useful, at least for schools as educational institutions that can form a shared understanding of the cultural concept, cultural differences, balance, and democracy in a broad sense. Multicultural education is defined as a social policy that is based on the principles of cultural preservation and having mutual respect between all the cultural groups within society. Multicultural education can participate in realizing an ideal democracy life for its nation*” (Pendidikan multikultural adalah suatu sikap memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan ultikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya)⁴⁴

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai “konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas.”⁴⁵ Pemikiran Banks tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire seorang pakar pendidikan pembebasan, bahwa pendidikan bukan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Menurutnya, pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.⁴⁶

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Banks ini lebih bersifat umum, dalam arti tidak membatasi pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja, melainkan semua aspek pendidikan tercakup dalam pengertian pendidikan multikultural. Rigkasnya, pendidikan multikultural bagi Banks seharusnya mencakup semua aspek dalam pendidikan seperti; pendidik, materi, metode, kurikulum, dan lain-lain. Dengan demikian, apapun latar belakang peserta didik, yang berupa gender, kelas sosial, etnik, agama, dan ras mereka akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari sekolah. Definisi dari James A. Banks ini, diperkuat oleh Fredrick J. Baker yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Definisi yang disampaikan Fredrick J. Baker ini

⁴⁴ Anis Tanwir H dan Waston, *Multicultural Education: An Effort To Prevent Religious Radicalism In Indonesia*, Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology 17(7), (2020) 3589-3604. ISSN 1567-214x. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/1943>

⁴⁵ James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Educatiion; Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm. 2

⁴⁶ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa , Konsep, Prinsip, dan Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 196

di satu sisi memiliki kesamaan dengan definisi yang disampaikan Banks, yang pada intinya menegaskan bahwa pendidikan multikultural memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik yang berbeda latar belakang budayanya untuk memperoleh pendidikan, di sekolah maupun di perguruan tinggi. Namun demikian, pada sisi lain, definisi pendidikan multikultural menurut Fredrick J. Baker berbeda dengan definisi pendidikan multikultural yang dirumuskan oleh James A. Banks. Jika dalam definisi Banks lebih menekankan pada aspek ide, konsep, dan gagasan tentang pendidikan multikultural, sementara definisi Baker lebih menekankan pada aspek Gerakan dan perjuangan untuk mewujudkan ide dan gagasan pendidikan multikultural dalam praktek.⁴⁷ Senada dengan penjelasan Banks dan Baker, Fransisco Hidalgo, dkk., menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya. Definisi Hidalgo ini lebih bersifat khusus, dalam arti ia membatasi pendidikan multikultural hanya pada aspek proses pembelajaran saja. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan multikultural mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara demokratis, semua peserta didik apapun latar belakang budayanya, akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari pendidik. Semua peserta didik berhak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus merasa superior atau inferior. Dalam proses pembelajaran, mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh perhatian dari para pendidik. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural tidak akan memberi peluang kepada peserta didik dengan latar belakang budaya tertentu merasa superior atas peserta didik yang lain karena berbeda latar belakang budayanya.

Adapun definisi pendidikan multikultural yang dibangun berdasarkan aspek sosial, pengakuan, penerimaan, dan penghargaan, antara lain dikemukakan oleh Ruriko Okada dan Keith Wilson. Sebagaimana yang dikutip Aly, menurut Okada bahwa pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Definisi Okada ini bersifat lebih luas, dalam arti bahwa pendidikan multikultural baginya tidak terbatas pada salah satu aspek dari pendidikan, melainkan juga mencakup semua aspek pendidikan, seperti aspek pendidik, peserta didik, tujuan, materi, kurikulum, metode, dan evaluasi. Dalam hubungan ini, semua aspek pendidikan haruslah diarahkan untuk mengembangkan peserta didik dalam rangka mengenal, menerima, dan menghargai keragaman kultural yang ada di sekolah. Dengan kata lain, kemampuan peserta didik dalam mengenal, menerima, dan menghargai keragaman kultural dapat dikembangkan melalui rumusan, tujuan, materi, dan metode pembelajaran. Keith Wilson mendefinisikan pendidikan multikultural yang senada dengan pengertian pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Okada, bahwa pendidikan multikultural sebagai “pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.”⁴⁸ Definisi Wilson ini dikatakan senada dengan Okada, karena kedua pengertian yang mereka kemukakan sama-sama menekankan bahwa pendidikan multikultural itu menekankan pada pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, meskipun berbeda latar belakang etnik, ras, budaya, dan agama. Hal ini berdampak pada cita-cita luhur manusia untuk membangun kehidupan yang harmonis, aman, dan nyaman.

H. Karakteristik dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan definisi-definisi pendidikan multikultural yang telah kami sampaikan pada pembahasan bagian sebelumnya (tidak semua pendapat kami sampaikan pada ringkasan disertasi ini), dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 108

(1) bahwa pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, (2) bahwa pendidikan kultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta (3) bahwa pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Dengan demikian, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika peserta didik berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya. Perbedaan pada diri peserta didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minorits etnis, dan ras, kelompok pemeluk agama, jenis, kelamin, kondisi ekonomi, daerah atau asal-usul, ketidakmampuan fisik, dan mental, serta kelompok umur.⁴⁹

Menurut Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, tujuan pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik untuk: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat, (2) menghormati dan mengapresiasi ke-bhinneka-an budaya dan sosio-historis etnik, (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh prasangka, (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan dan keterasingan etnik, (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis, melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas, (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.⁵⁰ Melalui pendidikan multikultural ini, peserta didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memerhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa. Secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Tujuan pendidikan multikultural menurut Sutomo: (1) pengembangan literasi etnis dan budaya, (2) perkembangan pribadi, (3) klarifikasi nilai dan sikap, (4) kompetensi multikultural, (5) kemampuan keterampilan dasar, (6) persamaan dan keunggulan pendidikan, (7) memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, (8) memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh. Tujuan pendidikan multikultural yang juga sangat penting adalah *Hidup Berdampingan Secara Damai*. Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan, akan tumbuh sikap toleran teradap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.⁵¹ Selanjutnya, Sutomo mengutip apa yang dikemukakan oleh Gorski: 2001 dalam The National Council for Social Studies, mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah: (1) memberi konsep diri yang jelas, (2) membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya, (3) membantu memahami bahwa konflik antara idel dan realitas itu ada pada setiap masyarakat, (4) membantu mengembangkan pembuatan keputusan, partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan, dan (5) mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.⁵²

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan urgensinya pendidikan multikultural, di mana undang-undang tersebut menjelaskan, bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara

⁴⁹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 199

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Sutomo, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hlm. 24

⁵² *Ibid.*, hlm. 29

demokratis, berdasarkan cara yang tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keanekaragaman bangsa. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap simpati, hormat, menghargai, dan empati terhadap pemeluk agama, ajaran agama, dan budaya yang berbeda.⁵³

I. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Choirul Mahfud berpendapat bahwa mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok, budaya, suku, dan lain sebagainya, seperti Indonesia, mengandung tantangan yang tidak ringan. Perlu disadari bersama bahwa pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “merayakan keragaman”. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis.⁵⁴ Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan sejumlah pendekatan. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yaitu: (1) tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal, (2) menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini, (3) karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan intraksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antithesis terhadap tujuan pendidikan multikultural, (4) pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, (5) kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan.⁵⁵

Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang jika dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia. Keempat pendekatan tersebut adalah:⁵⁶ (1) Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*), (2) Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*), (3) Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*), (4) Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*). Adapun kurikulum pendidikan multikultural, ada 4 (empat) hal, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi dalam kurikulum pendidikan multikultural

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan sekolah anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. JSIT Indonesia adalah sebuah organisasi yang mewadahi dan menghimpun kerjasama seluruh anggota JSIT Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga JSIT Indonesia, JSIT Indonesia adalah organisasi masyarakat berbentuk perhimpunan yang bergerak dalam bidang pendidikan, didirikan pada tanggal 31 Juli 2003 bertepatan dengan tanggal 2 Jumadil Akhir 1424 di Yogyakarta. JSIT Indonesia berkedudukan di ibu kota negara serta dapat mendirikan cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. JSIT Indonesia berasaskan Islam, berlandaskan Pancasila dan undang-Undang Dasar 1945. JSIT Indonesia bersifat nirlaba, independen,

⁵³ Muhammad Al-Qadri Burga dan Muljono Damopolii, *Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture Based Prsantren*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, Desember 2022 M/1444 H. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>

⁵⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 191

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 192-193

⁵⁶ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), hlm. 211.

terbuka, dan siap bekerjasama dengan pihak mana pun selama mendatangkan maslahat dan manfaat bagi anggota serta berkesesuaian dengan visi dan misi JSIT Indonesia.⁵⁷

JSIT Indonesia menjalankan fungsi yaitu sebagai berikut: a) Penggerak; menjadi penggerak kemajuan pendidikan Indonesia, b) Pelopor; menjadi pelopor dalam inovasi pendidikan, c) Pemberdayaan; menjadi fasilitator dalam pengembangan anggota JSIT Indonesia, d) Koordinasi; mengkoordinasikan program kerja dan kegiatan JSIT Indonesia, e) Monitoring dan Evaluasi; melakukan pembinaan, pengawasan, penilaian, dan standarisasi penyelenggaraan sekolah bagi anggota JSIT Indonesia, f) Advokasi; memberikan perlindungan, membuka akses, dan melakukan pembelaan bagi sekolah anggota JSIT Indonesia, dan g) Kajian Strategis; melakukan kajian strategis nasional tentang pendidikan bagi organisasi dan anggota.⁵⁸ Adapun visi JSIT Indonesia adalah menjadi penggerak dan pemberdaya sekolah Islam untuk kejayaan Indonesia. Sedangkan misi yang diemban adalah; 1) meningkatkan kapasitas, kapabilitas, dan adaptabilitas organisasi JSIT Indonesia, 2) melakukan penguatan struktur organisasi JSIT Indonesia, 3) melaksanakan pemberdayaan dan advokasi anggota JSIT Indonesia, dan 4) mewujudkan penguatan peran organisasi secara nasional dan internasional.⁵⁹

Sekolah Islam Terpadu, berdasarkan telaah referensi yang dilakukan dalam penelitian ini, pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah serta dilandasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, dan integral bukan parsial.⁶⁰

Dalam aplikasinya, Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Melalui pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi atau pemisahan, tidak ada "sekularisasi" di mana Islam pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun "sakralisasi" "di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Pendidikan Jaman dan Kesehatan, Keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian, kemanfaatan, dan kemaslahatan.⁶¹

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, dan penggunaan media serta sumber belajar yang luas. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang mendorong optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: (a) problem solving, yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sistematis, logis, dan solutif, dan (b) berbasis kreatifitas yang melatih peserta didik untuk berpikir orisinal, fleksibel, lancar, dan imajinatif, yaitu keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

⁵⁷ JSIT Indonesia, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia* (Solo: Munas V JSIT Indonesia, 2021), hlm.3

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 4

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Sukro Muhab, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Depok: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2017), hlm.6

⁶¹ Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasinya* (Depok: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2006), hlm. 57

Selain itu, Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya, Sekolah Islam Terpadu berupaya mendidik peserta didik yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt, terbina karakter dan akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Sekolah Islam Terpadu juga memadukan keterlibatan peran dan partisipasi aktif lingkungan belajar, yaitu: sekolah, rumah, dan masyarakat. Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran, sehingga terjalin sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik. Orang tua siswa dilibatkan secara aktif untuk berkontribusi dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat.⁶²

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif berdasarkan telaah referensi dalam penelitian ini bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan sinergisitas yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

1. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Dengan memperhatikan pengertian sebagaimana diuraikan di atas, maka sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan atau penekanan terkait keberadaannya sebagai penyelenggara pendidikan. Karakteristik yang dimaksud adalah:⁶³

- a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Sekolah hendaknya menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai referensi dan pedoman dasar bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya untuk mengurus kehidupan di bumi. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berpikir dan berkarya, sehat, kuat, dan berketerampilan tinggi untuk kebaikan diri dan lingkungannya, dengan karakteristik ini, Sekolah Islam Terpadu tampil menjadi sekolah yang jelas oijkakan filosofinya, visi, misi, dan tujuan pendidikannya yaitu membentuk karakter peserta didik yang berjiwa pemimpin.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran, saat guru mengajarkan ilmu pengetahuan umum, maka ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana al-Qur'an dan as-Sunnah membahasnya. Dengan karakteristik ini, tidak ada lagi dikotomi ilmu. Peserta didik belajar apapun selalu dalam bingkai dan hubungan dengan nilai-nilai Islam, sehingga Islam selalu menjadi landasan, bingkai, dan inspirasi bagi seluruh proses berpikir dan belajar. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum ini meniadakan atau membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar. Mewujudkan sekolah yang efektif dan bermutu sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis, efektif, dan strategis. Pendekatan pembelajaran mestilah mengacu kepada prinsip-

⁶² *Ibid.*, hlm 58

⁶³ *Ibid.*, hlm. 58-61

prinsip belajar, asas-asas psikologi pendidikan serta kemajuan teknologi. Sekolah Islam Terpadu harus mampu memotivasi siswa menjadi pembelajar yang produktif, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran harus dengan pendekatan yang bervariasi, menggunakan berbagai pendekatan, metode, sumber, dan media belajar yang kaya.

- d. Mengedepankan teladan yang baik (qudwah hasanah) dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi figur contoh bagi peserta didik dalam segala aspek, karena keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dan kualitas hasil belajar, sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw sehingga menghasilkan umat terbaik. Hal demikian harus dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Melibatkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Adanya kerjasama yang sistematis dan efektif antara pendidik dan orangtua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai program. Pendidik dan orangtua saling bahu-membahu dalam memajukan kualitas pendidikan. Orangtua peserta didik harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan, baik secara individu kepada putra-putrinya, maupun kesertaan mereka terlibat dalam program sekolah dengan serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orangtua peserta didik memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkat performance sekolah. Beberapa program kerjasama dengan orangtua yang dapat dikembangkan antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja siswa, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.
- f. Mengutamakan nilai ukhuwah (persaudaraan) dalam semua interaksi antar warga sekolah. Kekerabatan dan persaudaraan di antara para pendidik dan tenaga kependidikan dibangun di atas prinsip nilai-nilai islam. Saling mengemal satu sama lain, saling memahami segala karakter, tabiat, persoalan dan kebutuhan, kekurangan dan kelebihan, dan saling membantu, adalah pilar-pilar persaudaraan yang mesti ditegakkan.
- g. Membangun budaya rawat, resik, rapi, runut, ringkas, sehat, dan asri. Dengan mengambil pelajaran yang berharga dari hadits nabi bahwa kebersihan bagian dari iman, dan slogan bahwa kebersihan pangkal kesehatan, maka selayaknya Sekolah Islam Terpadu sejalan dengan kebiasaan bersih, rapi tertib, dan teratur, karena lingkungan yang bersih dan rapi, akan mengantarkan kita kepada lingkungan yang sehat dan asri, mulai dari ruang kelas, kamar mandi, pintu, jendela, masjid atau mushalla, halaman sekolah dan lain sebagainya.
- h. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima, dan diakui oleh masyarakat. Program di sekolah harus memiliki perencanaan strategis berdasarkan visi dan misi yang mengarah kepada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi peserta didik.
- i. Menumbuhkan budaya profesionalisme di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah membuat program dan fasilitas yang menunjang munculnya kebiasaan professional di kalangan kepala sekolah, guru, dan karyawan profesi dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah, budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, dan studi banding. Budaya professionalism ditandai dengan adanya peningkatan idealism, motivasi, kreatifitas, dan produktifitas dari kepala sekolah, guru ataupun karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

2. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu.

Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang berupaya untuk menjadikan nilai dan ajaran Islam terjabarkan dalam seluruh aspek yang terkait dengan

penyelenggaraan sekolah. Adapun prinsip-prinsip penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu adalah sebagai berikut:⁶⁴

- a. Meyakini bahwa pendidikan islam merupakan aktifitas dakwah yang merupakan pekerjaan mulia dan menuntut dedikasi, loyalitas, dan kerja keras.
- b. Pendidikan diselenggarakan dengan tulus ikhlas, dedikasi yang tinggi, dan cara-cara yang bijak dan dipandang sebagai kewajiban menjalankan perintah Allah swt: mengajak, dan menuntun manusia menuju ke jalan Allah swt, sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125. Menjalankan aktifitas pendidikan merupakan amanah yang diterima dari orangtua siswa, dan menunaikan amanah merupakan perintah Allah swt yang harus ditunaikan dengan baik, profesional dan penuh tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 58.
- c. Pendidikan pada hakikatnya adalah mengajarkan seluruh kandungan islam, baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah sebagai satu kesatuan "ilmu Allah". Oleh karenanya, seluruh kandungan kurikulum di Sekolah Islam Terpadu dikembangkan berdasarkan keyakinan dan pandangan yang terpadu dan bersendikan ke-tauhid-an Allah swt. Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk mengintegrasikan ilmu Allah yang tersurat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dengan nilai kauniah dan qauliyah dalam bangunan kurikulum.⁶⁵

3. Misi dan Tujuan Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu

Sebagai bagian dari sebuah lembaga pendidikan, Sekolah Islam Terpadu tentu dalam penyelenggaraannya menjalankan apa yang menjadi misi dan tujuannya yang diimplementasikan dalam setiap program. Adapun misi dan tujuan utama Sekolah Islam Terpadu adalah mewujudkan sekolah yang secara efektif mengembangkan proses pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan potensi fitrah anak didik menuju visi pembentukan generasi yang takwa dan berkarakter pemimpin. Dengan berpijak kepada falsafah yang merujuk kepada pesan-pesan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an. Misi pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah:⁶⁶

- a. Menuntaskan sasaran pembelajaran yang dicanangkan pemerintah dalam konteks kurikulum nasional.
- b. Mengajarkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan standar tahsin dan tartil (membaca sesuai aturan hukum tajwid), dan kemampuan menghafal al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) dengan standar minimal dua juz setiap tingkatan satuan pendidikan.
- c. Memperkuat pembelajaran agama Islam, dengan memperkaya konten kurikulum yang mengarah kepada pemahaman dasar ajaran islam dan pembinaan karakter.
- d. Membina karakter peserta didik secara bertahap menuju terbentuknya generasi pemimpin yang cerdas dan takwa.

Adapun tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu adalah membentuk tujuh karakter utama kepada seluruh peserta didik, yaitu:

- a. Memiliki akidah yang lurus, meyakini Allah swt sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku *bid'ah*, *khurafat*, dan *syirik*.
- b. Melakukan ibadah yang benar, dengan terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.
- c. Berkepribadian matang dan akhlak mulia dengan menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.
- d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan nafsunya, mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya, dan memiliki bekal yang cukup dalam

⁶⁴ Sukro Muhab, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Depok: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2017), hlm, 7

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 8

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 9

pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi, selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

- e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al-Qur'an dengan baik, atau mencintai al-Qur'an dengan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an secara tartil, terbiasa mengkhatakannya, menghafalkannya, dan membaca terjemah serta tafsirnya hingga belajar mengaitkan nilai-nilai al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari.
- f. Memiliki wawasan yang luas, dengan memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya, serta cermat dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- g. Memiliki keterampilan hidup (*life skill*), dengan memiliki badan yang sehat dan bugar, jiwa yang sehat, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta memiliki keterampilan beladiri yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, memiliki kepedulian dengan sesama dan lingkungan, serta memiliki. Tertib dalam menata tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan dalam perhitungan.

Sementara itu, strategi dan pendekatan yang diterapkan Sekolah Islam Terpadu dalam menjalankan misi dan upaya mencapai tujuan pendidikan dan efektifitas penyelenggaraan sekolah adalah:⁶⁷

- a. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, baik aspek keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan, fasilitas belajar, dan ibadah.
- b. Menerapkan aturan dan norma yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam hal berperilaku, bertutur kata, berpakaian, berinteraksi, makan dan minum, serta perilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah.
- c. Menerapkan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan meluaskan sumber belajar, meningkatkan interaksi simulative melalui pendekatan terpadu dan metode yang menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah (*problem based learning*) dan dilakukan dalam pendekatan kolaboratif dan kooperatif (*cooperative and collaborative learning*) dan peningkatan daya berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).
- d. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan firah bertuhan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas peserta didik, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.
- e. Melakukan proses islamisasi dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kesadaran dan pola pikir yang integral dalam perspektif Islam. Peserta didik selalu dibiasakan berpikir dan memahami bahwa seluruh fenomena alam dan segala permasalahan serta dinamika yang muncul tidak dapat dilepaskan dari peran Allah swt yang Maha Bijaksana, Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Pengatur alam raya. Dengan islamisasi pembelajaran, diharapkan terjadi hubungan emosional yang kuat antara obyek bahasan, peserta didik, dan nilai-nilai islam.
- f. Memperkuat program pembinaan kesiswaan dengan kurikulum pendamping dan kurikulum tambahan, pembinaan kepemimpinan serta mengefektifkan kegiatan mentoring. Sekolah Islam Terpadu memiliki standar pembinaan siswa, yang menekankan kepada pembiasaan beribadah, pelatihan kepemimpinan, kepedulian sosial, peduli lingkungan dan sebagainya.
- g. Menjalin kemitraan yang efektif dengan berbagai pihak, terutama orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Bersama orangtua, para pendidik Sekolah Islam Terpadu menjalin komunikasi dan Kerjasama yang kooperatif dalam upaya meningkatkan layanan kepada siswa khususnya, dan meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Menyamakan pemahaman dan persepsi terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah kepada

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 10-12

seluruh orangtua siswa, sehingga terjadi keselarasan dan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah melalui komunikasi yang efektif. Salah satu program yang bisa dilaksanakan adalah mengefektifkan majlis ta'lim (pengajian) guru dan orangtua setiap bulan.

- h. Menyelenggarakan sekolah penuh waktu (*full day school*), dengan waktu efektif setiap hari delapan jam, mulai pukul 07.00-15.30 wib. Dengan alokasi waktu yang lebih panjang, maka pendidikan agama dan pembinaan siswa mendapat keleluasaan yang cukup.
- i. Memastikan kepala sekolah dan guru memiliki visi, misi, semangat, dan pemikiran, serta sikap dan perilaku yang sejalan dengan falsafah, nilai, visi, dan misi pendirian Sekolah Islam Terpadu. Menerapkan proses seleksi dan rekrutmen kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan sesuai standar yang telah ditetapkan Sekolah Islam Terpadu.
- j. Memberlakukan tata tertib, norma, dan etika yang dibuat bersandar kepada etika dan nilai islami (akhlak mulia) dan kepatutan sosial. Memberikan sanksi dan hukuman yang tegas kepada siapa pun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang melanggarnya.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di atas dapat dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang dikelola dengan mengacu kepada semua aspek tujuan pendidikan untuk membawa peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan bertakwa kepada Allah swt.

B. Sejarah SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo di tahap awal telah memiliki tanah wakaf seluas 1945 m². Di atas tanah tersebut dibangun gedung dengan 17 ruang berukuran 6 x 8 m dan masjid yang selesai dibangun pada bulan November 2007 dan renovasi pada tahun 2010 untuk gedung bagian utara dan pada tahun 2012 untuk gedung selatan. Kemudian di tahun 2016 sudah mulai dipakai gedung Kampus 2 di tanah pengembangan.

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan tindak lanjut realisasi konsep keterpaduan pendidikan Islami yang dikembangkan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Kemunculan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo tidak lepas dari harapan masyarakat yang telah merasakan kesuksesan pendidikan di PAUD IT Nur Hidayah Surakarta, SD IT Nur Hidayah Surakarta, dan SMP IT Nur Hidayah Surakarta. SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dirancang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas sehingga siap mengantarkan peserta didik ke perguruan tinggi favorit di dalam maupun di luar negeri. SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menyiapkan generasi muda yang cerdas secara intelektual, spritual, dan emosional serta memiliki life skill (learning skill, sosial skill, leadership, dan entrepreneurship skill) sehingga mereka siap menjadi warga dunia yang berdaya saing tinggi di era global.⁶⁸

Adapun landasan filosofis berdirinya SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, diilhami dari firman Allah swt:

لِلّٰهِ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ ۖ رِيَّةٌ ۖ خَلْفَهُمْ ۖ الَّذِينَ وَلِيْخُشَ
سَدِيْدًا ۖ وَلِيَقُولُوا ۖ

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Alloh orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)

⁶⁸ Wawancara dengan Fatkhuroji, Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Pusat Data dan Informasi Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta, pada Tanggal 30 Mei 2022.

*mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Alloh dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. an-Nisaa’: 9)*⁶⁹

Adapun sebagai landasan konstitusional adalah Muqadimat UUD 45 yang berbunyi:”...Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Termasuk juga hasil amandemen ke-2 UUD 1945 Pasal 28 ayat 1, yakni pada tahun 2000 hak memperoleh pendidikan bagi warga negara ditetapkan menjadi bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM). “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003, juga menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 tentang definisi pendidikan. ”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain landasan filosofis dan konstitusional, pendirian SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga dilandasi dengan landasan kondisional. Berdasarkan hasil survey internal Yayasan Nur Hidayah tahun 2007 terhadap Alumni SMP IT Nur Hidayah Surakarta diperoleh data bahwa: (1) 41% melanjutkan ke SMA Swasta Islam, (2) 35% melanjutkan ke SMA Negeri, (3) 20% melanjutkan ke Pondok Pesantren, dan (4) 4% melanjutkan ke Madrasah Aliyah.⁷⁰

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Akte Notaris pendirian Yayasan Nur Hidayah Surakarta oleh Notaris Anton Wahyu Pramono, SH. dengan nomor 10 tanggal 7 Februari 1992 dan telah diadakan perubahan melalui Notaris Tjondro Santoso, S.H. dengan akta perubahan Nomor 75 tanggal 24 April 1993 dan Notaris H. Made Tony Rodhiyanto, SE., SH. Nomor 07 Tanggal 15 Januari 2004. Para pendiri Yayasan Nur Hidayah Surakarta adalah H. Siswo Oetomo, H. Pujo Seputro, BA. dan H. Al Hisyam, SE., MM.⁷¹

Yayasan Nur Hidayah Surakarta telah berperan dalam dunia pendidikan sejak tahun 1999. Lembaga yang didirikan dalam pengelolaan bidang pendidikan sebanyak enam macam. Pertama, SD IT Nur Hidayah Surakarta, berdiri tahun 1999, terakreditasi A tahun 2006 dengan jumlah siswa terkini 700 peserta didik. Kedua, SMP IT Nur Hidayah Surakarta, berdiri tahun 2004, terakreditasi A pada tahun 2007, jumlah siswa terkini 556 peserta didik. Keempat, KB-TK IT Nur Hidayah Surakarta, berdiri tahun 2004, jumlah siswa terkini lebih dari 125 anak didik. Kelima, PB IT Nur Hidayah Surakarta, berdiri tahun 2004. Jumlah binaan terkini 31 peserta didik. Keenam, SMA IT Nur Hidayah

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 101

⁷⁰ Profil Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021, hlm. 2

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 3

Sukoharjo, yang dibuka pertama tahun 2008 dengan jumlah siswa 174 peserta didik, dan jumlah siswa terkini 798 peserta didik.

Adapun visi yang diusung sekolah ini adalah: Menjadi sekolah Islami berwawasan lingkungan, pembina generasi cerdas, berbudaya, berdaya saing, dan peduli. Penejelasan singkat mengenai isi visi tersebut yaitu: Cerdas, meliputi: (a) cerdas intelektual, (b) cerdas spiritual, (c) cerdas emosional, (d) cerdas sosial, dan (e) cerdas kinestetis. Sedangkan Berbudaya, meliputi: (a) budaya sopan santun, (b) budaya ramah, simpatik dan empatik, (c) budaya demokratis (suka bermusyawarah dan mengargai pendapat orang lain) (d) menjunjung tinggi hak asasi manusia, (e) memupuk hubungan timbal balik saling menghargai, (f) ceria dan percaya diri, (g) menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, dan (h) berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Selanjutnya, Berdaya saing bermakna: (a) bersemangat juang tinggi, (b) mandiri, (c) pantang menyerah, (d) pembangun dan pembina jejaring, (e) bersahabat dengan perubahan, (f) inovatif, (g) agen perubahan, (h) produktif, (i) sadar mutu, (j) berorientasi global, (k) pembelajar sepanjang hayat, dan (l) berkepribadian unggul dan cinta akan keunggulan. Sementara itu Peduli meliputi: (a) peduli lingkungan sosial, dan (b) peduli lingkungan alam.

Adapun misi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah: (a) mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah, (b) melakukan internalisasi nilai Islam dalam isi dan proses pendidikan, (c) menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan era industri 4.0, (d) mengintegrasikan sikap dan perilaku peduli lingkungan melalui pembelajaran, (e) melakukan pembinaan terarah, bertahap, dan menyeluruh dalam rangka membentuk pribadi islami berwawasan kebangsaan yang siap menjadi da'i dan pemimpin, (f) mewujudkan sarana prasarana sekolah sesuai standar mutu, (g) melakukan upaya pencegahan kerusakan lingkungan, (h) melakukan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan, (i) menyebarluaskan citra positif sekolah ke masyarakat, (j) menjalin kerjasama dengan lembaga lain di dalam dan luar negeri, (k) mewujudkan wisma pelajar yang aman dan nyaman, (l) menampilkan budaya hidup yang Islami, (m) menanamkan sikap dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan, dan (n) mewujudkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan non akademik baik tingkat nasional maupun internasional.⁷²

Sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan kooperatif antara guru dan orang tua serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik. SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, yang merupakan bagian dari sekolah Islam terpadu, memiliki karakteristik-karakteristik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sekolah tersebut. Adapun karakteristik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah sebagai berikut:⁷³

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.
4. Mengedepankan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik.
5. Menumbuhkan atmosfir kebaikan dalam iklim dan lingkungan sekolah termasuk menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan.
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
7. Mengutamakan nilai persaudaraan dalam semua interaksi antar warga sekolah.
8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, ranut, ringkas, sehat dan asri.
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk berorientasi pada mutu.

⁷² *Ibid.*, hlm. 5

⁷³ *Ibid.*, hlm. 6

10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan pada SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah dalam rangka memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang optimal untuk memasuki gerbang pendidikan selanjutnya serta siap menjadi pemimpin perubahan., dengan profil lulusan ideal yang diharapkan, yaitu: (1) aqidah yang bersih, (2) sehat dan kuat, (3) ibadah yang benar, (4) bersungguh-sungguh dan disiplin (5) pribadi yang matang, (6) tertib dan cermat, (7) mandiri, (8) cerdas dan berpengetahuan, (9) efisien, dan (10) bermanfaat.⁷⁴

Selanjutnya, dalam proses pembinaan karakter peserta didik, selain pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menambahkan dan memiliki arah pembinaan karakter peserta didik, agar peserta didik memiliki karakter berikut: (1) aqidah yang bersih, (2) ibadah yang benar, (3) kepribadian matang dan berakhlak mulia, (4) kepribadian yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan diri, (5) kemampuan membaca, menghafal, memahami dan mendakwahkan al-Qur'an, (6) wawasan yang luas, dan (7) keterampilan hidup (*life skill*).

C. Periodesasi Perkembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Pengembangan kurikulum (*Curriculum Development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. Kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga menekankan pada pentingnya interaksi dengan sesama dan alam. Kegiatan pembelajaran sengaja dirancang untuk menumbuhkan kecerdasan natural anak, kemampuan bekerjasama dalam keberagaman seperti pada kegiatan. Penyajian kurikulum dilakukan secara terintegrasi yaitu, meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Sesuai dengan hal di atas SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mengembangkan kurikulumnya dalam tiga kegiatan penting yaitu, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Secara periodik perkembangan kurikulum pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dibagi menjadi tiga periode dengan pembahasan berikut:⁷⁵

1. Periode Pertama (Tahun 2008-2012)

SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo berdiri tahun 2008, pada periode ini pendidikan di Indonesia diberlakukan kurikulum 2006. Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh peserta didik hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan karangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota. SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menerapkan Kurikulum 2006 pada tahun ajaran 2008/2009, 2009/2010, 2010/2011, 2011/2012, dan 2012/2013. Dalam Kurikulum 2006 ini memiliki ciri, yaitu pada mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu, mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi sendiri, dan ada penjurusan sejak kelas XI di SMA.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 7

⁷⁵ Dokumen SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Periodesasi Kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, hlm. 1

Pada tahun 2008 ini, dengan total siswa awal adalah sebanyak 48 peserta didik. Pada awal tahun berdiri sekolah ini, sudah dimulai konsep atau program asrama pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dengan konsep *Boarding School* yang menyediakan tempat tinggal bagi peserta didik dari berbagai daerah. Pada periode awal ini, tersedia asrama putra dan putri masing-masing 1 unit asrama, dengan penamaan masing-masing berupa Asrama SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Unit Asrama disewa dari rumah warga yang cukup untuk menampung jumlah peserta didik. Dari tahun ke tahun unit asrama semakin bertambah menyesuaikan pertambahan santri.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pada periode pertama ini dimulai dari jumlah peserta didik sedikit demi sedikit mengalami pertambahan. Baik peserta didik yang tinggal di asrama maupun yang pulang pergi dari rumah. Pada periode ini, data jumlah peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang tinggal di asrama tahun 2008 sejumlah 19 peserta didik terdiri dari 7 putra, dan 12 putri dari total jumlah 48 peserta didik, tahun 2009 sejumlah 36 peserta didik terdiri dari 13 putra, dan 23 putri dari total jumlah 95 peserta didik, tahun 2010 sejumlah 72 peserta didik terdiri dari 30 putra, dan 42 putri dari total jumlah 159 peserta didik, kemudian pada tahun 2011 sejumlah 91 peserta didik terdiri dari 41 putra dan 50 putri dari total jumlah 192 peserta didik, dan pada tahun 2012 sejumlah 114 peserta didik terdiri dari 48 putra dan 66 putri dari total jumlah 243 peserta didik.⁷⁶

Pada periode ini, data sebaran asal peserta didik terdiri dari 17 peserta didik berasal dari Pulau Jawa, 1 peserta didik dari Kalimantan, dan 1 peserta didik dari Papua (tahun 2008), pada tahun 2009, 31 peserta didik berasal dari Pulau Jawa, 1 peserta didik dari Sumatera, 2 peserta didik dari Kalimantan, dan 1 peserta didik dari Papua. Pada tahun 2010, 67 peserta didik dari Pulau Jawa, 2 peserta didik dari Sumatera, dan 3 peserta didik dari Kalimantan. Pada tahun 2011, 88 peserta didik dari Pulau Jawa, 2 peserta didik dari Sumatera, 3 peserta didik dari Kalimantan, dan 1 peserta didik dari Bali, dan pada tahun 2012, 109 peserta didik dari pulau Jawa, 3 peserta didik dari Sumatera, 3 peserta didik dari Kalimantan, dan peserta didik dari NTB.⁷⁷

Adapun kegiatan dan kurikulum peserta didik yang tinggal di asrama pada periode ini adalah shalat malam (tahajjud), shalat berjamaah, dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore, tausiyah, kajian asrama, kebersihan pribadi, kebersihan asrama, tilawah al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, dan belajar mandiri. Jadwal kegiatan harian peserta didik yang tinggal di asrama pada periode ini adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00-04.30	Qiyamullail (Tahajjud)
2	04.30-05.00	Shalat Subuh
3	05.00-06.00	Olahraga
4	06.00-07.00	Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah
5	07.00-15.00	Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Sekolah
6	15.00-16.00	Shalat Ashar, Dzikir al-Ma'tsurat, Tilawah 1 Juz
7	16.00-17.30	Kegiatan Organisasi dan Ekstrakurikuler
8	17.30-18.00	Shalat Maghrib, Tilawah 5 Halaman
9	18.00-19.00	Makan Malam dan Persiapan Shalat Isya'
10	19.00-20.00	Shalat Isya', Baca Surat Pilihan yang ditentukan.
11	20.00-21.00	Belajar Mandiri (ditemani musyrif/ah ketika tidak ada kajian pekanan)
12	21.00-03.00	Istirahat

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Peserta Didik Wisma Periode Pertama

⁷⁶ Dokumen Wisma Pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Tahun 2008-2022, hlm.,

⁷⁷ Ibid

Peserta didik yang tinggal di asrama, oleh para musyrif/ah (pengasuh) diharuskan untuk memenuhi target dalam melaksanakan kegiatan amal ibadah. Adapun target amal ibadah yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah: 1) shalat wajib berjamaah di masjid (khusus putra 5 kali setiap hari, 2) tilawah al-Qur'an 10 halaman setiap hari, 3) dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore setiap hari, 4) shalat sunnah rawatib 10 rakaat setiap hari, 5) shalat tahajjud dan witr setiap hari, 6) shalat tahajjud dan witr berjamaah 1 kali dalam sepekan, 7) shalat dhuha setiap hari, 8) puasa sunnah 1 kali perbulan, 9) Membiasakan berdo'a dengan do'a-do'a yang ma'tsur.

Nilai pendidikan multikultural pada periode awal program asrama, peserta didik mayoritas berasal dari Pulau Jawa, dan sangat sedikit peserta didik yang berasal dari pulau lain. Peserta didik dari pulau lain tersebut biasanya masih memiliki darah keturunan dari Jawa sehingga perbedaan kultur dengan lingkungan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang berada di Jawa Tengah tidak terlalu menjadi masalah bagi peserta didik dari luar Jawa.

2. Periode Kedua (Tahun 2013-2017)

Semenjak bergantinya kurikulum dari Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo ikut mengganti kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan himbauan pemerintah yang menganjurkan sekolah-sekolah terpilih untuk menggunakan Kurikulum yang baru pada saat itu. Kurikulum 2013 ini lebih kental dengan pendekatan *scientific approach* yang bertujuan untuk mendorong peserta didik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui selama pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Dalam Kurikulum 2013 ini juga diperkenalkan ragam asesmen yang main kompleks baik pada ranah sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Pada kurikulum ini juga terjadi pergantian beberapa istilah di antaranya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), HOTS (Higher Order Thinking Skill), dan C4 (Critical Thinking, Collaboration, Creativity, & Communication). SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2013/2014 (khusus kelas X), 2014/2015 (khusus kelas X dan XI), 2016/2017, 2017/2018, 2018/2019, 2019/2020, 2020/2021, dan 2021/2022.⁷⁸

Berbeda dengan kurikulum 2006, Kurikulum 2013 ini memiliki ciri antara lain tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi, mata pelajaran dirancang berkaitan satu sama lain dan memiliki kompetensi yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas, semua mata pelajaran diajarkan terkait dan terpadu dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, dan menalar, konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan konten penggerak mata pelajaran lainnya, TIK di SMA beralih dari mata pelajaran yang berdiri sendiri menjadi sebuah layanan khusus berupa keterampilan teknologi informasi dan komunikasi bagi peserta didik bahkan guru dan tenaga kependidikan, Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan carrier of knowledge untuk siswa SMP dan SMA, penjurusan berubah istilah menjadi peminatan dan diklasifikasi sejak kelas X, serta terdapat mata pelajaran wajib, peminatan, dan pendalaman minat. Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dalam Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan Presiden (Perpres) No.87 Tahun 2017 tentang PPK mendefinisikan PPK sebagai “gerakan” pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁷⁹

⁷⁸ Dokumen SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Periodisasi Kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, hlm. 2

⁷⁹ *Ibid*

Dalam Peraturan Presiden (Perpres) dijelaskan bahwa fokus PPK adalah nilai-nilai Pancasila. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”. Karakter-karakter ini mewarnai setiap rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh para guru SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Dalam pelaksanaannya, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai nafas pembelajaran.

Tiga pendekatan dalam PPK yang diterapkan di SMA IT Nur Hidayah antara lain: (1) Pendidikan karakter berbasis kelas terbatas pada relasi antara guru dan siswa di dalam kelas dalam proses pembelajaran. (2) Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan pembentukan karakter yang dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan seluruh anggota komunitas sekolah, namun masih terbatas sebagai kegiatan sekolah di lingkungan sekolah. (3) Pendidikan karakter berbasis masyarakat adalah berbagai macam bentuk kolaborasi antara sekolah dengan pihak lain di luar lingkungan sekolah, terutama orang tua, dalam bentuk komite sekolah, atau kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga dan komunitas lain yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.⁸⁰

Fokus pendekatan PPK dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA IT Nur Hidayah adalah pada pendidikan karakter berbasis kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan keseluruhan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memenuhi tuntutan minimal dalam kurikulum yang dilengkapi dengan kekhasan SIT (Sekolah Islam Terpadu). Namun secara praktis, tiga pendekatan ini sesungguhnya dapat beririsan satu sama lain. Misalnya, ketika seorang guru dalam mengajar memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, atau melakukan kunjungan situs-situs resmi benda cagar budaya, maka selain terdapat implementasi pendidikan karakter berbasis kelas, juga terdapat implementasi pendidikan karakter berbasis masyarakat. Jadi sesungguhnya, dalam praksis, ketiga pendekatan itu beririsan satu sama lain.⁸¹

Pada periode kedua ini, data jumlah peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang tinggal di asrama semakin banyak dibanding dengan periode yang pertama, yaitu dengan rincian: tahun 2013 sejumlah 129 peserta didik terdiri dari 53 putra, dan 76 putri dari total jumlah 282 peserta didik, tahun 2014 sejumlah 168 peserta didik terdiri dari 60 putra, dan 108 putri dari total jumlah 334 peserta didik, tahun 2015 sejumlah 223 peserta didik terdiri dari 91 putra, dan 132 putri dari total jumlah 382 peserta didik, kemudian pada tahun 2016 sejumlah 291 peserta didik terdiri dari 126 putra dan 165 putri dari total jumlah 453 peserta didik, dan pada tahun 2017 sejumlah 361 peserta didik terdiri dari 164 putra dan 197 putri dari total jumlah 490 peserta didik.⁸²

Pada periode ini, data sebaran asal peserta didik terdiri dari 121 peserta didik berasal dari Pulau Jawa, 3 peserta didik dari Sumatera, 2 peserta didik dari Kalimantan, dan 5 peserta didik dari Bali dan NTB (tahun 2013), pada tahun 2014, 146 peserta didik berasal dari Pulau Jawa, 9 peserta didik dari Sumatera, 4 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Sulawesi, dan 8 peserta didik dari Bali dan NTB. Pada tahun 2015, 193 peserta didik dari Pulau Jawa, 12 peserta didik dari Sumatera, dan 9 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Sulawesi, dan 6 peserta didik dari Bali dan NTB. Pada tahun 2016, 250 peserta didik dari Pulau Jawa, 12 peserta didik dari Sumatera, 10 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Papua, 5 peserta didik dari Sulawesi, dan 11 peserta didik dari Bali dan NTB. Pada tahun 2017, 459 peserta didik dari pulau Jawa, 12

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 3

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Dokumen Wisma Pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Tahun 2008-2022, hlm.

peserta didik dari Sumatera, 16 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Papua, 2 peserta didik dari Sulawesi, dan 11 peserta didik dari Bali dan NTB.⁸³

Pembagian nama asrama pada periode ini dibagi menjadi 2 asrama yaitu asrama akademik dan asrama al-Qur'an. Perkembangan asrama pada periode ini semakin baik, hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang semakin bertambah cukup signifikan, sehingga jumlah asrama juga ditambah guna memenuhi kebutuhan kapasitas daya tampung peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan musrif/ah asrama yang meningkat, penambahan musrif/ah diambil dari mahasiswa/mahasiswi yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan memiliki hafalan al-Quran yang cukup.⁸⁴

Adapun kegiatan dan kurikulum peserta didik yang tinggal di asrama pada periode ini adalah shalat malam (tahajjud), shalat berjamaah, dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore, tausiyah, kajian asrama, halaqah al-Qur'an, kebersihan pribadi, kebersihan asrama, tilawah al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, dan belajar mandiri. Jadwal kegiatan harian peserta didik yang tinggal di asrama pada periode ini adalah sebagai berikut:⁸⁵

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00-04.00	Qiyamullail (tahajjud) setiap hari dan sepekan sekali dilaksanakan dengan berjamaah.
2	04.00-04.15	Persiapan shalat Subuh berjamaah
3	04.15-04.45	Shalat Subuh berjamaah di masjid
4	04.45-05.30	Setoran hafalan/muraja'ah pagi
5	05.30-06.30	Olahraga, mandi, sarapan pagi
6	06.30-07.30	Persiapan, berangkat ke sekolah
7	07.00-15.00	Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah, shalat dhuha
8	15.00-15.30	Shalat Ashar berjamaah di masjid, dzikir al-Ma'tsurat sore
9	15.30-17.30	Kegiatan ekstrakurikuler (jika ada), olahraga sore, mencuci dan mandi
10	17.30-18.15	Shalat berjamaah Maghrib di masjid, murajaah hafalan/tahfidz dengan ustadz/ah atau tilawah mandiri
11	18.15-18.45	Makan malam
12	18.45-19.15	Shalat Isya' berjamaah di masjid
13	19.15-20.00	Istirahat, lanjutan setoran, muraja'ah hafalan, memenuhi keperluan mandiri, kajian asrama.
14	20.00-21.30	Belajar mandiri di asrama/lokasi yang sudah ditentukan.
15	21.30-22.00	Semua peserta didik sudah berada di asrama, persiapan istirahat malam, muhasabah (evaluasi).
16	22.00-03.00	Istirahat malam, qiyamullail (tahajjud)

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Peserta Didik Wisma Periode Kedua

Pada periode ini, peserta didik yang tinggal di asrama, oleh para musyrif/ah diharuskan untuk memenuhi target dalam melaksanakan kegiatan amal ibadah yang setiap harinya akan dievaluasi. Adapun target amal ibadah yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah: 1) shalat wajib berjamaah di masjid (khusus putra 5 kali setiap hari, 2) tilawah al-Qur'an 10 halaman setiap hari, 3) dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore setiap hari, 4) shalat sunnah rawatib 10 rakaat setiap hari, 5) shalat tahajjud dan witr setiap hari, 6) shalat tahajjud dan witr berjamaah 1 kali dalam sepekan, 7) shalat dhuha setiap hari, 8) puasa sunnah 1 kali perbulan, 9) Membiasakan berdo'a dengan do'a-do'a yang ma'tsur, 9) membiasakan berinfaq, 10) silaturahmi ke tetangga asrama.⁸⁶

Dengan semakin bertambah banyaknya jumlah siswa di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dari luar kota dan bahkan luar pulau Jawa, maka semakin beragam pula latar

⁸³ Wawancara dengan Fatkhuroji, Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Pusat Data dan Informasi Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Tanggal 30 Mei 2022

⁸⁴ Dokumen Wisma Pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Tahun 2008-2022, hlm.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid., hlm. 5

belakang santri. Dilihat dari dampak positifnya santri menjadi lebih mengenal berbagai macam karakter dan sifat teman teman mereka yang berasal dari berbagai daerah. Hal tersebut secara langsung akan melatih santri untuk dapat beradaptasi terhadap sebuah lingkungan yang terdiri dari beranekaragam budaya. Kemampuan beradaptasi tersebut sangat diperlukan bagi santri ketika mereka menempuh jenjang pendidikan bangku kuliah kelak. Dimana mereka akan berada di lingkungan baru yang berbeda kultur dan budaya dengan daerah asal mereka.

Sedangkan segi negatif dapat terjadi, santri pada awal – awal berada di lingkungan yang berbeda kultur biasanya akan mengalami “*culture shock*”. Contoh sederhananya dalam hal makanan, dimana untuk makanan di daerah Soloraya memiliki citarasa yang lebih cenderung manis. Dalam hal tersebut kami temukan beberapa santri dari luar daerah yang merasa tidak cocok dengan makanan catering karena memiliki cita rasa yang berbeda dengan daerah asal mereka. Selain itu perbedaan kultur dalam adab pergaulan dan tata krama juga kadang menjadi permasalahan bagi santri luar jawa. Baik itu permasalahan dengan teman, tetangga asrama ataupun dengan guru. Dimana di Jawa khususnya Jawa Tengah dituntut adab dan sopan santun yang halus dalam perilaku dan intonasi perkataan. Santri dari daerah luar yang mungkin belum mengetahui hal tersebut tidak merasa bermasalah dengan masih membawa kultur budaya daerah asalnya, tetapi dirasa kurang sopan dan berbeda persepsi bila dilihat dan dirasakan oleh budaya orang Jawa Tengah.⁸⁷

3. Periode Ketiga (Tahun 2018-2022)

Implementasi Kurikulum 2013 sempat terganggu karena adanya wabah pandemi Covid-2019. Wabah ini melanda Indonesia sekitar permulaan Maret 2020. Oleh karena itu, kurikulum tahun pelajaran 2019/2020 pada semester genap tidak dapat diselenggarakan secara maksimal. Semua warga sekolah dianjurkan untuk melakukan aktivitas pembelajaran dari rumah masing-masing. Pada waktu itu SMA IT Nur Hidayah melaksanakan pembelajaran secara virtual menggunakan konsep e-learning atau LMS (*Learning Management System*) di laman *schoolology.com*, *google classrom*, kemudian beralih ke <https://elearning.ynhsolo.or.id> yang dikoordinasikan oleh yayasan. Kegiatan pembelajaran daring ini pun berlanjut di tahun pembelajaran 2020/2021 dan 2021/2022 hingga akhirnya pemerintah menggulirkan kurikulum Merdeka di tahun pelajaran 2021/2022 khusus bagi sekolah penggerak.

Kurikulum Merdeka belajar dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru sendiri memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pada tahap awal kurikulum ini merupakan opsi bagi satuan pendidikan sesuai dengan kesiapan masing-masing dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. SMA IT Nur Hidayah mengikuti kebijakan tersebut dengan terlebih dahulu melakukan asesmen kesiapan. Hasil asesmen tersebut menyatakan bahwa SMA IT Nur Hidayah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berada pada fase Mandiri Berubah. Hal ini berarti SMA IT Nur Hidayah dapat mengadopsi kurikulum yang telah disusun oleh sekolah penggerak yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka setahun lebih dulu. SMA IT Nur Hidayah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 6

tahun pelajaran 2022/2023 khusus kelas X sedangkan kelas yang lain masih menerapkan Kurikulum 2013.⁸⁸

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar antara lain: (1) pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila, (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, (3) fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik.

Pada periode ketiga ini, jumlah peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang tinggal di asrama semakin meningkat dibandingkan periode pertama dan kedua dengan rincian: tahun 2018 sejumlah 438 peserta didik terdiri dari 182 putra, dan 256 putri dari total jumlah 585 peserta didik, tahun 2019 sejumlah 469 peserta didik terdiri dari 168 putra, dan 301 putri dari total jumlah 678 peserta didik, tahun 2020 sejumlah 476 peserta didik terdiri dari 180 putra, dan 296 putri dari total jumlah 769 peserta didik, kemudian pada tahun 2021 sejumlah 487 peserta didik terdiri dari 195 putra dan 292 putri dari total jumlah 798 peserta didik, dan pada tahun 2022 sejumlah 542 peserta didik terdiri dari 236 putra dan 306 putri dari total jumlah 849 peserta didik.⁸⁹

Pada periode ini, data sebaran asal peserta didik terdiri dari 376 peserta didik berasal dari Pulau Jawa, 19 peserta didik dari Sumatera, 24 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Papua, 3 peserta didik dari Sulawesi, dan 13 peserta didik dari Bali dan NTB (tahun 2018), pada tahun 2019, 393 peserta didik berasal dari Pulau Jawa, 25 peserta didik dari Sumatera, 38 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Papua, 2 peserta didik dari Sulawesi, dan 8 peserta didik dari Bali dan NTB. Pada tahun 2020, 376 peserta didik dari Pulau Jawa, 38 peserta didik dari Sumatera, 46 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Papua, 5 peserta didik dari Sulawesi, 6 peserta didik dari Bali dan NTB, dan 2 peserta didik dari Malaysia. Pada tahun 2021, 391 peserta didik dari Pulau Jawa, 37 peserta didik dari Sumatera, 44 peserta didik dari Kalimantan, 3 peserta didik dari Papua, 5 peserta didik dari Sulawesi, 3 peserta didik dari Bali dan NTB, dan 4 peserta didik dari Malaysia. Pada tahun 2022, 449 peserta didik dari pulau Jawa, 43 peserta didik dari Sumatera, 34 peserta didik dari Kalimantan, 1 peserta didik dari Papua, 4 peserta didik dari Sulawesi, 5 peserta didik dari Bali dan NTB, 6 peserta didik dari Malaysia.⁹⁰

Perkembangan asrama pelajar pada periode ini, pembagian nama asrama dibagi menjadi asrama tahfidz, asrama al-Qur'an, asrama mulazamah, asrama bahasa. Sampai dengan tahun 2022 ini asrama pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terdiri atas 8 asrama putra dan 10 asrama putri. Asrama kebanyakan adalah gedung atau rumah warga yang berada di kelurahan Pucangan, Kartasura yang disewa oleh sekolah. Lokasi asrama tersebar di sekitaran kelurahan Pucangan, kecuali untuk kelas X putra sudah berada dalam satu gedung asrama terpadu. Total jumlah siswa yang tinggal di asrama pelajar pada tahun 2022 ini berjumlah 542 siswa. Siswa dari luar pulau Jawa jumlahnya juga semakin sumber daya musrif/ah yang banyak pula, selain itu sumber daya berupa asrama dan peralatan penunjang juga semakin perlu untuk ditambah.⁹¹

Adapun kegiatan dan kurikulum peserta didik yang tinggal di asrama pada periode ini adalah shalat malam (tahajjud), shalat berjamaah, dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore, tausiyah, kajian asrama, kajian akbar, halaqah al-Qur'an, kebersihan pribadi, kebersihan asrama, tilawah al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, bimbingan belajar atau belajar mandiri, acara pribadi, agenda kemasyarakatan, riyadhoh (olahraga), dan rihlah (wisata).

⁸⁸ Dokumen SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Periodisasi Kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, hlm. 4

⁸⁹ Dokumen Wisma Pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Tahun 2008-2022, hlm. 6

⁹⁰ Wawancara dengan Fatkhuroji, *Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Pusat Data dan Informasi Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta*, Tanggal 30 Mei 2022

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 7

Adapun jadwal kegiatan harian peserta didik yang tinggal di asrama pada periode ini adalah sebagai berikut:⁹²

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00-04.00	Qiyamullail (tahajjud) setiap hari dan sepekan sekali dilaksanakan dengan berjamaah.
2	04.00-04.15	Persiapan shalat Subuh berjamaah
3	04.15-04.45	Shalat Subuh berjamaah di masjid
4	04.45-06.00	Dzikir al-Ma'tsurat pagi, taushiyah, tahfidz
5	06.00-06.30	Olahraga, mandi, dan sarapan pagi
6	06.30-07.00	Persiapan, berangkat ke sekolah
7	07.00-15.00	Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah, shalat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah
8	15.00-15.30	Shalat Ashar berjamaah di masjid sekolah, dzikir al-Ma'tsurat sore
9	15.30-17.30	Kegiatan Ekstrakurikuler (jika ada), olahraga sore, mencuci, dan mandi
10	17.30-18.15	Shalat Magrib berjamaah di masjid, muraja'ah hafalan dan tahfidz dengan ustadz/ah atautilawah mandiri.
11	18.15-18.45	Makan malam
12	18.45-19.15	Shalat Isya' berjamaah di masjid
13	19.15-20.00	Istirahat, dan lanjutan setoran tahfidz, muraja'ah tahfidz, memenuhi keperluan pribadi, kajian asrama
14	20.00-21.30	Wajib belajar di asrama/di lokasi lain yang ditentukan
15	21.30-22.00	Siswa/siswi harus sudah berada di asrama, persiapan istirahat malam, muhasabah.
16	22.00-03.00	Istirahat malam

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Peserta Didik Wisma Periode Ketiga

Adapun target amal ibadah yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah: 1) shalat wajib berjamaah di masjid (khusus putra 5 kali setiap hari, 2) tilawah al-Qur'an 10 halaman setiap hari, 3) dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore setiap hari, 4) shalat sunnah rawatib 10 rakaat setiap hari, 5) shalat tahajjud dan witr setiap hari, 6) shalat tahajjud dan witr berjamaah 1 kali dalam sepekan, 7) shalat dhuha setiap hari, 8) puasa sunnah 1 kali perbulan, 9) Membiasakan berdo'a dengan do'a-do'a yang ma'tsur, 9) membiasakan berinfaq, 10) silaturahmi ke tetangga asrama.⁹³

Nilai multikultural dan antimultikultural pada periode ini, hampir sama dengan periode sebelumnya, khusus pada periode ini terdapat 6 siswi yang berasal dari Malaysia yang merupakan siswi beasiswa program Repatriasi ADEM (Avirmasi Pendidikan Menengah) dari dinas Pendidikan. Keberadaan siswi repatriasi tersebut semakin menambah wawasan santri tentang keberanekaragaman kultur budaya di luar sana. Hingga kini belum terdapat laporan permasalahan kultural yang berasal dari santri repatriasi tersebut. Perbedaan bahasa dapat diadaptasi dengan cepat dikarenakan hampir samanya bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia,

Berdasarkan analisa data yang ada, perkembangan kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terdapat tiga periodisasi perkembangan, yang setiap periode mengalami perkembangan, baik aspek jumlah peserta didik, program kurikulum, maupun perkembangan multikulturalismenya.

D. Dasar Pengembangan Kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

a. Visi dan Misi

⁹² *Ibid.*, hlm. 8

⁹³ *Ibid.*, hlm. 9

Pengembangan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga didasarkan pada visi dan misi yang dimilikinya.⁹⁴ Adapun visi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulumnya adalah: “Menjadi sekolah Islami berwawasan lingkungan, pembina generasi cerdas, berbudaya, berdaya saing, dan peduli”. Untuk mencapai visi tersebut di atas, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merumuskan misi secara lengkap dan detail yang terdiri dari empat belas butir. Keempat belas butir misi yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁹⁵

1. Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah.
2. Melakukan internalisasi nilai Islam dalam isi dan proses pendidikan.
3. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan era industri 4.0
4. Mengintegrasikan sikap dan perilaku peduli lingkungan melalui pembelajaran.
5. Melakukan pembinaan terarah, bertahap, dan menyeluruh dalam rangka membentuk pribadi islami berwawasan kebangsaan yang siap menjadi da'i dan pemimpin.
6. Mewujudkan sarana prasarana sekolah sesuai standar mutu
7. Melakukan upaya pencegahan kerusakan lingkungan.
8. Melakukan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan.
9. Menyebarluaskan citra positif sekolah ke masyarakat
10. Menjalin kerjasama dengan lembaga lain di dalam dan luar negeri.
11. Mewujudkan wisma pelajar yang aman dan nyaman
12. Menampilkan budaya hidup yang Islami.
13. Menanamkan sikap dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan .
14. Mewujudkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan non akademik baik tingkat nasional maupun internasional

Selanjutnya, misi yang memuat empat belas butir di atas selanjutnya dijadikan dasar oleh SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo untuk merumuskan tujuan. Adapun tujuan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang telah dirumuskan adalah: bahwa ujian sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci, tujuan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan nilai Islam ke seluruh kerangka pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islami, cerdas, berbudaya , berdaya saing dan peduli.
2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
3. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, berorientasi pada terbentuknya profil lulusan yang berkarakter *imaamul muttaqin*, yaitu pribadi muslim yang memiliki : aqidah yang bersih; kebiasaan ibadah yang benar; kepribadian matang dan berakhlak mulia; kepribadian yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan diri; kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mendakwahkan al-Qur'an; wawasan yang luas; serta, keterampilan hidup (*life skill*).

Muhammad Ihsan Fauzi menjelaskan bahwa visi, misi, dan tujuan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo di atas disosialisasikan kepada para siswa, guru, karyawan, wali murid, dinas pendidikan, dan masyarakat umum melalui beberapa media seperti brosur, website, buku pedoman akademik, pertemuan-pertemuan dengan wali peserta didik, standing bener atau papan-papan afirmasi atau poster yang dipasang di lingkungan

⁹⁴ Wawancara dengan Budi Lenggono Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah, Tanggal 18 Juni 2022.

⁹⁵ Lihat Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020, hlm. 24-25

sekolah.⁹⁶ Hal ini dimaksudkan untuk menjadi rujukan dan pedoman guru dan karyawan dalam menjalankan tugas-tugas akademik, pembinaan siswa dan lain-lain. Adapun bagi siswa, wali murid, dan masyarakat umum, sosialisasi visi, misi, dan tujuan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menjadi hal yang sangat penting agar dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan sekolah dalam melakukan tugas pendidikan dan pembinaan kepada para siswa atau peserta didik. Selain itu, menurut Muhammad Ihsan Fauzi hal yang dilakukan dalam rangka upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yaitu dengan melakukan supervisi, membuat program kerja, dan menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua peserta didik, masyarakat, dan dinas pendidikan.⁹⁷

Lebih jauh, kejelasan visi dan misi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo sebagaimana telah dijelaskan di atas, akan mempermudah sekolah untuk menentukan profil para siswa. Menurut para pendirinya, seperti Dr. Wiranto, Heri Sucitro, Muhammad Ihsan Fauzi, Budi Lenggono, dan Fitri Nur Hartati, profil siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo harus memiliki 7 (tujuh) karakter/kemampuan dasar profil lulusan siswa, yaitu: (1) Aqidah yang bersih, (2) Kebiasaan ibadah yang benar, (3) Kepribadian matang dan berakhlak mulia, (4) Kepribadian yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan diri, (5) Kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mendakwahkan al-Quran, (6) Wawasan yang luas; serta, (7) Keterampilan hidup (*life skill*). Ketujuh karakter/kemampuan dasar profil lulusan tersebut akan dibahas secara ringkas pada bagian berikut:⁹⁸

Pertama, yang dimaksud dengan siswa memiliki akidah yang lurus adalah, bahwa siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo harus meyakini Allah swt sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku *bid'ah*, *khurafat*, dan *syirik*.

Kedua, yang dimaksud dengan siswa melakukan ibadah yang benar adalah bahwa setiap siswa harus terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah.

Ketiga, yang dimaksud dengan siswa berkepribadian matang dan akhlak mulia adalah bahwa setiap peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo harus bisa menampilkan akhlak yang mulia dalam berperilaku dengan menampilkan perilaku yang santun, tertib, disiplin, sabar, gigih, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari, perilaku yang memberi manfaat dan kemaslahatan baik bagi agama, umat, maupun negara. Akhlak seseorang akan menjadi indikator diterima atau ditolak oleh lingkungan dan masyarakatnya.

Keempat, Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan nafsunya, diartikan bahwa siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mampu menjadikan dirinya mandiri dalam memenuhi keperluan hidupnya, dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya, memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam mengejar prestasi, selalu memanfaatkan dan mengatur waktu dengan kegiatan yang bermanfaat.

Kelima, yang dimaksud dengan siswa memiliki kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mendakwahkan al-Qur'an adalah bahwa setiap siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, harus mampu memahami al-Qur'an dengan baik, atau mencintai al-Qur'an dengan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an secara tartil, terbiasa mengkhatakannya, menghafalkannya, dan membaca terjemah serta tafsirnya hingga belajar mengaitkan nilai-nilai al-Qur'an dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Keenam, Memiliki wawasan yang luas, dalam arti bahwa setiap siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo harus memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis,

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Fauzi Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 6 Juni 2022.

⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Fauzi Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 6 Juni 2022.

⁹⁸ Sukro Muhab, dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (Depok: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, 2017)*, hlm, 9

sistematis, dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai kompetensi akademik dengan sebaik-baiknya, serta cermat dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.

Ketujuh, Memiliki keterampilan hidup (*life skill*), diartikan bahwa siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo diharapkan memiliki badan yang sehat dan bugar, jiwa yang sehat, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta memiliki keterampilan beladiri yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, memiliki kepedulian dengan sesama dan lingkungan, serta memiliki sifat tertib dalam menata tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan dalam perhitungan.

b. Asul-Usul Daerah Peserta Didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Dasar pengembangan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo selanjutnya adalah asal-usul siswa.⁹⁹ Pada grafik (gambar 5) menunjukkan bahwa jumlah siswa pada tahun pelajaran 2008/2009 (awal tahun berdiri) yang hanya 48 siswa, kemudian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sampai tahun pelajaran 2021/2022 jumlah siswa mencapai 798 siswa.

Peningkatan jumlah siswa/siswi ini menurut Ustadz Muhammad Ihsan Fauzi, merupakan indikasi bahwa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai tempat pendidikan dari putra/putri mereka sejak awal tahun berdiri. Menurut penjelasan Ustadz Muhammad Ihsan Fauzi, faktor-faktor yang menyebabkan peminat SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo di antaranya adalah proses pendidikan yang berkualitas, tercapainya tujuan pendidikan pada sebagian besar peserta didik sehingga orang tua puas, dan pelayanan pendidikan yang maksimal.¹⁰⁰ Kepercayaan atas amanah pendidikan yang diberikan oleh masyarakat ini, akan direspon dengan selalu berusaha untuk memberikan perbaikan dan peningkatan layanan pendidikan, perbaikan sarana prasarana, fasilitas pendidikan, prestasi siswa, maupun kedisiplinan siswa dengan harapan para siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

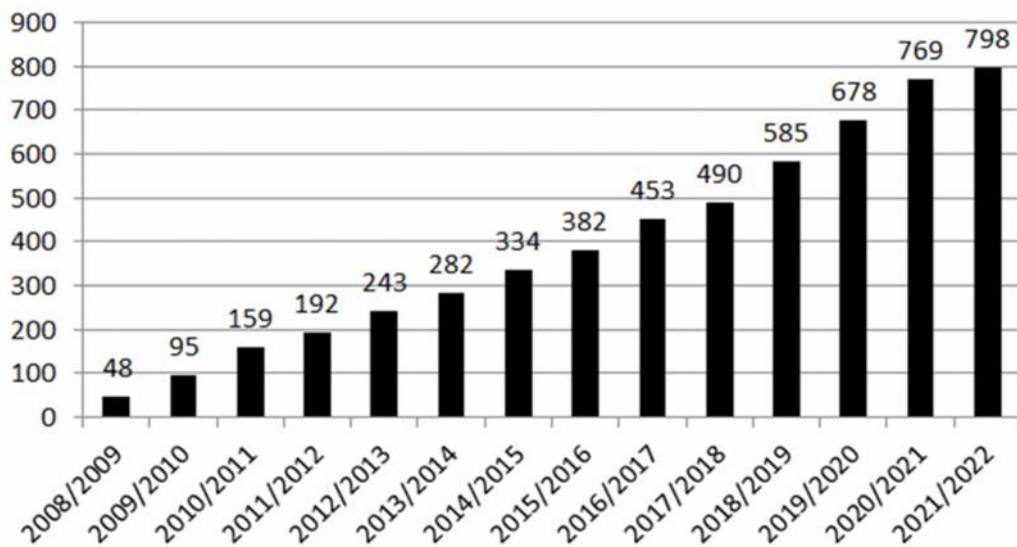
Gambar berikut menunjukkan jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo yang semakin meningkat sejak awal berdiri tahun pelajaran 2008/2009 sampai tahun pelajaran 2021/2022.¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan Budi Lenggono Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Fauzi Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 6 Juni 2022.

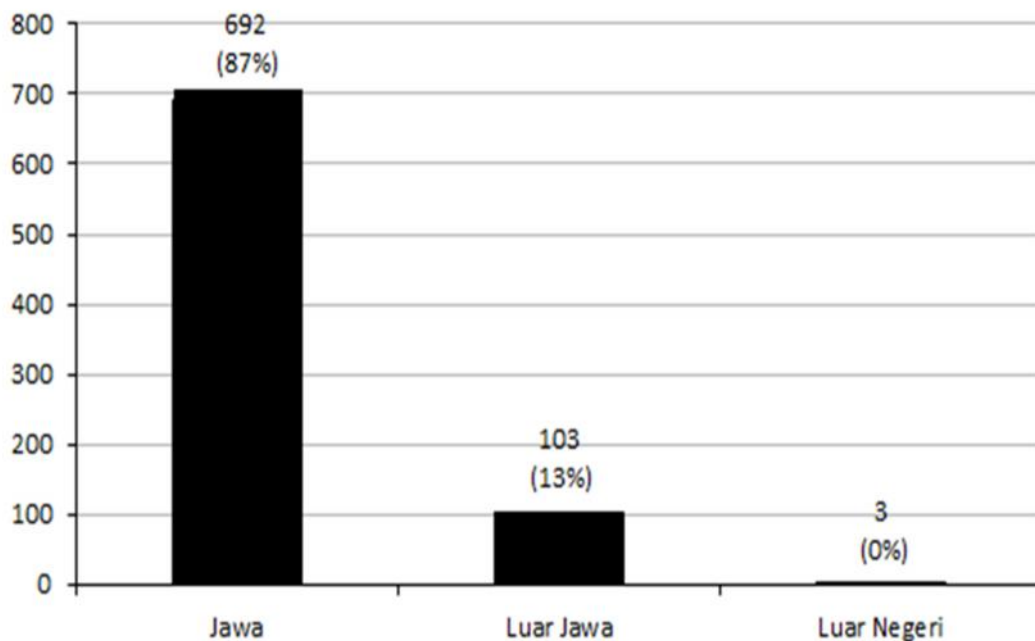
¹⁰¹ Wawancara dengan Fatkhuroji, Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Pusat Data dan Informasi Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Tanggal 30 Mei 2022

Jumlah Siswa SMAIT Nur Hidayah Tahun Pelajaran 2008/2009 s.d. 2021/2022



Gambar 5
Perkembangan Jumlah Siswa (SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo)

Grafik Asal Siswa SMAIT Nur Hidayah Tahun Pelajaran 2021/2022



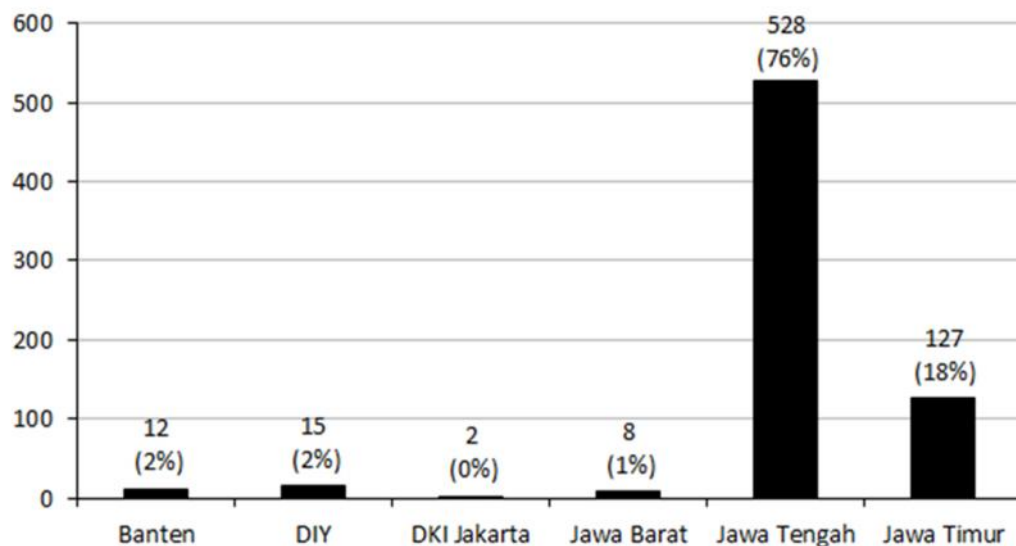
Gambar 6
Prosentase Asal Peserta Didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai asal-usul siswa, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia, karena peserta didik SMA

IT Nur Hidayah Sukoharjo yang berasal dari hampir seluruh penjuru tanah air Indonesia dari Aceh sampai Papua, bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Dengan berbagai perbedaan daerah asal siswa tersebut, menjadikan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menjadi sekolah yang multikultural dengan berbagai perbedaan yang ada di dalamnya.

Berdasarkan data asal siswa untuk tahun pelajaran 2008/2009 sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020 yang lalu, maka diperoleh pola umum bahwa daerah asal siswa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terpola menjadi dua daerah asal, yaitu Jawa dan luar Jawa. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan lembaga, dua pola umum tersebut, untuk tahun pelajaran 2020/2021 dan tahun pelajaran 2021/2022 berubah menjadi tiga pola umum, yaitu: Jawa, luar Jawa, dan luar Negeri. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa asal daerah mayoritas peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo Pulau Jawa sebanyak 692 peserta didik (87 %), sisanya berasal dari luar pulau Jawa sebanyak 103 peserta didik (13 %), dan luar Negeri sebanyak 3 peserta didik (0 %). Adapun asal peserta didik yang termasuk luar negeri adalah Malaysia tiga orang peserta didik.¹⁰²

Grafik Asal Siswa SMAIT Nur Hidayah (Jawa)
Tahun Pelajaran 2021/2022



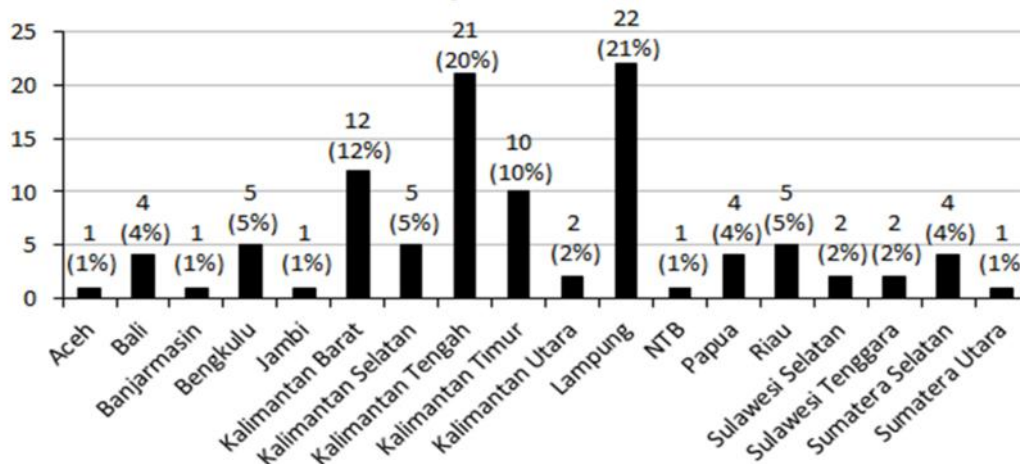
Gambar 7
Asal Peserta Didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo (Pulau Jawa)

Selanjutnya, berdasarkan grafik di atas dapat diperoleh penjelasan bahwa mayoritas peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo berasal dari Pulau Jawa dan prosentase terbesar berasal dari Jawa Tengah sebanyak 528 peserta didik (76 %), kemudian disusul Jawa Timur sebanyak 127 peserta didik 18 (%), Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 25 peserta didik (2 %), Banten sebanyak 12 peserta didik (2 %), Jawa Barat sebanyak 8 peserta didik (1 %), dan DKI Jakarta sebanyak 2 peserta didik (0 %).¹⁰³ Dengan melihat data tersebut, Jawa Tengah merupakan daerah asal peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang paling banyak. Hal ini dapat dipahami karena mengingat Jawa Tengah merupakan lokasi sekolah ini berada.

¹⁰² Wawancara dengan Fatkhuroji, Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Pusat Data dan Informasi Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta, Tanggal 30 Mei 2022.

¹⁰³ Ibid

**Grafik Asal Siswa SMAIT Nur Hidayah (Luar Jawa)
Tahun Pelajaran 2021/2022**



Gambar 8

Grafik Asal Peserta Didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo (Luar Jawa)

Adapun daerah asal peserta didik yang termasuk Luar Jawa adalah Aceh, Bali, Bengkulu, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Papua, Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sumatera Selatan, dan Sumatera Utara. Dari sembilan belas daerah asal Luar Jawa peserta didik tersebut sebagaimana terlihat pada grafik di atas, Lampung merupakan asal peserta didik mayoritas di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo sebanyak 22 peserta didik (22 %), kemudian disusul oleh Kalimantan Tengah sebanyak 21 peserta didik (20 %), Kalimantan Barat sebanyak 12 peserta didik (12 %), dan Kalimantan Timur sebanyak 10 peserta didik (10 %).¹⁰⁴

Asal usul daerah peserta didik yang beragam tersebut sebagaimana pada penjelasan data di atas, berkonsekuensi pada munculnya beragam karakter, latar belakang, sosial, ekonomi, budaya, dan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Namun dengan perbedaan-perbedaan tersebut menurut beberapa guru seperti Afif Hasbi Bustomi, mereka disatukan di dalam sekolah untuk menjadi manusia-manusia yang paham perbedaan dan menjunjung tinggi arti toleransi serta berusaha untuk memupuk dan menjalin persatuan dan kebersamaan dalam koridor Islam sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan SMA IT Nur Hidayah Surakarta.¹⁰⁵

E. Perencanaan Program Pendidikan dan Kurikulum Serta Nilai Pendidikan Multikultural dalam Perencanaan Kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Pada dasarnya, setiap lembaga ingin mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan profil lulusan peserta didik, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo melakukan perencanaan program pendidikan dan kurikulumnya. Terkait dengan perencanaan program pendidikan dan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memiliki tradisi untuk merencanakan program pendidikan dan kurikulum dalam kegiatan rapat kerja kepala sekolah dan dewan guru. Adapun kegiatan perencanaan program pendidikan dan kurikulum langsung di bawah tanggung jawab kepala sekolah dan dikoordinir oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan tim akademik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ Wawancara dengan Afif Hasbi Bustomi, *Guru Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, di Ruang Guru Pada tanggal, 14 Juni 2022

Menurut Kepala bagian Penjamin Mutu Pendidikan Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta, tim ini bertugas untuk melakukan pengkajian dan pengembangan-pengembangan akademik di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, termasuk di dalamnya pengembangan program pendidikan dan kurikulum. Adapun hal yang terkait dengan perencanaan program pendidikan dan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, Ari Puspitowati menjelaskan bahwa penyusunan perencanaan program pendidikan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dilaksanakan setahun sekali melalui kegiatan penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA) yang disusun oleh pimpinan sekolah bersama seluruh guru dan karyawan dengan penanggung jawab kepala sekolah yang meliputi lima (5) bidang, yaitu: (1) bidang kurikulum atau akademik, (2) bidang kesiswaan, (3) bidang kehumasan, (4) bidang kewismaan, dan (5) bidang sarana prasarana. Tahapan yang dilakukan adalah, pimpinan sekolah, guru, dan karyawan melakukan diskusi, workshop dan lokakarya internal dalam penyusunan RKA tersebut di sekolah. Tahap selanjutnya adalah hasil diskusi dan workshop penyusunan perencanaan program pendidikan tersebut dipresentasikan dan diverifikasi di hadapan Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta yang rutin dilaksanakan pada bulan Desember.¹⁰⁶

Selanjutnya untuk perencanaan program kurikulum adalah penyusunan pedoman kurikulum yang dilaksanakan setahun sekali oleh Tim Pengembangan Kurikulum yang terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi dalam bidang kurikulum, pengawas sekolah, yayasan, dan komite sekolah dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan. Tahapannya diawali dengan rapat kerja internal sekolah, workshop, lokakarya, dan diskusi kelompok. Diskusi kelompok yang dikoordinir oleh bidang kurikulum ini dijadikan sebagai sarana untuk merumuskan draf program perencanaan pendidikan dan kurikulum yang akan dikembangkan.¹⁰⁷

Adapun bahan yang dibahas dalam diskusi kelompok ini adalah bersumber dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Standar Mutu Kekhasan JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia. Dalam pelaksanaan diskusi ini, setiap peserta mengeluarkan ide dan gagasannya untuk menyusun draf program pendidikan dan kurikulum. Setiap peserta memiliki hak dan kewajiban yang sama dan adil dalam pelaksanaan diskusi. Selanjutnya, hasil dari diskusi ini adalah draf program pendidikan dan kurikulum yang akan dijadikan bahan dalam kegiatan lokakarya/workshop. Kegiatan workshop kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan sarana untuk memvalidasi draf program pendidikan dan kurikulum yang telah dihasilkan oleh diskusi-diskusi sebelumnya.

Dalam kegiatan ini tim pengembang kurikulum mempresentasikan hasil diskusi atau workshop kurikulum dengan menghadirkan para pakar pendidikan untuk memberikan masukan dan saran-saran, pengurus komite sekolah, dan dinas pendidikan. Menurut Ari Puspitowati, beberapa pihak yang pernah diundang dalam validasi program perencanaan pendidikan ini adalah Prof. Dr. rer, nat, Sajidan, M.Si, Sukarmin, Ph.D., dan Dr. Bowo Sugiarto, M.Pd. (ketiganya unsur dari pakar pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta), Dra. Tri Silawati, M.Si., Sigit Wahana, S.Pd. (keduanya unsur dari dinas pendidikan).¹⁰⁸ Adapun unsur dari pihak internal SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terdiri dari unsur yayasan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, dan perwakilan guru.¹⁰⁹ Adapun hasil dari kegiatan ini adalah keputusan final tentang program

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ari Puspitowati, Kepala Bagian Penjaminan Mutu Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta di Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta pada tanggal 7 Juni 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ari Puspitowati, Kepala Bagian Penjaminan Mutu Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta di Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta pada tanggal 7 Juni 2022.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ari Puspitowati, Kepala Bagian Penjaminan Mutu Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta di Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta pada tanggal 7 Juni 2022.

¹⁰⁹ *Ibid*

pendidikan dan kurikulum yang akan dikembangkan oleh SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Tahap selanjutnya dari kegiatan ini adalah pengesahan naskah program pendidikan dan kurikulum yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah, dan Dinas Pendidikan, untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam kegiatan pendidikan dan kurikulum untuk satu tahun pelajaran ke depan.

a. Pendidikan dan Kurikulum Wisma Pelajar

Pendidikan melalui perogran wisma bagi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merupakan upaya sistematis dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik untuk membentuk dan penjiwaan proses tarbiyah islamiah (pendidikan islam), yaitu adanya keteladanan dari para pendidik dan terbenutuknya lingkungan yang kondusif, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan spiritualitas dan ibadahnya, dan juga terbentuknya akhlakul karimah dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah. Untuk mewujudkan hal ini, kegiatan pendidikan di wisma dibuat dalam bentuk kegiatan kokurikuler dengan jadwal yang sudah ditentukan untuk memperkuat kegiatan-kegiatan kurikuler di sekolah.

Berdasarkan penjelasan Muhammad Atho'illah, wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terbagi menjadi dua wisma, yaitu wisma putra dan wisma putri. Untuk wisma putra, berdasarkan program terdiri dari Wisma Qur'an dan wisma Tahfidz, Wisma Qur'an mempunyai target hafalan al-Qur'an minimal 4 (empat) juz, dan Wisma Tahfidz mempunyai target hafalan al-Qur'an minimal 4 (empat)-10 (sepuluh) juz. Adapun untuk wisma putri, juga terdiri dari dua jenis wisma berdasarkan programnya, yaitu Wisma Tahfidz dan Wisma Mulazamah. Wisma Tahfidz mempunyai target hafalan al-Qur'an minimal 4-10 juz, sedangkan Wisma Mulazamah mempunyai target hafalan al-Qur'an 30 juz.¹¹⁰

Penyediaan layanan Wisma al-Qur'an menitikberatkan dan fokus pada aspek pendampingan siswa dalam memperdalam al-Qur'an, ilmu, mengembangkan minat dan bakat, serta berinteraksi sosial secara wajar. Hal ini diharapkan agar Wisma al-Qur'an mampu menunjang keberhasilan siswa dalam aspek intelektual, sosial, dan spiritual baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itulah, wisma al-Qur'an berbeda dengan "sistem asrama" karena program tersebut memberikan kesempatan lebih kepada peserta untuk berekspresi dan berinteraksi dengan masyarakat. Di sisi lain, program wisma al-Qur'an ini pun turut menunjang tercapainya kompetensi lulusan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.¹¹¹

Daerah asal peserta didik yang tinggal di wisma beraneka ragam tersebar hampir seluruh Indonesia, mayoritas berasal dari pulau Jawa, kemudian disusul ada yang dari Sumatera, Kalimantan, Papua, dan beberapa orang ada yang dari luar negeri (Malaysia).¹¹² Wisma-wisma pelajar yang menjadi tempat tinggal peserta didik, saat ini berjumlah dua puluh satu (21) wisma dan semuanya berada di wilayah Desa Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo tidak jauh dari lokasi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo berada yang saat ini menampung peserta didik yang tinggal di wisma adalah 534 peserta didik, dengan rincian 236 putra, dan 298 putri. Ke 21 wisma pelajar ini berbeda-beda, baik dari aspek luas bangunan maupun bentuk bangunannya dan tempatnya menyebar di sekitar sekolah di Desa Pucangan-Kartasura. Berdasarkan penjelasan Muhammad Atho'illah, Keberadaan wisma-wisma tersebut dengan cara kita bekerja sama dengan masyarakat di sekitar wisma. Masyarakat dilibatkan untuk aktif dalam membina peserta didik terutama pemilik wisma. Perbedaan fasilitas wisma tergantung pada wisma di

¹¹⁰ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022

¹¹¹ Profil Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021, hlm. 26

¹¹² Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022

mana peserta didik itu tinggal, karena SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo belum memiliki wisma atau bangunan pesantren yang terpusat di satu lokasi.¹¹³

Program wisma al-Qur'an yang diselenggarakan oleh SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo ini mempunyai visi yaitu: "membangun semangat siswa dalam belajar dan berkarya agar menjadi pribadi yang sholeh, cerdas, dan berguna".¹¹⁴ Adapun misinya adalah: (1) meningkat fungsi wisma sebagai tempat tinggal dan tempat belajar yang aman dan nyaman bagi warga wisma, (2) optimalisasi warga wisma dengan pembinaan terpadu antara sekolah dengan wisma, (3) meningkatkan kafa'ah ilmu syar'i dengan rujukan kitab klasik, (4) meningkatkan kontribusi positif terhadap masyarakat sekitar, (5) memberikan kenyamanan beristirahat dan belajar, (6) menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kemandirian, kedisiplinan, kepedulian, serta keshalehan pribadi dan sosial. Selanjutnya, tujuan yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan wisma ini adalah: (1) menyediakan tempat inap bagi peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, khususnya yang berasal dari luar kota, (2) sebagai wahana belajar dan berkarya bagi siswa di luar sekolah, (3) membentuk komunitas pembelajar yang berguna bagi masyarakat, (4) menciptakan lingkungan pergaulan yang berakhlakul karimah, dan (5) membantu mengembangkan potensi siswa agar tepat guna.¹¹⁵

Keberadaan wisma-wisma al-Qur'an ini diharapkan dapat menjadi tempat persinggahan dan rumah yang nyaman bagi para peserta didik. Oleh karena itu wisma memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: (1) wisma putra terpisah dengan wisma putri, (2) lokasi wisma tidak jauh dari sekolah, (3) wisma terdiri beberapa wisma, terdapat beberapa kamar yang mampu menampung sejumlah peserta didik. Adapun setiap kamar dihuni sekurang-kurangnya 2 (dua) orang peserta didik, dan sebanyak-banyaknya 4 (empat) orang peserta didik sesuai dengan ukuran kamar/ruang. Adapun peserta didik yang tinggal di wisma adalah peserta didik yang mendaftarkan diri sebagai warga wisma dengan kriteria atau ketentuan sebagai berikut: (1) peserta didik diutamakan berasal dari luar kota, (2) peserta didik bersedia menempati kamar yang telah ditentukan, dan (3) peserta didik bersedia mengikuti program dan peraturan yang berlaku.¹¹⁶

Untuk memperlancar kegiatan-kegiatan kewismaan, dan juga untuk melaksanakan tugas-tugas kepengasuhan di wisma, maka sekolah mengangkat pengasuh (musyrif/musyrifah). Pengasuh (musyrif/musyrifah) adalah orang yang ditunjuk oleh sekolah untuk mengasuh warga wisma. Adapun pengasuh (musyrif/musyrifah) yang diangkat oleh sekolah adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) pengasuh (musyrif/musyrifah) dapat dipilih dari kalangan guru SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang ditugaskan untuk tinggal di wisma, atau dapat dipilih atau diangkat dari kalangan lain yang memenuhi syarat, (2) pengasuh (musyrif/musyrifah) wisma putra adalah pengasuh putra, sedangkan pengasuh wisma putri adalah pengasuh putri, (3) pengasuh (musyrif/musyrifah) wisma adalah orang yang belum berkeluarga, jika tidak demikian, hal ini akan dipertimbangkan dan diatur oleh sekolah. Para pengasuh (musyrif/musyrifah) ini memiliki tugas yaitu sebagai berikut: (1) bertanggung jawab terhadap wisma yang diampunya, (2) membimbing warga wisma, (3) membentuk struktur kepengurusan warga wisma, (4) mengontrol kegiatan peserta didik melalui struktur kepengurusan warga wisma.¹¹⁷

Terkait dalam rangka memperlancar semua kegiatan, ketertiban, dan kedisiplinan peserta didik di wisma, maka dibentuklah struktur kepengurusan wisma.

¹¹³ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022

¹¹⁴ Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun pelajaran 2021/2022

¹¹⁵ Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun pelajaran 2021/2022

¹¹⁶ Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun pelajaran 2021/2022

¹¹⁷ Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun pelajaran 2021/2022

Peserta didik wisma terbentuk dalam sebuah struktur kepengurusan yang beranggotakan seluruh peserta dalam satu wisma ditambah pengasuh sebagai penasihat kepengurusan. Struktur kepengurusan tersebut terdiri atas seorang ketua, seorang bendahara, dan seorang sekretaris. Struktur kepengurusan ini diisi oleh peserta yang menghuni wisma yang bersangkutan.

Adapun mengenai budaya atau pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik yang tinggal di wisma, maka pengelola menerapkan budaya wisma. Yang dimaksud dengan budaya wisma adalah kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan sedemikian rupa agar keberlangsungan aktifitas di wisma berjalan secara teratur dan menyenangkan.¹¹⁸ Adapun budaya-budaya tersebut adalah:

- a. Setiap warga wisma Learning Home diharuskan membudayakan hidup tertib.
- b. Setiap warga tidak dibenarkan mempersilakan orang lain untuk masuk atau menginap di wisma, kecuali dengan izin pengasuh.
- c. Setiap pengunjung/tamu wajib mengikuti budaya sopan santun dalam wisma serta mengisi buku tamu.
- d. Warga wisma perlu membudayakan untuk beraktivitas di luar wisma secara efektif disertai dengan tujuan yang jelas dan bermanfaat. Sehubungan dengan itu, warga yang bersangkutan perlu meminta saran dari pengasuh.
- e. Warga wisma diperkenankan meninggalkan wisma untuk bersilaturahmi ke rumah orang tua/wali sesuai jadwal disertai dengan surat pengantar dari pengasuh. Jadwal diatur oleh lembaga sekolah.
- f. Komposisi penghuni kamar dalam wisma telah diatur dan ditentukan. Oleh sebab itu, siswa tidak diperkenankan berpindah/bertukar kamar tanpa izin pengasuh.
- g. Warga wisma wajib membudayakan untuk selalu menutup aurat sesuai kaidah Islam.
- h. Barang-barang pribadi menjadi tanggung jawab warga wisma masing-masing.
- i. Apabila warga wisma kehilangan suatu barang maka yang bersangkutan hendaknya melaporkan hal tersebut kepada pengasuh.
- j. Setiap warga wisma dianjurkan membudayakan salat fardhu berjamaah. Untuk peserta ikhwan wajib melakukan salat tersebut di masjid terdekat wisma.
- k. Setiap warga wisma dianjurkan selalu berpakaian rapi.
- l. Setiap warga wisma diwajibkan menjaga nama baik almamater dan keluarga, baik di dalam lingkungan asrama, di sekolah, di lingkungan tempat tinggal, maupun di tempat lainnya.

Selain budaya-budaya umum di atas, wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga menerapkan budaya khusus yaitu kebiasaan rutin yang telah diatur. Budaya ini dapat dibuat sesuai kesepakatan anggota warga wisma dan ketua pengurus. Budaya yang diciptakan ini menyangkur beberapa hal yaitu, jadwal imam, jadwal kultum, jadwal piket kebersihan wisma, jadwal mandi, dan mencuci.

Selama peserta didik tinggal di wisma, mereka sudah disiapkan dengan berbagai jadwal kegiatan dalam rangka memberikan pembiasaan yang manfaat untuk peserta didik di wisma, sekaligus melatih kedisiplinan, dan menambah wawasan keilmuan dengan membekali mereka dengan ilmu-ilmu diniyah. hal ini terlihat pada ragam kegiatan peserta didik yang tinggal di wisma. Adapun beberapa kegiatan yang diikuti oleh peserta didik yang tinggal di wisma adalah sebagai berikut: Qiyamullail/shalat malam/tahajud, shalat berjamaah, dzikir al-Ma'tsurat pagi dan sore, taushiyah, kajian, kebersihan pribadi, kebersihan wisma, tilawah al-Qur'an, hafalan al-Qur'an, pembinaan bahasa Arab dan Inggris, bimbingan belajar (bila diperlukan), belajar mandiri, acara pribadi, agenda kemasyarakatan, riyadhoh (olahraga), dan rihlah (wisata).¹¹⁹ Adapun kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental adalah meliputi: riyadhah (olahraga) bersama, kegiatan kebersihan lingkungan, kegiatan bersama masyarakat setempat, silaturahmi ke rumah orang tua/wali

¹¹⁸ Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahu pelajaran 2021/2022

¹¹⁹ Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahu pelajaran 2021/2022

peserta didik, rihlah (wisata), musyawarah, dan silaturahmi ke rumah guru. Di antara program wisma yang diikuti oleh peserta didik yang tinggal di wisma adalah: kajian pekanan, kajian wisma, tahfidz pagi, halaqah al-Qur'an akbar, membaca surat al-Waqi'ah dan surat al-Kahfi, dan musyrif menyapa. Adapun buku atau kitab yang dipakai atau kitab yang dijadikan referensi dalam kajian di wisma adalah: *ta'limul muta'allim*, *al-Hikam Ibnu Atha'illah*, dan *Fikih Imam Syafi'i*. Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Rabu dan kajian malam Ahad setiap hari Sabtu. Wawasan yang digali dalam kajian tersebut berupa pengetahuan tentang adab, kedisiplinan, fikih, dan kajian kontemporer. Penggunaan kitab *ta'limul muta'allim*, *al-Hikam Ibnu Atha'illah*, dan *Fikih Imam Syafi'i* menurut Muhammad Atho'illah, mengadopsi dari pesantren-pesantren salaf (tradisional), salah satunya adalah Pesantren Nurul Huda, Subagan, Amlapura-Bali, karena dulu beliau pernah nyantri di pesantren tersebut. Di samping itu, penggunaan kitab-kitab tersebut merupakan hasil pembahasan para guru mengenai kitab-kitab yang akan dipakai.¹²⁰

Lebih jauh Muhammad Atho'illah menjelaskan, alasan menggunakan kitab *ta'lim muta'alim* dalam pembelajaran di wisma adalah bentuk penanaman adab kepada peserta didik yang tinggal di wisma agar menjadi seorang murid yang berakhlak terpuji dan juga menanamkan cara menjadi seorang guru yang dapat ditiru. Karena pembahasan dalam kitab *ta'lim muta'alim* sangat berkaitan dengan pembahasan bagaimana kita bersikap sebagai seorang murid, bagaimana kita bersikap sebagai seorang guru dan bagaimana kita bersikap dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.¹²¹

Sedangkan pembahasan kitab *al-Hikam Ibnu Atha'illah* berfungsi untuk mengingat atau menjadi bahan *muhasabah* peserta didik dalam memperbaiki hati, menjaga hati dari penyakit-penyakit hati. Selain itu, alasan lainnya pembahasan ini kitab *al-Hikam* ini diterapkan di dalam wisma adalah agar peserta didik tidak lepas dari *tazkiyatun nufus* (pembersihan jiwa) yang mana ini juga berkaitan dengan bagaimana kita selaku sebagai muslim bisa menjauhi *hubbud dunya* (mencintai dunia) yaitu hal yang dibenci oleh Rasulullah saw., dan hal ini adalah bentuk pengarahan kepada peserta didik agar tidak lepas dari tujuan sebagai seorang muslim yaitu mencari rahmat dan ridha Allah swt.¹²²

Adapun Pembahasan tentang fiqih Imam Syafi'i ini berkaitan dengan tata cara kita beribadah, maka sudah sepantasnya seorang santri memahami bagaimana cara ia beribadah. Alasan mengapa kitab fikih Imam Syafi'i yang materi kajian, karena fikih Imam Syafi'i yang mayoritas tersebar di Indonesia, dan alasan lainnya adalah dikarenakan keluasan ilmu Imam Syafi'i. Jika kita runut kembali, imam Syafi'i adalah murid dari muridnya Imam Abu Hanifah, beliau juga murid dari Imam Malik secara langsung, dan beliau juga adalah seorang guru dari Imam Ahmad Bin Hambal. Jadi Imam Syafi'i secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan para imam mujtahid. Ini salah satu alasan kami mengambil pendapat-pendapat imam Syafi'i, beberapa rumusan kitab dari dasar Imam Syafi'i yaitu yang pertama adalah *Safinatun Najah* kemudian nanti ada *Muqaddimah al-Hadromiyah* bisa juga dengan *Mukhtashar al-Latif* kemudian nanti lanjut kepada kitab *Matan Abu Suja*.¹²³

Adapun mengenai muatan materi yang ada dalam kitab *ta'limul muta'allim*, *al-Hikam Ibnu Atho'illah*, dan *Fikih Imam Syafi'i*, secara garis besar Muhammad

¹²⁰ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022

¹²¹ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 7 Juli 2022

¹²² Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 7 Juli 2022

¹²³ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 7 Juli 2022

Atho'illah menjelaskan hal-hal sebagai berikut:¹²⁴ (a) kitab *ta'lim muta'alim* memuat: Bab 1 berisikan tentang pendahuluan. Pada bagian ini dipaparkan bagaimana peserta didik diminta untuk memahami urgensi pembelajaran adab dan akhlak. Bab 2 adalah hakikat ilmu hukum mencari ilmu dan keutamaan mencari ilmu. Bab 3. Niat dalam mencari ilmu. Pada bagian ini menerangkan bagaimana diri menyiapkan niat untuk menimba ilmu dan tentunya senantiasa menjaga niat itu agar tetap menjadikan Allah swt. sebagai tujuan menuntut ilmu, selain itu pada bagian ini juga disampaikan pula larangan-larangan niat menuntut ilmu atau contoh dari niat menuntut ilmu yang salah seperti menuntut ilmu untuk pekerjaan menuntut ilmu untuk dipandang orang menuntut ilmu untuk dielu-elukan dipuji-puji itu adalah tindakan yang tidak baik dan dilarang. Sebagai Bab 4. Memilih guru teman belajar dan tekun dalam menimba ilmu, penghormatan terhadap ilmu dan orang alim. Memilih guru ini berkaitan bagaimana ketika kita hendak mencari seseorang yang ingin kita jadikan panutan dan yang kita bisa ambil istifadah (faidah) di dalamnya. Sedangkan ketika kita sudah mendapatkan seorang guru maka kita diminta untuk berhusnuzhon kepada guru selama guru itu tidak mengarahkan kita menuju keburukan-keburukan yang ada, karena sudah dipastikan seseorang yang mencari guru yang tidak ada celah maka ia tidak akan pernah menemukannya. Begitu pula bab ini juga menjelaskan bagaimana kita diminta mencari sosok seorang teman yang sama-sama fastabiqul khairat untuk menuju kebaikan berlomba-lomba menuntut ilmu tentu tidak lupa pula di sini diajarkan kita untuk bagaimana menghormati seorang alim atau seseorang yang memiliki ilmu. Bab 5 kesungguhan dalam mencari ilmu beristiqomah dan cita-cita yang luhur. Kesungguhan dalam mencari ilmu menjadi salah satu pelopor dari bab 5 ini di sini disampaikan bahwa keistiqomahan dalam menuntut ilmu dan juga memiliki cita-cita yang luar biasa dalam mengembangkan ilmu menyalurkan ilmu adalah hal yang harus dipupuk dan dipersiapkan. Bab 6 ukuran dan urutannya. Bab ini berkaitan dengan bagaimana kita menuntut ilmu dengan menempuh urutan dalam menuntut ilmu. Bab 7 tawakal, Bab 8 waktu belajar ilmu. Pemaparan waktu yang sangat tepat untuk belajar. Bab 9 saling mengasihi dan saling menasehati. Pada Bab ini berkaitan dengan bagaimana seorang penuntut ilmu dengan penuntut ilmu lainnya ataupun dengan orang tua, guru, dan saudara-saudaranya hendaknya selalu meminta nasihat di sini pula penekanan bagi seorang penuntut ilmu untuk saling mengasihi dengan penuntut ilmu lainnya. Bab 10 mencari tambahan ilmu pengetahuan. Bab ini berkaitan dengan bagaimana kita tidak boleh merasa puas dengan ilmu yang kita dapat sehingga kita bisa terus upgrade memperbaiki menambah ilmu-ilmu yang ada pada diri kita Bab 11 bersikap warak ketika menuntut ilmu. Kita pula diminta untuk berhati-hati dalam menuntut ilmu selain berhati-hati kita juga diminta untuk tawadhu tidak pongah tidak congkak memahami bahwa menuntut ilmu itu adalah kewajiban bukan menjadi tanda kebesaran sehingga nampak elok Jika dilihat oleh kebanyakan orang. Bab 12 hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya. Seperti dengan judulnya bab ini menyampaikan tentang apa-apa yang dapat menguatkan hafalan dan apa-apa yang harus dihindari dikarenakan dapat melemahkan hafalan itu yang efeknya akan mengganggu seorang tholibul Ilmi. Bab 13 hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki dan yang menghambat datangnya rezeki yang dapat memperpanjang dan mengurangi umur. (b) Kitab Al-Hikam Ibnu Atho'illah, terdiri dari 234 pasal, diantaranya dimulai dengan mukaddimah dari syekh Ibnu Athoillah al-Askandari, kemudian pasal 1 tentang bersandar pada amal, pasal 2 tentang syahwat dan hikmah, pasal 3 hikmah dan Qadar, pasal 4 tentang istirahatkan dirimu dari pengaturan, pasal 5 tentang bashirah, pasal 6 tentang doa dan ijabah, pasal 7 tentang cahaya basiro dan cahaya sir, pasal 8 amal, berserah diri dan makrifat, pasal 9 tentang amal, ahwal dan warid, pasal 10 tentang cahaya ikhlas, pasal 11 tentang kuburlah eksistensimu, pasal 12 tentang uzlah, pasal 13 tentang risiko hati yang

¹²⁴ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 7 Juli 2022

keruh, pasal 14 tentang alam terang karena nur ilahi, pasal 15 sampai 24 tentang bukti kekuasaan Allah, pasal 25 tentang tanda-tanda kebodohan, pasal 26 tentang jangan menunda amal, pasal 27 tentang jangan minta dipindah dari satu makam ke makam lain, pasal 28 tentang salik, jangan berhenti karena godaan, pasal 29 tentang jangan menuduh Allah, pasal 30 tentang semua atas takdir Allah, pasal 31 tentang jangan menunggu kesempatan, pasal 32 tentang sifatnya dunia, pasal 33 tentang bersandarlah kepada Allah, pasal 34 sampai dengan 35 tentang permulaan menentukan akhirnya, pasal 36 tentang anggota lahir sebagai cermin anggota batin, pasal 37 sampai dengan 38 tentang perbedaan pandang orang sudah usul dengan salik. (c) kitab fikih Imam Syafi'i. Kitab dasar dalam fiqh Syafi'i yaitu adalah kitab Safinatun Najah matan Safinatun Najah, bab 1 diawali dengan pendahuluan kemudian diikuti oleh biografi penulis, yaitu syekh Salim Bin Abdullah Bin Sa'ad Bin Abdullah Bin Sumair al-Khadrami asy-Syafi'i kemudian diikuti oleh bab aqidah, rukun Islam, rukun iman, dan makna kalimat tauhid. Pada Bab 2 berkaitan tentang thaharah, yang di dalamnya dijelaskan tentang syarat, rukun, hal-hal yang membatalkan thaharah, dan hal-hal yang diwajibkan seseorang untuk thaharah. Seperti wudhu dan juga mandi besar. Bab 3 berkaitan dengan tayamum. Pada bagian ini disampaikan tentang sebab diperbolehkannya tayamum, syarat mengerjakan tayamum, wajib tayamum, dan hal-hal yang membatalkan tayamum. Bab 4 tentang hadats. Pada bagian ini dijelaskan tentang macam-macam hadats, macam-macam najis, cara membersihkannya haid dan nifas, apa perbedaannya dan bagaimana cara membersihkannya. Bab 5 berkaitan tentang shalat. Pada bagian ini dipaparkan tentang uzur tidak mengerjakan shalat, syarat sah salat, syarat wajib, macam-macam hadats, macam-macam aurat, rukun shalat, niat dalam salat, dan hal yang masih berkaitan tentang salat termasuk tentang meng-qasar dan menjamak shalat, shalat Jum'at, dan macam-macam salat yang ada. Bab 6 tentang jenazah. Pada bagian ini disampaikan hak jenazah, cara memandikan dan mengkafani jenazah, rukun shalat jenazah, cara menguburkan jenazah, dan hal yang mewajibkan membongkar kuburan. Bab 7 meminta tolong dalam bersuci. Pada bagian ini dijelaskan pula hukum meminta bantuan orang lain mengambil air untuk thaharah. Bab 8 yaitu berkaitan tentang zakat harta yang wajib ditunaikan zakatnya. Bab 9 berkaitan tentang puasa. Pada bagian ini dibahas tentang kapan wajib mengerjakan puasa, syarat-syarat puasa, rukun puasa, penyebab wajib *mengqadha'* dan membayar *kafarah*, dan lain-lain yang berkaitan tentang puasa. Bab 10 atau bab terakhir ini berkaitan tentang haji dan umrah, syarat, rukun, hal yang wajib dikerjakan haji, hal yang wajib dikerjakan saat umrah, sunah-sunah haji, dan beberapa bab lagi atau sebab lagi yang berkaitan tentang haji dan umrah di sana dipaparkan secara detail.¹²⁵

Gambar berikut ini merupakan penjelasan terkait dengan kegiatan peserta didik yang tinggal di wisma beserta waktunya.¹²⁶

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.00 – 04.00	Qiyamullail/Shalat Malam setiap hari (minimal sepekan sekali dilaksanakan dengan berjamaah)
2	04.00 – 04.15	Persiapan Shalat Subuh Berjamaah
3	04.15 – 04.45	Sholat Berjamaah di Masjid
4	04.45 – 06.00	Program Pagi Berkah Dzikir al-Ma'tsurat Pagi Taushiyah Tahfidz dengan pengampu tahfidz wisma
5	06.00 – 06.30	Olah Raga, Mandi, dan Sarapan Pagi
6	06.30 – 07.00	Berangkat Sekolah
7	07.00 – 15.00	KBM Sekolah

¹²⁵ Ibid

¹²⁶ Panduan Kegiatan Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo, hlm. 2-3

8	15.00 – 15.30	Shalat Ashar Berjamaah di Masjid Dzikir al-Ma'tsurat Sore
9	15.30 – 17.30	KBM Ekstra (jika ada jadwal) Olahraga Sore, Mencuci, Mandi
10	17.30 – 18.15	Shalat Maghrib Berjamaah di Masjid Murajaah Hafalah, Tahfidz dengan ustadz/austadzah wisma atau tilawah mandiri
11	18.15 – 18.45	Makan Malam
12	18.45 – 19.15	Shalat Isya' Berjamaah di Masjid
13	19.15 – 20.00	Istirahat dan lanjutan setoran atau murajaah tahfidz Memenuhi Keperluan Mandiri Kajian Wisma
14	20.00 – 21.30	Wajib Belajar di Wisma Pelajar/Lokasi lain yang ditentukan
15	21.30 – 22.00	Kembali ke wisma, persiapan istirahat malam, muhasabah (evaluasi diri)
16	22.00 – 03.00	Istirahat Malam Qiyamullail/Tahajjud

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Peserta Didik Yang Tinggal di Wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Untuk kegiatan ibadah peserta didik wisma, pengelola telah membuat ketentuan-ketentuan keterlaksanaan ibadah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik wisma. Pada gambar berikut ini merupakan deskripsi kegiatan-kegiatan ibadah dan tergetnya yang harus dipenuhi oleh peserta didik yang tinggal di wisma.¹²⁷

Semua kegiatan-kegiatan ibadah peserta didik tersebut, akan dilakukan evaluasi dan pengecekan oleh musyrif/musyrifah wisma untuk mengetahui kegiatan tersebut sudah dijalankna secara efektif oleh peserta didik atau belum. Jadwal kegiatan ibadah pekanan atau bulanan dijadwalkan dan diatur sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Adapun kegiatan ibadah dilaksanakan peserta didik sebagai berikut:

No	Kegiatan Ibadah	Target Minimal
1	Shalat Fardhu Berjamaah (khusus putra)	5 kali/hari
2	Tilawah al-Qur'an	10 Halaman/Hari
3	Dzikir al-Ma'tsurat Pagi dan Sore	Setiap Hari
4	Shalat Sunnah Rawatib	Setiap Hari
5	Shalat Tahajjud dan Witir (Individu)	Setiap Hari
6	Shalat Tahajjud dan Witir (Berjamaah)	Sekali/Pekan
7	Shalat Dhuha	Setiap hari
8	Puasa Sunnah	Sekali/Bulan
9	Membiasakan Berdoa dengan do'a-do'a yang ma'tsur	Setiap Hari
10	Membiasakan Berinfag	Sekali/Pekan
11	Silaturrehman ke tetangga	Sekali/Bulan

Tabel 5 Jadwal Kegiatan Ibadah Peserta Didik Yang Tinggal di Wisma SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo

Berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh pengelola wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo tentang teknis pelaksanaan kegiatan tilawah dan tahfidz peserta didik wisma, memberikan deskripsi sebagai berikut: (1) Kegiatan tahfidz ba'da shalat Subuh dibimbing oleh pengampu tahfiz Asrama dengan durasi waktu 30 menit atau

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 4

menyesuaikan kondisi, (2) Kegiatan tilawah ba'da shalat maghrib dilaksanakan oleh santri dengan pengawasan musyrif/musyrifah. (3) Dilaksanakan di asrama atau menyesuaikan kondisi. Jadwal tahfidz ba'da shalat subuh dilaksanakan hari senin sampai dengan jumat. Hari sabtu dan ahad libur, dipakai untuk kegiatan lain yang diprogramkan musyrif/ah. Sedangkan Tilawah dilaksanakan setiap hari tidak ada hari libur, (4) Target minimal hafalan yang harus dimiliki siswa Wisma Qur'an selama 2 tahun (selama di Kelas X dan Kelas XI) adalah 4 Juz hafalan baru, wisma Bahasa 2 juz (hafalan baru), dan target minimal Wisma Tahfidz 10 Juz (10 Juz hafalan baru) (5) Bagi siswa yang telah menyelesaikan atau melampaui 2 Juz, bisa melanjutkan ke Juz berikutnya sesuai arahan pengampu tahfizh asrama. Evaluasi dilakukan tiap semester, (6) Jika selama dua tahun siswa tidak mencapai target, maka harus mengikuti Mukhayyam al-Qur'an khusus wisma untuk menyelesaikannya, (7) Khusus kelas XII kegiatan tahfizh dapat diganti untuk murajaah dan tilawah saja serta diperbolehkan menambah hafalan baru jika ada arahan dari pengampu tahfizh wisma, (8) Setiap kelompok siswa diampu oleh pengampu tahfizh wisma, dan (9) Dilarang meninggalkan tempat pelaksanaan tilawah dan tahfidz.¹²⁸

Dalam hal menjaga adab/etika dan kesopanan para peserta didik yang tinggal di wisma, pengurus menyusun rambu-rambu dan pedoman untuk hal tersebut. Tujuannya adalah agar peserta didik yang tinggal di wisma senantiasa selalu bisa menjaga adab/etika dan kesopanan, baik dalam aspek pergaulan atau interaksi dengan sesama teman, atau masyarakat, aspek berpakaian, aspek kebersihan dan kerapian, maupun aspek penampilan diri. Adab/etika dan kesopanan yang dimaksud adalah: (1) Saling menyapa dan memberi salam saat bertemu dengan teman, musyrif/ah, tamu yang berkunjung ke asrama, tetangga dan masyarakat sekitar, (2) Menghadiri undangan kegiatan masyarakat sesuai arahan musyrif/musyrifah, (3) Berusaha mengenal tetangga sekitar, (4) Membiasakan silaturahmi dengan tetangga dan lingkungan sekitar sekolah/wisma, (5) Bersikap hormat dan sopan kepada Guru dan musyrif/musyrifah, (6) Saling tolong menolong, berbagi dan toleransi dan berlaku sopan dengan semua santri (7) Berpenampilan sopan, rapi, dan menutup aurat sesuai syariat baik di dalam maupun di luar Wisma, dengan ketentuan untuk putra: (a) Model rambut rapi (pendek dan rata), (b) Pakaian selalu sopan dan rapi, (c) Selalu memakai celana panjang atau sarung, minimal celana 7/8 (20 cm di bawah lutut), (d) Tidak diperkenankan memakai celana pendek, meskipun di dalam kamar, (e) Memakai baju atau kaos dan tidak diperkenankan hanya memakai kaos dalam tanpa lengan apalagi telanjang dada, (f) Tidak diperkenankan memakai celana ketat dan kaos dengan tulisan dan gambar yang tidak islami, (g) Setiap Sholat Subuh dan Maghrib siswa diwajibkan memakai sarung, peci putih dan baju muslim / koko berwarna putih. Adapun ketentuan putri adalah: (a) Tidak berpakaian tipis dan atau transparan, (b) Selalu berpakaian longgar, tidak ketat atau kekecilan, (c) Memakai kaos kaki (min 20cm diatas mata kaki) jika keluar asrama, (d) Memakai deker jika ujung lengan baju longgar atau mudah tersingkap, (e) Memakai celana panjang yang tidak ketat di dalam rok, (f) Tidak diperkenankan membawa dan memakai celana pendek (min sebetis), (g) Memakai jilbab lebar dan longgar saat keluar kamar (panjang depan sampai pusar, panjang belakang sampai pinggang, panjang samping min 3 jari diatas siku) (8) Segera tidur setelah selesai wajib belajar malam dan tidak begadang, (9) Bangun pagi jam sebelum adzan subuh dan tidak tidur lagi setelah shalat subuh, (10) Tidur di tempat tidur masing-masing, (11) Menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan, (12) Tidak mengganggu ketenangan dengan perbuatan, ancaman atau suara misalnya teriakan, tertawa yang berlebihan, musik yang terlalu keras dan lainnya, (13) Berangkat dan pulang sekolah tepat waktu, (14) Meminta izin kepada musyrif/musyrifah atau petugas piket dan mengisi buku perizinan jika keluar Wisma, dan (15) Mengikuti semua kegiatan yang telah diprogramkan di wisma.¹²⁹

Selanjutnya, hal yang terkait dengan kewajiban peserta didik yang tinggal di wisma adalah setiap peserta didik wajib untuk menjaga kebersihan dan kesehatan yang meliputi: (1) Kebersihan Badan dan Pakaian (mandi dua kali sehari, pagi dan sore,

¹²⁸ Ibid., hlm. 5

¹²⁹ Ibid., hlm. 6

memberi identitas pada setiap pakaian, segera mencuci pakaian jika sudah kotor, tidak merendam pakaian terlalu lama, maksimal 1 jam, sepatu, sandal, dan peralatan mandi dan mencuci diletakkan di tempat yang telah disediakan di wisma masing-masing, mengganti dan mencuci handuk maksimal satu pekan sekali dan, mengganti dan mencuci sprei maksimal dua pekan sekali). (2) Kebersihan dan Kerapian Kamar Tidur (kamar tidur ditata yang rapi, harus dibersihkan setiap hari, tidak meninggalkan tempat tidur sebelum dirapikan, sampah dibuang di tempat yang telah disediakan, meletakkan pakaian di lemari, meletakkan gantungan baju di tempat yang sesuai, tidak menggantung pakaian terlalu banyak, maksimal 1 stel pakaian (di hanger besi) dan, meletakkan dan merapikan buku dan peralatan belajar pada tempatnya). (3) Kebersihan Kamar Mandi dan WC (selalu menjaga kebersihan kamar mandi, tidak meninggalkan peralatan mandi dan sampah di kamar mandi, segera dibersihkan jika ada kotoran, membersihkan setelah buang air kecil dan besar, piket kebersihan kamar mandi dan WC dijadwal seminggu sekali). (4) Kebersihan Dapur dan meja/lemari makan (segera mencuci peralatan makan setelah dipakai dan meletakkan pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan dan kerapian dapur dan meja/lemari makan, membuang sampah dan sisa makanan di tempat sampah, tidak membiarkan sampah yang berserakan, dan piket kebersihan & kerapian dapur dan meja/lemari makan dijadwal seminggu sekali). (5) Kebersihan Teras dan Ruang Tamu (selalu menjaga kebersihan teras dan ruang tamu, meja kursi ditata yang rapi, tidak berantakan, segera membersihkan jika ada sampah atau kotoran, dan piket kebersihan teras dan ruang tamu dijadwal setiap hari). (6) Kebersihan Tempat Jemuran (menjemur pakaian pada tempat yang telah disediakan, harap menjemur pakaian dengan hanger (gantungan baju), segera mengambil jemuran kering dan tidak boleh lebih dari 24 jam, jika ada pakaian yang terjatuh dari jemuran atau terlalu lama di jemuran, akan diumumkan. Dan jika setelah diumumkan dan tidak diambil oleh yang punya, maka akan diambil oleh petugas piket dan dimanfaatkan untuk amal sosial, piket kebersihan jemuran dijadwal seminggu sekali) (7) Piket Kebersihan (harian: setiap kamar harap menjadwal kebersihan setiap hari, merapikan barang-barang berserakan, saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan, melaksanakan piket harian dengan sungguh-sungguh, mingguan: setiap Ahad pagi dijadwalkan kerja bakti bersama seluruh siswa, jika ada kegiatan kerja bakti masyarakat, maka kegiatan kemasyarakatan sekitar yang didahulukan, membersihkan halaman, teras, dapur, ruang tamu, jemuran, kamar mandi dan WC, jika hari Ahad saatnya jadwal perpulangan, maka kerja bakti bisa diajukan, musyrif/musyrifah mengarahkan siswa dalam melaksanakan kerja bakti) (8) Olah Raga Rutin. Olah raga rutin dilakukan minimal satu kali dalam sebulan dan dijadwalkan bersama di lingkungan wisma. (9) Cek Kesehatan. Pemeriksaan kesehatan siswa wisma dilaksanakan sesuai kebutuhan.¹³⁰

Untuk menunjang aspek keamanan di wisma, maka pengelola juga mengatur hal-hal yang terkait dengan keamanan, baik menyangkut keamanan barang atau peralatan pribadi, atau menyangkut keamanan wisma. Hal-hal yang terkait masalah keamanan adalah: (a) Keamanan Peralatan Pribadi: 1). Tidak diperbolehkan membawa perhiasan dan barang-barang berharga lainnya yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. 2). Diperbolehkan membawa alat komunikasi elektronik ke wisma. Alat tersebut termasuk handphone, smartphone, tablet, PDA, laptop, notebook dan sejenisnya. 3). Adapun ketentuan penggunaan alat komunikasi elektronik sebagai berikut: Alat tersebut telah mendapat izin pemakaian dari kewismaan, alat elektronik tidak di password (password dapat diberitahukan kepada musyrif/musyrifah) agar dapat dilakukan pengecekan secara berkala, digunakan hanya untuk pembelajaran daring dan komunikasi dengan keluarga, tidak diperkenankan untuk bermain dan aktivitas yang tidak bermanfaat, tidak menelpon di jam malam, bila ingin menghubungi orangtua dan keluarga dapat dilakukan pagi hingga sore. Jika ada keperluan mendesak orangtua dapat menghubungi melalui musyrif/musyrifah, batas waktu pemakaian yaitu saat KBM antara jam 07.00 hingga jam 15.00 WIB., atau menyesuaikan dengan izin musyrif/musyrifah, disimpan di tempat yang telah ditentukan oleh kewismaan, penyalahgunaan alat dan pelanggaran ketentuan ini dikenai sanksi sesuai

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 8

peraturan kewismaan. 4). Bagi yang wismanya jauh diperbolehkan membawa sepeda kayuh (wajib disertai kunci/gembok) dan tidak diperbolehkan membawa sepeda motor dengan alasan apapun, 5). Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, siswa tidak diperbolehkan membawa dan atau menyimpan sendiri lebih dari Rp. 200.000 (dua ratus ribu Rupiah). Kelebihan uang bisa ditabung di Bank atau dititipkan pada petugas yang ditunjuk di sekolah. (b). Keamanan Wisma: (1) Menutup pintu dan jendela kamar jika hendak bepergian, (2) Mengunci pintu wisma dan gerbang jika hendak meninggalkan wisma, (3) Saling membantu menjaga keamanan wisma demi kemaslahatan bersama, (4) Jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, setiap siswa berhak melaporkan kepada musyrif/musyrifah dan harap bersedia memberikan keterangan yang diperlukan, (5) Pengelola wisma akan berkoordinasi dengan pihak keamanan setempat dan keamanan sekolah.¹³¹

Utntuk mengatur masalah perizinan peserta didik yang tinggal di wisma, diberlakukan teknis perizinan di wsima bahwa semua perizinan yang berkaitan dengan wisma harus sepengetahuan dan seizin musyrif/musyrifah dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Tidak masuk sekolah, dengan ketentuan: (a) diperbolehkan tidak masuk sekolah dan tetap tinggal di wisma jika sakit (ketentuan sakit adalah rekomendasi dokter atau tanda vital membahayakan) (b) membuat surat yang ditandatangani oleh musyrif/ah dan diserahkan ke sekolah /wali kelas. (2) Keluar Wisma pada Jam-jam Kegiatan, dengan ketentuan: (a) meminta ijin pada musyrif/ah secara tertulis dengan surat izin yang telah disediakan oleh kewismaan, (b) memberitahukan jam kepergian dan kepulangan, (c) mengisi buku perijinan yang disediakan oleh musyrif/musyrifah, (d) jika kepulangannya terlambat, harus memberikan keterangan yang jelas kepada musyrif/musyrifah. (3) Keluar Wisma pada hari-hari Libur Sekolah, dengan ketentuan: (a) diperbolehkan keluar wisma pada hari-hari libur untuk bersilaturahmi ke tetangga, ke rumah teman atau kerabat/famili, berbelanja dan lain-lain yang bermanfaat, (b) meminta izin pada musyrif/musyrifah secara tertulis dengan surat izin yang telah disediakan oleh kewismaan, (c) memberitahukan jam kepergian dan kepulangan, (d) mengisi buku perizinan yang disediakan oleh musyrif/musyrifah, (e) jika kepulangannya terlambat, harus memberikan keterangan yang jelas kepada musyrif/musyrifah. (f) jika izin keluar sampai menginap maka harus izin kedisiplinan atau mudir dan wakil serta sepengetahuan dan izin orang tua. (4) Perpulangan, dengan ketentuan: (a) diperbolehkan perpulangan maksimal satu kali dalam 3 (tiga) bulan atau menyesuaikan kalender akademik sekolah, (b) meminta ijin pada musyrif/ah secara tertulis dengan surat izin yang telah disediakan oleh kewismaan, (c) memberitahukan jam kepergian dan kepulangan, (d) mengisi buku perizinan yang disediakan oleh musyrif/musyrifah, (e) jika kepulangannya terlambat, harus memberikan keterangan yang jelas kepada musyrif/musyrifah. (5) Kondisi Darurat, dengan ketentuan: dalam kondisi darurat, siswa bisa meninggalkan wisma dengan memberitahukan kondisinya kepada koordinator wisma.¹³²

Pada pembahasan di atas, telah dijelaskan beberapa peraturan atau ketentuan-ketentuan yang diberlakukan di wisma yang bertujuan dalam rangka menciptakan sebuah kondisi yang teratur, tertib, dan disiplin di wisma. Peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan ini, tentu akan memberi konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar. Koneksekuensi yang akan diterima oleh peserta didik wisma yang melanggar peraturan adalah akan mendapatkan sanksi, baik itu sanksi berat, sedang, ataupun ringan. Tabel berikut adalah deskripsi mengenai sanksi yang peserta didik yang tinggal di wisma melanggar peraturan atau ketentuan-ketentuan di wisma.¹³³

No	Sanksi	Jenis Pelanggaran
1	Berat: Diserahkan kepada pihak yang berwajib.	a. Tindak pidana yang berurusan dengan kepolisian. b. Terlibat organisasi terlarang

¹³¹ Ibid., hlm. 9

¹³² Ibid., hlm. 11

¹³³ Ibid., hlm. 13

2	Berat: Dikeluarkan dari wisma	a. Mendapat SP 3 dari sekolah b. Mengedarkan atau mengkonsumsi barang terlarang (Miras, NAPZA) c. Berjudi d. Mencuri sebanyak 2 kali e. Hubungan lain jenis yang bukan muhrimsecara bebas; a. Melakukan tindakan LGBT b. Menghisap rokok atau sejenisnya sebanyak 2 kali h. Mengancam/mengintimidasi sebanyak 2 kali
3	Sedang: Dihadapkan Majelis Hakim Wisma dan BK Sekolah.	a. mengganggu ketertiban dan keamanan sebanyak 3 kali b. meninggalkan sholat berjama'ah sebanyak 3 kali ; c. menyaksikan segala bentuk pertunjukan diluar Wisma sebanyak 3 kali
4	Sedang: Didenda/digundul/diskorsing (3-7) hari dan pemanggilan orang tua/wali.	a. menghisap, menyimpan, mengajak, mengedarkan merokok 1 kali b. menyimpan senjata tajam (pisau,pedang, dan senjata lainnya), c. menyimpan, menyaksikan, mengajak, mengedarkan barang-barang yang berbau pornografi; d. mencemarkan nama baik Wisma; e. pulang tanpa izin dan tidak memenuhi ketentuan yang berlaku 1 kali; f. sering meninggalkan pengajian dan kegiatan Wisma atau sekolah setelah mendapat peringatan 3 kali; g. membawa , menyimpan, dan menggunakan kendaraan bermotor tanpa mekanisme yang berlaku di wisma, maka disita oleh sekolah dan di kembalikan ke orang tua setelah menandatangani surat pernyataan setelah 1 semester dan jika mengulang kembali maka tidak dikembalikan kemudian dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan sekolah; h. membawa, menyimpan, memakai peralatan elektronik yang tidak mendukung pembelajaran maka di sita; i. tidak bertempat tinggal di wisma lebih dari 1hari tanpa izin dan;

		j. menyimpan/ mengenakan perhiasan atau aksesoris berlebihan dan tidak pantas. k. tidak sholat subuh berjamaah di masjid, maka akan terkena sanksi hukuman fisik. Bila melanggar 3 kali selama 1 pekan makan akan digundul. l. yang terlambat sekolah, terlambat jam malam, tidak tertib kepulangan akan mendapatkan sanksi dari kedisiplinan. m. bagi siswa yang sebulan lebih dari dua kali sakit akan mengikuti olahraga bersama tim kedisiplinan wisma. n. Setiap barang yang tidak rapi dan membuat kotor wisma akan dimasukkan dalam trashbag ditaruh di kantor wisma, boleh diambil dengan membayar infaq. Jika 1 pekan tidak diambil, barang menjadi hak milik wisma. o. tidak mengikuti kegiatan wisma sebanyak 3 kali digundul
5	Ringan (peringatan, dinasihati, dihukum fisik, dicukur/digundul)	a. Tidak bersikap, bertingkah laku, dan berpakaian sopan serta bertutur kata santun sesuai ketentuan syara' dan adab Islami b. Tidak mengikuti sholat berjamaah serta wiridnya(al Ma'surot) hingga selesai dan; c. Tidak mengikuti kegiatan pengajian, Tahfid, Murojaah, Tilawah rutin, kegiatan Wisma atau Sekolah d. Tidak menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan lingkungan Wisma; e. Tidak ikut piket wisma; f. Tidak tertib masuk sekolah, jam malam, dan kepulangan wisma g. Sakit lebih dari dua kali dalam satu bulan

Tabel 6 Jenis Pelanggaran dan Sanksi Wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Keberadaan program wisma SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo ini, tidak semua peserta didik dapat mengikuti program tersebut. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan daya tampung wisma dan domisili peserta didik yang bersangkutan. Saat ini, berdasarkan data peserta didik yang tinggal di wisma berjumlah 534 peserta didik dari jumlah peserta didik yaitu 798. Berdasarkan data ini, sebagian besar peserta didik tinggal di wisma, dan sisanya pulang pergi dari tempat tinggal masing-masing. Meskipun demikian hal ini akan diatur sedemikian rupa oleh sekolah sehingga peserta didik yang tidak mengikuti program wisma tersebut diharapkan memiliki capaian kompetensi yang sama. Untuk hal tersebut, pihak

sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua/wali peserta didik. Bentuk kerja sama yang dimaksud dapat berupa pemantauan orang tua/wali terhadap aktivitas peserta didik selama di luar sekolah terkait dengan kegiatan pencapaian standar kompetensi. Berdasarkan analisa penyusun dari temuan di atas, bahwa perencanaan kurikulum di wisma pelajar SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, terdapat perencanaan-perencanaan kurikulum wisma yang terdiri dari aspek materi kajian kitab, tahfidzul qur'an, jadwal kegiatan peserta didik, tata tertib, dan sanksi.

b. Pendidikan dan Kurikulum Sekolah

Di dalam pedoman kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dijelaskan bahwa, dalam mengembangkan kurikulum salah satu hal yang diperhatikan bahwa sekolah harus memiliki acuan konseptual.¹³⁴ Acuan konseptual ini meliputi: (a) Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia, (b) Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama, (c) Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan, (d) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, Bakat, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik, (e) Kesetaraan Warga Negara Memperoleh Pendidikan Bermutu, (f) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan, (g) Tuntutan Dunia Kerja, (h) Perkembangan IPTEKS, (i) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah serta Lingkungan, (j) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional, (k) Dinamika Perkembangan Global, (l) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat, (m) Karakteristik Satuan Pendidikan.

Berdasarkan acuan konseptual ini, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mengembangkan kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran dan kegiatan kependidikannya di sekolah. Dalam hal kurikulumnya, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mengacu kepada aturan dan kebijakan dari Kementerian Pendidikan Nasional. Namun demikian, karena posisinya sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan Islam yang memiliki perbedaan dengan SMA pada umumnya. Menurut Kepala SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, memiliki visi keislaman, berwawasan kebangsaan, berbudaya, berdaya saing global, dan peduli.¹³⁵ Visi tersebut dirumuskan sebagai berikut: "Sekolah islami berwawasan lingkungan pembina generasi cerdas, berbudaya, berdaya saing dan peduli". Selanjutnya, visi ini diturunkan dalam misi sekolah yaitu: (1) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah, (2) Melakukan internalisasi nilai Islam dalam isi dan proses pendidikan., (3) Melakukan pembinaan terarah, bertahap, dan menyeluruh dalam rangka membentuk pribadi islami berwawasan kebangsaan yang siap menjadi da'i dan pemimpin, (4) Melakukan upaya pencegahan kerusakan lingkungan, (5) Melakukan upaya penanggulangan kerusakan lingkungan, (6) Mewujudkan sarana prasarana sekolah sesuai standar mutu, (7) Mewujudkan wisma pelajar yang aman dan nyaman, (8) Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan era industri 4.0, (9) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain di dalam dan luar negeri, (10) Menampilkan budaya hidup yang Islami, (11) Mewujudkan peserta didik yang memiliki prestasi akademik dan non akademik baik tingkat nasional maupun internasional, (12) Menyebarluaskan citra positif sekolah ke masyarakat, (13) Menanamkan sikap dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan, (14) Mengintegrasikan sikap dan perilaku peduli lingkungan melalui pembelajaran.

Selanjutnya, dengan visi dan misi tersebut di atas, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo merumuskan tujuan pendidikannya, yaitu sebagai berikut: ¹³⁶ (1) Mengintegrasikan nilai Islam ke seluruh kerangka pendidikan sehingga menghasilkan lulusan yang berkepribadian Islami, cerdas, berbudaya , berdaya saing dan peduli, (2)

¹³⁴ Pedoman Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020, hlm. 4-7

¹³⁵ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Fauzi Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 6 Juni 2022.

¹³⁶ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Fauzi Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 6 Juni 2022.

Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, (3) Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo berorientasi pada terbentuknya profil lulusan yang berkarakter *imaamul muttaqin*, yaitu pribadi muslim yang memiliki aqidah yang bersih, kebiasaan ibadah yang benar, kepribadian matang dan berakhlak mulia, kepribadian yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan diri, kemampuan membaca, menghafal, memahami, dan mendakwahkan al-Qur'an, wawasan yang luas, dan keterampilan hidup (*life skill*).¹³⁷ Berdasarkan telaah visi, misi, dan tujuan tersebut, keislaman merupakan ciri khas SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang menjadi perbedaannya dengan lembaga-lembaga lainnya. Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan keislaman digunakan perpaduan kurikulum nasional yang diperkaya dengan muatan-muatan islam dalam proses pembelajarannya. Implikasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah memberikan tambahan muatan pada pelajaran Agama Islam, pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, serta mempertajam kurikulum ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter siswa. Selain itu, dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan keislamannya, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga mengadakan kegiatan *halaqah* yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik sebagai sarana pembinaan keislaman dan pembentukan karakternya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pengembangan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo didasarkan pada tiga hal, yaitu: (1) visi dan misi, (2) asal-usul atau daerah asal peserta didik, dan (3) bakat dan minat peserta didik. Aspek asal-usul atau daerah asal peserta didik menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Hal ini dapat dilihat dari upaya sekolah dalam menyederhanakan kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa. Selain itu, juga dilakukan pemilihan materi dalam pelajaran Seni Budaya diambil dari seni yang bersifat universal seperti seni drama atau teater dengan tema yang tidak harus berkonteks Jawa dan seni musik berupa bernyanyi dengan tema nasionalisme. Sementara dari aspek bakat dan minat peserta didik dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Hal ini dapat dilihat dari pembagian kelas dibentuk berdasarkan peminatan, yaitu peminatan kelas MIPA dan peminatan kelas IPS.¹³⁸ Upaya membangun nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, hal yang dilakukan adalah dengan memberikan pengarahannya kepada para guru dan menyadarkan bahwa sekolah memiliki peserta didik dengan kultur yang berbeda-beda. Selain itu dengan memberikan pengarahannya kepada guru dan melakukan supervisi pembelajaran terkait nilai-nilai multikultural di sekolah, dan hal lain yang dilakukan adalah dengan membuat kegiatan yang menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural di kalangan peserta didik. Kegiatan lain yang dikembangkan oleh sekolah untuk membangun kultur sekolah dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di antaranya adalah; pemilihan pengurus OSIS dan organisasi siswa lainnya dilaksanakan secara demokratis dan tanpa diskriminasi, kegiatan pramuka seperti kemah, pengembaraan, latihan rutin yang dapat mempererat kekompakan dan persatuan, dan kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang bagi seluruh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹³⁹ Selain itu, dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural, bagian kesiswaan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memiliki program matrikulasi untuk peserta didik yang berasal dari luar Jawa, tujuannya adalah agar peserta didik saling memahami keberagaman dan latar belakang sosial budaya. Program ini juga dilaksanakan sebagai langkah awal peserta didik dari luar Jawa bisa beradaptasi dan memaksimalkan potensi, menyamakan suhu sesama perantau atau

¹³⁷ *Ibid*

¹³⁸ Wawancara dengan Budi Lenggono Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022

¹³⁹ Wawancara dengan Muhammad Ihsan Fauzi Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah, Senin, 6 Juni 2022.

penyebrang pulau, serta dengan berbagai perbedaan tetap bisa bersatu saling mendukung dan memotivasi untuk berprestasi. Dalam implementasinya di lapangan, sekolah selalu memberikan himbauan dan arahan untuk saling memahami perbedaan, menjunjung toleransi, dan saling mendukung untuk sukses bersama.¹⁴⁰

Keragaman layanan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah kepada peserta didik bisa dilihat juga dengan terbentuknya club-club pembelajaran, misalnya Geo Club, Bio Club, Physics Club, Chemistry Club, Match Club, Ekonomi Club, dan Arabic Club. Tidak hanya pada aspek kurikuler dan ko kurikuler, tapi layanan pendidikan yang beragam ini juga diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi sekolah yang diikuti siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dimaksud sebagai berikut:¹⁴¹ Ekstrakurikuler wajib: Thifan, Taekwondo, Tapak Suci, Karate, Wingchun, Panahan, Bulu Tangkis, Superchef, Handycraft, dan Senam. Adapun kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang diberikan kepada para peserta didik adalah: Jurnalistik, Bina Vokalia, Komputer Robotik, Thibbun Nabawi, BSMR, Desain Grafis, Athletic, Da'i Muda, Bahasa Jepang, Futsal (putra), Mind Development, Karya Ilmiah Remaja, Iincis, Ventriloquist, Hadroh, Bulu Tangkis, Basket, Tennis Meja, dan Theater.¹⁴² Keragaman jenis layanan pendidikan yang diberikan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo untuk semua peserta didik tanpa terkecuali menunjukkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh terhadap aspek bakat dan minat peserta didik dalam pengembangan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Nilai pendidikan multikultural pada aspek ini muncul dalam memberikan peluang dan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam kegiatan organisasi siswa.

Nilai-nilai pendidikan multikultural juga terlihat pada kegiatan *class meeting* yang diadakan pada setiap jeda semester, yaitu perlombaan yang diadakan antar kelas, semua peserta didik berhak untuk menjadi peserta lomba. Kegiatan lain yang juga menimplemetasikan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah kegiatan pembinaan peserta didik melalui *Islamic Study Club* (ISC), dalam pembagian kelompok tidak ada diskriminasi suku, budaya, asal daerah, dan lain sebagainya. Bahkan sekolah membuat program dlam rangka mengantisipasi konflik antar peserta didik adalah dengan cara penanaman karakter melalui kegiatan Islamic Study Club dan penyuluhan dari bagian bimbingan konseling (BK) sekolah. Selain itu juga ada himbauan dari sekolah berupa pemasangan afirmasi tentang pelarangan bullying¹⁴³. Hal yang juga dilakukan untuk mencegah konflik, kepada para peserta didik kami tanamkan adab dalam setiap kesempatan, pentingnya menghormati orang lain, menghormati peserta didik lain adalah suatu keutamaan.¹⁴⁴ Nilai-nilai pendidikan multikultural juga muncul dalam kegaiatan sehari-hari para peserta didik baik di wisma bagi peserta didik yang tinggal di wisma, maupun di sekolah, seperti sholat jamaah, dan makan bersama. Pada kegiatan ini, peserta didik harus membiasakan diri antri untuk mendapatkan nasi dan lauk pauk yang dibagikan oleh petugas. Untuk mendukung implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural adalah peserta didik dibimbing secara akademis oleh setiap guru untuk memenuhi kompetensi dengan tidak membedakan suku, budaya, dan asal daerahnya. Kegiatan peserta didik meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, semuanya mengandung prinsip kebersamaan dan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Afif Hasbi Bustomi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah, tanggal 14 Juni 2022

¹⁴¹ Wawancara dengan Afif Hasbi Bustomi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah, tanggal 14 Juni 2022

¹⁴² *Ibid*

¹⁴³ Wawancara dengan Fitri Nur Hartati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah, tanggal 15 Juni 2022

¹⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Atho'illah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah pada Tanggal 7 Juli 2022

bhinneka tunggal ika. Adapun nilai-nilai multikultural dalam perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah; adanya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, konstruksi ilmu pengetahuan yang tidak diskriminatif, menghilangkan prasangka atas latar belakang budaya peserta didik, kesetaraan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, dan pembiasaan budaya yang islami bagi semua peserta didik dengan berbagai latar belakang budaya.¹⁴⁵ Nilai-nilai multikultural dalam perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah berbagi ke sesama tanpa melihat latar belakang perbedaan dalam bentuk santunan ke Panti Asuhan setiap tahunnya), kegiatan bakti sosial kepada warga yang terkena bencana, penanaman *akhlak al-karimah* untuk menghormati sesama, dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan yang terkait dengan menghormati sesama.¹⁴⁶ Nilai-nilai pendidikan multikultural yang juga dikembangkan dalam perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah melalui pengenalan budaya kepada para peserta didik yang diawali dengan kebudayaan Jawa dan dilanjutkan mempersilahkan peserta didik untuk memperkenalkan kebudayaan dari daerah mereka masing-masing.¹⁴⁷ Selain itu, Lebih lanjut, nilai pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah mengajarkan perbedaan sosial dan harmonisasi sosial dalam kelas, kerja kelompok atau tugas bersama dalam pembelajaran tanpa membedakan suku, daerah, dan adat istiadat masing-masing peserta didik, dan program *outing class* yang membaurkan setiap peserta didik yang beragam latar belakang budayanya.¹⁴⁸

Ketiga dasar pengembangan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo tersebut dalam perspektif kurikulum bisa dikatakan sudah relevan dengan landasan filosofis, landasan sosiologis, dan landasan psikologis. Ketiga dasar pengembangan kurikulum tersebut, jika ditinjau dari perspektif multikultural terdapat dua nilai multikultural, yaitu nilai perdamaian dan keragaman. Kedua nilai multikultural tersebut dijadikan landasan bagi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo untuk menempatkan diri sebagai lembaga yang berada pada posisi tengah di antara golongan, aliran, dan madzhab yang beragam, yang berperan sebagai pemersatu umat. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi misi Yayasan Nur Hidayah Surakarta di mana SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo bernaung. Salah satu misi Yayasan Nur Hidayah Surakarta adalah berperan aktif sebagai perekat dan pemersatu umat.¹⁴⁹

Berdasarkan kedua nilai multikultural tersebut yang kemudian dijadikan dasar bagi SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan juga diperkuat oleh misi Yayasan Nur Hidayah Surakarta, hal ini menunjukkan bahwa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan dengan visi yang inklusif dan terbuka terhadap semua golongan, aliran dan madzhab, agar sekolah ini dapat membekali para peserta didik untuk dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungannya, baik itu dengan pemerintah, masyarakat luas, umat Islam maupun non muslim. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terinspirasi dengan beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Surat an-Nisa' ayat 59

¹⁴⁵ Wawancara dengan Budi Lenggono Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022

¹⁴⁶ Wawancara dengan Nurmawati Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo, pada Tanggal 18 Juli 2022 di depan Ruang Lab. Komputer.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Tauhid Amirul Mukminin Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo, pada Tanggal 18 Juli 2022 di depan Ruang Lab. Komputer.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Neni Setyaningsih Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi) Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo, pada Tanggal 18 Juli 2022 di depan Ruang Lab. Komputer.

¹⁴⁹ Company Profile Yayasan Nur Hidayah Surakarta 2012

﴿۞﴾ أَلَا أَمْرٌ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 الْيَوْمَ [اللَّهُ] الرَّسُولِ [اللَّهُ] خَيْرٌ ذَلِكَ ۖ أَلْءَاخِرِ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taati Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (penegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa': 59)¹⁵⁰

Surat al-Zumar ayat 18

﴿۞﴾ هُمْ وَأُولَئِكَ ۖ اللَّهُ هَدَاهُمْ الَّذِينَ أُوتُواكَ ۖ أَحْسَنَهُ فَيَتَّبِعُونَ الْقَوْلَ يَسْتَمِعُونَ الَّذِينَ
 أَلَّابِبَ أُولُوا

Artinya:

(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Q.S. az-Zumar: 18)¹⁵¹

Surat al-Hujurat ayat 11

نِسَاءٌ مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُونُوا عَسَىٰ يَسْخَرُوا مِّنْ الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 بِالْأَلْقَابِ تَلْمِزُوا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَّكُنْ عَسَىٰ نِسَاءٌ
 الظُّلُمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَنْبَغُ لَا يَمَارُ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan panggilan yang buruk. Seburuk-seburuk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. al-Hujurat: 11)¹⁵²

Surat al-Waqi'ah ayat 56

سَلَامًا سَلَامًا قِيلًا

¹⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 114

¹⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 661

¹⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 744

Artinya:

Tetapi mereka mendengar ucapan salam (Q.S. al-Waqi'ah: 26)¹⁵³

Surat al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَجِبُ عَلَيْكَ إِفْسَاطُ الْحَبْلِ وَلَا تَبْرُؤُهُمْ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا مَا يَصْرِفُهُمْ
لَعَلَّكُمْ تَكُونُوا قَدَرِينَ

Artinya:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah: 8)¹⁵⁴

Kedua nilai multikultural yaitu nilai perdamaian dan nilai keragaman, serta sikap posisi tengah lembaga di atas, berdampak pada model perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo baik dari aspek proses maupun hasilnya. Jika dilihat dari prosesnya bahwa perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dilakukan dengan metode diskusi kelompok dan workshop yang diawali dengan penyusunan draf perencanaan kurikulum.

Dalam perspektif multikultural, model proses penyusunan perencanaan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo bahwa setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat dan menyampaikan ide serta gagasan, sehingga suasana yang demokratis, adil, dan terbuka.¹⁵⁵ Sementara terkait dengan hasil, hasil perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terdapat nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud yang terdapat pada hasil perencanaan kurikulum adalah adanya nilai kesamaan dan keadilan. Hal ini dapat dilihat dari konsensus lembaga bahwa SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memberikan kesempatan yang sama dan adil kepada seluruh peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kapasitas dan tingkat kemampuan intelektual mereka tanpa membedakan asal-usul daerah atau latar belakang mereka.

Namun demikian, setelah diperhatikan secara mendalam berdasarkan data yang ada di lapangan, ditemukan dalam produk atau hasil perencanaan kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yang tidak sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Munculnya nilai anti-multikultural, yaitu nilai diskriminasi dan nilai ketidakadilan. Adapun nilai anti-multikultural ini ditemukan dalam hasil penyusunan perencanaan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo yaitu pada perencanaan penyusunan program wisma untuk peserta didik. Dalam penyusunan perencanaan kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo tersebut tidak semua peserta didik tinggal di wisma dan mengikuti program-program wisma. Pada program ini, peserta didik yang diprioritaskan tinggal di wisma adalah peserta didik yang berasal dari luar kota. Peserta didik yang tidak tinggal di wisma maka sekolahnya dengan cara pulang pergi dari rumah atau tempat tinggal masing-masing.

Nilai anti-multikultural (diskriminasi dan nilai ketidakadilan) juga terdapat pada wisma-wisma yang ditempati peserta didik yang tinggal di wisma. Jumlah wisma yang ditempati peserta didik ada 23 wisma dengan bentuk bangunan wisma yang berbeda-beda dengan biaya sewa wisma sama semua untuk peserta didik. Ada wisma yang memiliki

¹⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 780

¹⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Solo: PT. Qomari Prima Publisher, 2007), hlm. 803

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ari Puspitowati, *Kepala Bagian Penjaminan Mutu Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta* di Kantor Pusat Yayasan Nur Hidayah Surakarta pada tanggal 7 Juni 2022.

halaman yang agak luas, tetapi ada juga wisma yang halamannya sempit bahkan tidak punya halaman. Ada wisma yang kamar mandinya di dalam kamar, ada juga kamar mandi di luar kamar. Di sinilah letaknya nilai anti-multikultural yaitu ditemukannya nilai diskriminasi dan nilai ketidakadilan.

F. Implementasi Kurikulum Pendidikan Multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Implementasi kurikulum yang digunakan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah Kurikulum 2013 yang dikombinasi dengan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pimpinan sekolah untuk menggunakan kurikulum pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dari aspek materi pembelajaran atau bahan ajar yang disampaikan, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru, dan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dengan menggunakan Kurikulum 2013.¹⁵⁶ Dalam implementasi kurikulum pendidikan multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, menyangkut implementasi berbasis pembelajaran, implementasi berbasis kegiatan belajar mengajar (tempat, metode, dan penilaian)

G. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Implementasi Kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Implementasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo jika dilihat dari perspektif multikultural ternyata telah memuat nilai-nilai multikultural dan juga terdapat nilai-nilai yang kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural sekaligus. Nilai-nilai multikultural dalam implementasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, antara lain terdapat pada konten/materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, yaitu: nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang, memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Di sini jelas terlihat pada aspek saling memaafkan belum ada materi secara eksplisit pada konten materi pembelajaran tersebut, padahal sikap saling memaafkan adalah bagian penting dari pendidikan multikultural. Pada tabel 14 berikut merupakan diskripsi dari muatan multikultural yang ada pada buku Pendidikan Agama Islam terbitan *NH Press* dan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PAI SMA IT NUR HIDAYAH SUKOHARJO

No	Nilai Pendidikan Multikultural	Mata Pelajaran	Materi Pokok	Kelas
1	Demokrasi	PAI	Bersatu Dengan Keragaman dan Demokrasi	XII
2	Solidaritas dan Kebersamaan	PAI	Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad	X
			Hikmah Ibadah Haji, Zakat, dan Wakaf Dalam Kehidupan	X
			Perilaku Taat, Kompetisi Dalam Kebaikan, dan Etos Kerja	XI
			Prinsip Dan Praktik Ekonomi Islam	XI
			Semangat Beribadah Dengan Beriman Kepada Hari Akhir	XII
			Menghidupkan Nurani Dengan Berpikir Kritis	XII

¹⁵⁶ Wawancara dengan Budi Lenggono Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di ruang Wakil Kepala Sekolah pada Tanggal 13 Juni 2022. Lihat juga *Pedoman Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020*, hlm. 4-7

3	Kasih Sayang	PAI	Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian	X
			Meniti Hidup Dengan Kemuliaan	X
			Iman Kepada Malaikat Allah SWT	X
			Kewajiban Dan Keutamaan Menuntut Ilmu Bagi Seorang Muslim	X
			Menjauhi Pergaulan Bebas dan Zina	X
			Berani Hidup Jujur	XI
			Melaksanakan Pengurusan Jenazah	XI
			Saling Menasihati Dalam Islam	XI
			Menghormati dan Menyayangi Orang Tua dan Guru	XI
			Iman Kepada Qadhadan Qadar	XII
			Menyembah Allah SWT Sebagai Ungkapan Rasa Syukur	XII
			Indahnya Membangun Mahligai Rumah Tangga	XII
			Memaksimalkan Potensi Diri Untuk Menjadi yang Terbaik	XII
			Meraih Kasih Allah Dengan Ihsan	XII
			Meraih Berkah Dengan Mawaris	XII
4	Memaafkan			
5	Perdamaian dan Toleransi	PAI	Mengetahui Asmaul Husna Allah SWT	X
			Berbusana Muslim Merupakan Kewajiban Setiap Muslim	X
			Menaladani Perjuangan Rasulullah SAW di Mekah	X
			Menaladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah	X
			Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT	XI
			Masa Kejayaan Islam	XI
			Rasul-Rasul Kekasih Allah	XI
			Pembaruan Islam	
			Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa	XI
			Rahmat Islam Bagi Negara Indonesia	XII
			Rahmat Islam Bagi Alam Semesta	XII

Tabel 14 Implementasi Muatan Multikultural Pada Materi Pembelajaran SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Selain pada aspek bahan atau materi pembelajaran, di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo nilai-nilai multikultural juga teridentifikasi dalam aspek tempat kegiatan belajar mengajar. Pada aspek tempat kegiatan belajar mengajar ini, guru di dalam memilih tempat pembelajaran menjadikan usul atau aspirasi peserta didik sebagai pertimbangan menetapkan tempat belajar. Kemudian guru dengan bijak memindahkan tempat kegiatan belajar mengajar peserta didik dari dalam kelas ke luar kelas, yaitu ke masjid, laboratorium,

perpustakaan, teras kelas dan tempat-tempat lain yang memungkinkan sebagai tempat belajar.¹⁵⁷

Tempat-tempat kegiatan belajar mengajar tersebut, berdasarkan informasi dan pengakuan para guru, dipilih berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka secara fisik maupun psikologis. Secara fisik, para peserta didik memerlukan pemulihan tenaga yang leleh karena sehari-hari mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun secara psikologis, peserta didik memerlukan tempat kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan bisa mengatasi kejenuhan mereka. Sikap guru seperti ini menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap yang demokratis untuk pemilihan tempat kegiatan belajar mengajar. Dari sikap demokratis para guru ini kemudian memunculkan implikasi pada terciptanya kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Sikap demokratis guru juga ditunjukkan dalam interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, misalkan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok, menyampaikan pertanyaan, menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat, dan mempresentasikan materi kepada peserta didik lainnya. Kesempatan yang diberikan kepada para peserta didik untuk melibatkan diri secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar diberikan secara adil kepada semua peserta didik tanpa melihat asal-usul daerah, adat, dan budaya mereka. Nilai atau sikap demokratis lain yang ditunjukkan oleh para guru adalah memberikan apresiasi kepada para peserta didik yang telah tampil dalam presentasi atau peserta didik yang telah menyampaikan pendapat, apresiasi yang diberikan bisa dalam bentuk tepuk tangan, memberikan kata pujian, seperti kata “hebat” atau “pintar” dan memberikan bonus nilai yang dimasukkan pada aspek keterampilan.¹⁵⁸

Sikap seperti ini mengidentifikasikan adanya sebuah pengakuan terhadap eksistensi dan kompetensi peserta didik. Sikap mengakui dan menerima eksistensi peserta didik yang beragam merupakan salah satu ciri pendidikan multikultural. Pengakuan para guru tersebut berimplikasi positif bagi peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam belajar. Sikap pengakuan para guru terhadap eksistensi dan kemampuan peserta didik tersebut menunjukkan para guru memiliki filosofi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik cenderung lebih menyukai para guru yang interaktif, komunikatif, demokratis, dan adil pada saat mengelola kegiatan belajar mengajar.

Adapun nilai multikultural yang ada pada aspek penggunaan metode pembelajaran, telah ditemukan adanya nilai multikultural. Hal ini dapat dilihat dari keragaman metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, mendongeng, demonstrasi, studi kasus, *role play*, *jigsaw*, *discovery learning*, dan *outing class*. Selain itu, nilai multikultural ini dapat terlihat pada suasana apresiatif dan sikap saling mendukung yang terbangun dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kondisi ini dapat terlihat dari cara guru meminta para peserta didik untuk bertepuk tangan atas keterlibatan peserta didik lain dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sikap saling memberi memotivasi dan saling memberikan dukungan ini tampak dari kemauan peserta didik untuk terlibat langsung bergabung dalam kelompok kecil guna melakukan tugas kelompok atau diskusi kelompok. Suasana apresiatif dan sikap saling mendukung ini merupakan faktor untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan para guru untuk menciptakan suasana apresiatif dan sikap saling mendukung membuktikan bahwa para guru memiliki kompetensi sosial yang cukup, dan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Kastoto Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo, Pada Tanggal 27 Juli 2022 di Ruang Kelas.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Heni Wijayanti, Kastoto, Anif Darsina Hidayati, Neni Setyaningsih, Wiji Lestari, dan Mariyono Sandwi, Guru Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Pada Tanggal 28-29 Juli 2022 di Ruang Kelas.

hal ini merupakan salah satu ciri dari pendidikan multikultural yaitu mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai segala bentuk keragaman.

Selanjutnya, nilai multikultural yang terdapat pada aspek evaluasi pembelajaran adalah nilai keragaman. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menggunakan beragam jenis evaluasi, meliputi Asesmen Formatif, Asesmen Sumatif, dan Asesmen Subsumatif. Asesmen Formatif diadakan setiap bab oleh guru. Untuk asesmen formatif dan subsumatif (ulangan harian) pada setiap bab, guru diberikan waktu secara mandiri untuk melaksanakannya, sekolah tidak menyediakan jadwal khusus. Selain ulangan harian (asesmen subsumatif) guru juga mengadakan asesmen formatif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, tidak dihitung untuk nilai raport. Asesmen formatif dapat berupa kuis, posttest, tugas, dan presentasi.

Adapun hal-hal yang kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural dalam implementasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo adalah ditemukannya nilai diskriminatif dan ketidakadilan. Hal terlihat pada penggunaan materi pembelajaran yang hanya diperuntukkan bagi program peserta didik yang hanya tinggal di wisma. Peserta didik yang tinggal di wisma diberikan materi pembelajaran atau kajian kitab *ta'limul muta'aalim* yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji, bagaimana berakhlak sebagai peserta didik, bagaimana berakhlak sebagai seorang guru, dan bagaimana berakhlak kepada orang-orang sebelum kita. Selain *ta'limul muta'allim*, peserta didik juga diberikan materi pembelajaran *al-Hikam Ibnu Atha'illah* dimaksudkan untuk mengingatkan atau menjadi bahan evaluasi peserta didik dalam memperbaiki hati, dan menjaga diri peserta didik dari penyakit-penyakit hati. Peserta didik yang tinggal di wisma juga diberikan materi pembelajaran atau kajian kitab fiqh Imam as-Syafi'i yang memberikan wawasan terkait hal-hal ibadah. Sementara materi-materi tersebut tidak ada dalam implementasi kurikulum bagi peserta didik yang tidak ikut tinggal di wisma.

H. Nilai-Nilai Multikultural Pada Aspek Pembiayaan, Pembiasaan Adab, Kepemimpinan dan Organisasi, Pengembangan Bakat dan Prestasi, Pendidikan al-Qur'an, dan Sains dan Teknologi.

Pelaksanaan nilai-nilai multikultural di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo juga terdapat dalam aspek pembiayaan, pembiasaan adab, kepemimpinan dan organisasi, pengembangan bakat dan prestasi, pendidikan al-Qur'an, serta pendidikan sains dan teknologi sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Aspek Multikulturalisme	Pemaparan	Aktivitas
Pembiayaan	❖ Pengakuan adanya keberagaman dalam kemampuan ekonomi yang diakomodasi dalam beberapa skema pembiayaan. ❖ Mengembangkan sikap kesadaran ta'awun di antara wali murid.	❖ Beasiswa bagi peserta didik miskin/yatim potensial dan peserta didik dari wilayah Indonesia Timur terutama Papua atau daerah tertinggal lainnya, serta peserta didik berprestasi. ❖ Subsidi silang biaya Pendidikan ❖ Standart bagi orang yang berkecukupan dan pemberian subsidi silang untuk mereka yang berlebih dalam penghasilan.
Pembiasaan Adab	Adab kebiasaan pribadi,	❖ Terbentuk sikap pribadi

	adab harian, adab terhadap orang lain, adab berorganisasi, adab bermasyarakat.	religius, disiplin, tertib dalam segala hal, mempunyai motivasi bermanfaat bagi orang lain. ❖ Demokratis, musyawarah, menghormati hasil syura. ❖ Menghormati ortu dan guru, menghormati yang lebih tua, menghormati sesama.
Kepemimpinan dan Organisasi	❖ Mempersiapkan pemimpin umat di masa yang akan datang di berbagai level ❖ Berlatih mempunyai sifat bermanfaat bagi orang lain (<i>nafi'un lighairihi</i>). ❖ Setiap peserta didik bebas untuk memilih organisasi yang sesuai dengan keinginan dan potensinya. Bahkan jika tidak bersedia, dikarenakan ingin fokus memperdalam bidang lain seperti tahfidzul qur'an, OSN (olimpiade sains nasional), tidak jadi masalah. ❖ Manfaat dari pengalaman berorganisasi, akan dirasakan sendiri oleh peserta didik saat-saat mereka selesai belajar dari sekolah, terjun di kampus atau masyarakat.	❖ Siswa dapat memilih aktif di organisasi intra sekolah maupun ekstra sekolah. Intra sekolah; Majelis Permusyawaratan Siswa (MPS), Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Aktivis Markaz Islami/Rohis, Dewan Ambalan Pramuka SIT. Ekstra Sekolah; Forum Kerohanian Islam SLTA se-Solo Raya (FAROIS), Forum Komunikasi Siswa Sekolah Islam Terpadu (FOKSSIT), Forum OSIS Jawa Tengah, Forum Rohis Nusantara (FORNUSA), Forum OSIS Nusantara (FON). ❖ Siswa dilatih kepemimpinan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan baik di sekolah maupun luar sekolah; seperti : we care we share, mengajar TPQ di sekitar sekolah, usbu' ruhy, lomba kelas terbaik, tradisional festifal, bakti pramuka 5 hari di daerah tertinggal, bersih masjid dan kampung, penghijauan desa, NH Vaganza berupa aktivitas social selama sepekan dan diramaikan dengan kompetisi antar sekolah, serta seminar

		dengan menghadirkan tokoh nasional.
Pengembangan Bakat dan Prestasi	Melaksanakan prinsip bahwa peserta didik mempunyai bakat yang berbeda-beda, karena itu SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo membuka kelompok ekstra kurikuler yang berjumlah 35 macam ekstra kurikuler. Terdiri dari rumpun olah raga, seni, life skill, bahasa dan iptek serta teknologi. Penghargaan yang diberikan sekolah pun berbeda-beda masing peserta didik. Saat akhirussanah, sekolah menampilkan profil setiap peserta didik beserta rekam jejak prestasi mereka di bidangnya masing-masing. Ada yang menonjol pada aspek akademik, al-Qur'an, keorganisasian, minat bakat, ketrampilan, seni dan bahasa.	Daftar ekstra kurikuler SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo; rumpun olah raga meliputi futsal, taekwondo, karate, thifan po khan, wing chun, tapak suci, badminton, basket, senam, panahan. Rumpun iptek meliputi biology studi club, geosains, ekonomi study club, KIR (karya ilmiah remaja), dan tahfidz al-Qur'an. Rumpun teknologi meliputi computer dan robotic. Rumpun seni meliputi nasyid, desain grafis, paduan suara. Rumpun life skill meliputi handycraft, BSMR (bulan sabit merah remaja), thibbun nabawi, ventriloquist, superchef, mind development, jurnalistik, squadra, kostrada, patrol keamanan sekolah (PKS), da'i sekolah dan pecinta alam. Rumpun bahasa meliputi Arabic Club dan Cambridge Course.
Pendidikan al-Qur'an	Meliputi tahsin, tahfidz, fahmu, 'amal dan da'wah al-Qur'an. Mengingat beratnya beban kurikulum, target minimal tahfidz adalah mampu menjaga hafalan yang sudah dicapai dan menambah hafalan baru sebanyak 2 juz al-Qur'an.	SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo mengapresiasi bagi yang ingin menghafalkan al-Qur'an disediakan wisma khusus tahfidzul qur'an. Pada tahun 2019, terdapat 5 (lima) peserta didik dapat menyelesaikan hafalan 30 juz al-Qur'an. Ketuntasan tahfidz peserta didik putra 100% dan peserta didik putri 91,01%.
Pendidikan Sains dan Teknologi	Input peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo majemuk. SMA IT NH tidak mematok grade tertentu sebagai syarat dalam penerimaan peserta didik. Selama ada daya tampung, peserta didik akan diterima sepenuhnya. Hal ini menjadi	SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo membuka minat kelas jurusan IPA dan IPS. Peserta didik dapat memilih jurusan yang dikehendaki, namun disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah memberikan saran

	tantangan bagi sekolah untuk menciptakan budaya belajar bagi peserta didik yang kondusif.	bagi para peserta didik dan orang tua berdasar hasil test kognitif.
--	---	---

Tabel 15. Penerapan Nilai-Nilai Multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo pada aspek pembiayaan, pembiasaan adab, kepemimpinan dan organisasi, pengembangan bakat dan prestasi, pendidikan al-Qur'an, dan pendidikan sains dan teknologi adalah sebagai berikut:

1. Mengakomodir berbagai tingkat kemampuan ekonomi dari wali murid peserta didik. Sebab biaya sekolah di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo termasuk tinggi dibanding sekolah swasta Islam lainnya, apalagi jika dibanding sekolah negeri. Namun demikian, SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, tidak menutup peluang bagi peserta didik yang secara ekonomi di bawah. Ada 3 jenis atau skema pembayaran sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu: (a) Beasiswa penuh untuk anak yatim dan anak tidak mampu tapi berpotensi dari daerah Indonesia Timur seperti Papua, Sulawesi dan Bengkulu. Dan beasiswa bersyarat dan berjenjang untuk anak berprestasi. Beasiswa jenis disesuaikan tingkat prestasi mereka. (b) Subsidi silang bagi siswa yang orang tuanya kurang mampu. Mereka dapat mengajukan pada saat proses wawancara penerimaan siswa baru. (c) Bayar standart bagi wali murid yang pendapatannya mencukupi untuk sekolah namun tidak berlebih. Sedangkan bagi wali murid yang pendapatannya besar misal di atas 25 juta, maka dianjurkan untuk memberikan subsidi silang dengan membayar lebih dari standart.
2. Membiasakan nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan adab harian. Adab harian ini meliputi ibadah, penunaian hak kepada orang yang lebih tua (terutama guru dan masyarakat sekitar sekolah) seperti bertegur sapa, memberi salam, senyum, membungkukkan badan ketika lewat di depan orang banyak atau orang yang lebih tua.
3. Mewadahi dan melatih jiwa kepemimpinan peserta didik melalui berbagai wadah organisasi baik intra maupun ekstra sekolah. Mereka juga dilatih untuk memberikan kontribusi sesuai kemampuan mereka dengan mengajar al-Qur'an di TPQ, atau melalui berbagai macam kegiatan yang diprogramkan sekolah di masyarakat. Diharapkan mereka lebih siap dan dewasa dalam berinteraksi di masyarakat di kemudian hari, menghargai budaya, demokratis dalam menyikapi berbagai perbedaan baik pemikiran maupun keyakinan.
4. Mengakomodasi perbedaan minat dan bakat peserta didik dengan menyediakan 35 macam kegiatan ekstra kurikuler yang terbagi dalam 6 rumpun kegiatan. Hampir setiap peserta didik mempunyai prestasi yang berbeda-beda dari masing-masing jenis minat dan bakat yang mereka geluti. Diharapkan setiap peserta didik menemukan bagian dari konsep dirinya, dan akhirnya timbul rasa saling menghormati atas potensi masing-masing mereka. Jenis dan macam kegiatan ekstra kurikuler yang banyak ini, terinspirasi dari 8 macam kecerdasan Gardner yang dikenal dengan teori Multiple Intelligences. Jenis-jenis kecerdasan manusia menurut Howard Gardner sebagai berikut : (1). Linguistik: Baca, tulis, bahas, dengarkan informasi mengenai hal yang bersangkutan. (2). Logis-matematis: Ukur, pikirkan secara logis, buat rancangan hal yang bersangkutan; (3). Visual-Spasial: Lihat, gambar, visualisasikan, warnai, buat grafik hal yang bersangkutan; (4). Kinestetik-Jasmani: Bangun, peragakan, sentuh, tarikan hal yang bersangkutan; (5). Musik: Nyanyikan, lagukan dengan irama, dengarkan hal yang bersangkutan; (6). Interpersonal (antarpribadi): Ajarkan kepada orang lain, bekerjasama dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain mengenai hal yang bersangkutan. (7). Intra Personal (Intrapribadi): Kaitkan dengan hidup, perasaan, atau ingatan; ambil pilihan tentang hal yang bersangkutan; (8). Naturalis: Kaitkan dengan dunia alam.
5. Tidak membebani hal yang di luar kemampuan peserta didik dalam mapel tahfidzul qur'an, namun juga tidak memberi beban sama sekali sehingga tidak ada tanggung

jawab untuk menyelesaikannya. Dalam mapel tahfidzul qur'an, siswa diberi beban menjaga hafalan yang telah dicapai dan tambahan minimal 2 (dua) juz hafalan baru selama 3 tahun. Hal ini dimaksudkan supaya siswa yang ingin mengembangkan bidang lain secara ekspert tidak terbebani dengan tambahan hafalan al-Quran yang banyak.

6. Mengakomodasi potensi siswa pada pilihan 2 jurusan, yaitu IPA dan IPS. Mengingat SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo tidak menerapkan standart grade dalam penerimaan peserta didik, maka kemampuan akademik input peserta didik sangat heterogen. Bahkan banyak peserta didik berasal dari luar Jawa yang standart pendidikannya tertinggal daripada peserta didik dari Jawa. Namun dalam perjalanannya, proses Pendidikan yang demokratis, tidak mementingkan satu aspek (kognitif), membuat budaya belajar peserta didik tinggi. Akhirnya output SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo senantiasa menempati 5 (lima) besar dalam nilai UN di kabupaten Sukoharjo sejak lulusan angkatan pertama.

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam program pendidikannya diimplementasikan oleh SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Semua definisi dan ciri-ciri multikultural tercakup di dalamnya, seperti memberi kesempatan berbagai golongan sosial ekonomi, akomodatif terhadap heteroginitas minat bakat peserta didik, mewadahi potensi pelajar melalui berbagai organisasi sekolah, mengakomodasi kemampuan dalam pendidikan dan sains.

I. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Multikultural SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Evaluasi kurikulum yang dimaksud adalah evaluasi kurikulum wisma dan evaluasi kurikulum sekolah. Evaluasi kurikulum wisma peserta didik SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pendidikan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Selain itu, tujuan evaluasi kurikulum wisma peserta didik ini adalah untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dan melakukan perbaikan terhadap bagian-bagian yang perlu untuk dilakukan perbaikan. Kegiatan evaluasi kurikulum wisma peserta didik ini dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kewismaan bersama para pengurus wisma dan para musyrif/ah. Wakil kepala sekolah bidang kewismaan bertugas mengkoordinir, mengumpulkan, dan menganalisis laporan dan masukan yang diberikan oleh para musyrif/ah, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik yang tinggal di wisma. Selanjutnya, mengenai hubungan antara peserta didik yang tinggal di wisma dengan masyarakat terbentuk melalui interaksi yang terjadi saat berangkat dan pulang sekolah, kemudian saat pelaksanaan shalat wajib berjamaah di masjid. Sese kali peserta didik wisma juga ditugaskan oleh musyrif untuk melakukan silaturahmi kepada ketua RT maupun tetangga wisma, terutama saat baru datang dari kampung halaman masing-masing untuk memberikan sedikit oleh-oleh sebagai tanda keakraban dan kerukunan.

Adapun mengenai konflik antar peserta didik wisma sangat jarang terjadi, hal ini disebabkan karena ada rasa solidaritas antar peserta didik dalam satu wisma. Justru konflik yang terjadi lebih banyak antara peserta didik dengan peraturan wisma. Konflik antara peserta didik senior dengan peserta junior di wisma juga hampir tidak pernah terjadi, selain karena kedewasaan sikap peserta didik wisma yang sudah terbentuk, anggota peserta didik wisma diisi sesuai dengan jenjang kelas yang sama. Nilai-nilai perdamaian menjadi nilai yang positif di antara peserta didik wisma, sehingga kondusifitas peserta didik wisma sangat terjaga, sehingga jarang terjadi konflik horizontal antar sesama peserta didik wisma. Nilai keadilan juga tumbuh pada diri peserta didik wisma. Hal terlihat dari para peserta didik wisma yang melaksanakan tugas secara adil dan bertanggung jawab dengan dibersamai oleh musyrif wisma masing-masing. Nilai positif lain yang tumbuh dalam diri peserta didik wisma adalah munculnya nilai kebersamaan antar peserta didik. Hal ini tampak pada salah satu sikap peserta didik wisma yang saling berbagi oleh-oleh maupun makanan saat pulang dari kampung halaman. Peserta didik wisma melaksanakan piket kebersihan wisma bersama-sama, serentak setiap ahad pagi dengan dibersamai dan didampingi oleh musyrif wisma masing-masing.

Namun demikian, nilai negatif peserta didik wisma juga muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek spirituais (ruhiyah) bisa diamati dari hanya sebagian kecil peserta didik wisma yang melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, masih perlu terus diingatkan oleh musyrif untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dengan rutin. Kemudian, dari aspek tanggung jawab, peserta didik wisma kurang memiliki rasa tanggung jawab, hal terlihat pada perilaku peserta didik yang terkadang tidak minta izin saat meminjam barang temannya, terkadang masih ada yang membuang sampah dari jendela kamar yang dilempar keluar jendela, sehingga sampah tersebut berserakan di tetangga, ada yang mengambil jatah makan temannya, dan ada juga yang kurang bisa menjaga barangnya sendiri, misalnya sepeda tidak diberi kunci, padahal ini penting sekali untuk menjaga keamanan. Selanjutnya aspek ekologi, pada aspek ini peserta didik wisma kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini tampak pada kurang pedulinya peserta didik wisma menjaga kebersihan dan kerapian, kurang pedulinya siswa untuk merawat bunga atau tanaman yang ada di wisma.¹⁵⁹ Hal-hal yang perlu diperbaiki dari kehidupan peserta didik wisma putra adalah; rasa hormat dan patuh terhadap musyrif perlu ditingkatkan, pembiasaan izin ketika keluar wisma perlu ditingkatkan, pembiasaan izin ketika menggunakan barang milik orang lain, membiasakan menyapa masyarakat sekitar ketika bertemu. Dan terkadang masih ada peserta didik yang kurang semangat ketika mengikuti kegiatan tahfidz, sehingga musyrif dan divisi tahfidz perlu tegas dalam menegakkan ketertiban peserta didik supaya pencapaian target hafalan peserta didik tercapai. Untuk rapat evaluasi kurikulum dan kegiatan wisma putri rutin dilakukan satu pekan sekali. Untuk rapat evaluasi semua wisma putra dan putri dilakukan sebanyak satu kali dalam satu bulan. Selain itu, ada rapat tim sekretaris putri dan koordinator putri. Tim sekretaris putri menyusun laporan-laporan dari musyrifah setiap wisma yang terlapor ketika rapat evaluasi pekanan dilengkapi dengan data-data lain seperti presensi kegiatan-kegiatan yang dimiliki tim sekretaris putri. Saat melakukan rapat evaluasi mingguan ataupun bulanan, sekretaris wisma mencatat semua pembahasan dalam rapat dan dilaporkan kepada sekretaris wisma lalu dilaporkan kepada sekolah ataupun yayasan. Kelebihan peserta didik putri yang tinggal di wisma adalah berusaha membaur dan beradaptasi dengan teman-teman lain daerah, tidak hanya bergaul dengan yang memiliki daerah ataupun status sosial sama. Selain itu, peserta didik juga mendapat teladan dari kakak tingkatnya yang satu wisma. Dimulai dari membiasakan Senyum, Salam, Sapa (3S) ke tetangga atau masyarakat sekitar. Selain itu, anak-anak dibiasakan untuk membawa buah tangan untuk dibagikan kepada teman-teman sewisma dan juga tetangga sekitar yang dilakukan secara insidental, bertakziyah, dan lain-lain.

Adapun kelemahan-kelemahan peserta didik wisma dalam membangun hubungan dengan sesama teman-teman di wisma adalah peserta didik terkadang masih bergerombol sesuai dengan kelompok geng-nya masing-masing. Sehingga peserta didik berbaur hanya dengan teman satu geng-nya saja. Jika melihat temannya melakukan pelanggaran, peserta didik belum berani untuk melaporkan kepada gurunya atau musyrifahnya, karena takut disalahkan oleh teman yang melanggar, dan kurangnya intensitas komunikasi dan kepedulian antar peserta didik. Dan juga peserta didik jarang untuk menyapa tetangga wisma saat berpapasan, dan kurang menjaga adab bertetangga seperti ramai ketika jam tidur atau istirahat.¹⁶⁰

Selanjutnya, hal yang perlu diperbaiki dari kehidupan peserta didik antara lain terkadang saat melakukan evaluasi bersama, peserta didik kurang memperhatikan adab dalam melakukan evaluasi, seperti langsung mengajukan protes dengan bahasa yang sedikit kurang sopan. Beberapa peserta didik juga belum peka terhadap kebersihan kamar dan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Akrom Rosadi, *Koordinator Wisma Putra Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 2 Agustus 2022, di Ruang Tata Usaha (TU).

¹⁶⁰ Wawancara dengan Sri Handayani, *Koordinator Wisma Putri Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 2 Agustus 2022, di Ruang Tata Usaha (TU).

wisma, perlu ditegur oleh ustadz/ustadzahnya terlebih dahulu. Hal lain yang juga perlu diperbaiki adalah terkait kedisiplinan beribadah dan ketertiban peserta didik untuk kembali ke wisma tidak tepat waktu, tidak tertib dan tidak jujur penggunaan perangkat elektronik serta terkadang anak-anak yang keluar wisma ke tempat-tempat yang membutuhkan pengawasan seperti mall, bioskop, dan kafe tidak izin kepada musyrifah. Adapun hubungannya dengan program tahfidz (hafalan qur'an), yang perlu diperbaiki dari peserta didik adalah semangat dan kesadaran peserta didik untuk pencapaian target. berkaitan dengan cara baca anak dalam setoran hafalan.

Adapun mengenai konflik peserta didik wisma, jarang terjadi konflik, tetapi terkadang ada sedikit kesalahan komunikasi antar peserta didik yang kemudian dapat mereka selesaikan sendiri. Secara umum, hubungan anatara peserta didik senior dan junior terjalin dengan baik. Untuk konflik peserta didik senior dan junior tidak pernah terjadi, namun terkadang anak senior atau teman sejawat saling memberikan informasi celah yang bisa dilanggar tanpa diketahui langsung oleh ustadzah wisma.

Evaluasi kurikulum Sekolah di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dilakukan dengan tujuan untuk menilai kinerja pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak terkait, khususnya kepada orang tua/wali peserta didik, dan umumnya kepada masyarakat. Selain itu, evaluasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Kegiatan evaluasi ini diselenggarakan oleh kepala sekolah, dibantu oleh para wakil kepala sekolah khususnya wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Mekanisme pelaksanaan pengawasan melekat yang diterapkan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo sebagai salah satu dari kegiatan evaluasinya adalah (1) pemeriksaan secara rutin setiap pekan terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru, (2) kepala sekolah melakukan pemeriksaan langsung ke kelas (supervisi) saat guru-guru sedang mengajar tanpa ada pemberitahuan, (3) melakukan rapat kerja guru/karyawan setiap pekan dengan tahap berjenjang yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Rapat guru/karyawan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam satu pekan agar bisa dicarikan solusinya secara musyawarah. Selain itu, rapat kerja juga bertujuan untuk membahas program atau hal-hal lain yang dianggap penting untuk diselesaikan bersama-sama agar mencapai hasil musyawarah mufakat. Terkait teknis evaluasi yang dilakukan sekolah, ada lima (5) unsur evaluasi yang dilakukan, yaitu: Evaluasi dari kepala sekolah terhadap semua guru dan karyawan, evaluasi dari peserta didik terhadap sekolah, evaluasi orangtua/wali peserta didik terhadap sekolah, evaluasi dari dinas pendidikan terhadap sekolah, dan evaluasi dari yayasan terhadap sekolah.

J. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kegiatan Evaluasi Kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo

Pada kegiatan evaluasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, pada praktiknya sekolah lebih menekankan evaluasi pada ranah input dan proses. Dalam perspektif multikultural telah ditemukan adanya nilai-nilai multikultural pada kegiatan tersebut, baik dalam proses maupun produknya. Dalam prosesnya, pelaksanaan kegiatan evaluasi kurikulum, baik kurikulum di wisma maupun kurikulum sekolah, evaluasi menggunakan media rapat kerja dan evaluasi yang secara teknis dikoordinasikan oleh kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kewismaan untuk kurikulum wisma, wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk sekolah. Dalam kegiatan evaluasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, pendekatan yang digunakan adalah musyawarah. Dalam musyawarah ini semua peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, saran, dan kritik, meskipun tidak semua peserta rapat memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Model evaluasi dengan musyawarah ini dalam perspektif multikultural relevan dengan nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memuat nilai-nilai multikultural terutama nilai demokrasi.

Namun demikian, dalam evaluasi kurikulum ternyata ditemukan nilai-nilai anti multikultural yang berupa nilai konflik, dan intoleransi. Nilai-nilai yang kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural tersebut tampak dalam sikap dan perilaku sosial para peserta didik pada saat berkomunikasi dan berinteraksi sesama peserta didik di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Nilai konflik yang terjadi ada yang bersifat individu dan ada yang bersifat kelompok, yang terkadang disebabkan oleh hal yang sepele seperti memamakai barang teman tanpa izin, mengambil jatah makan temannya tanpa izin, kurang hormatnya peserta didik dengan ustadz pengasuh wisma, dan berbaur dan bergerombol sesuai dengan kelompok geng-nya masing-masing, sehingga peserta didik berbaur hanya dengan teman satu geng-nya saja. Adapun nilai intoleransi yang ditemukan pada peserta didik adalah membuang sampah dari jendela kamar yang dilempar keluar jendela, sehingga sampah tersebut berserakan di tetangga, peserta didik ramai sampai malam hari sehingga mengganggu tetangga dekat wisma, dan tidak menyapa tetangga saat berpapasan di jalan. Namun demikian, hal yang menarik ditemukan dari penjelasan di atas adalah tidak ditemukan adanya konflik yang terjadi karena faktor junior senior, bahasa, asal daerah, suku, dan pemahaman agama.

Nilai-nilai konflik dan sikap intoleransi antar peserta didik, dan peserta didik dengan masyarakat di atas, menunjukkan bahwa kehidupan bersama yang penuh perdamaian, toleransi, dan saling menghormati di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, masih menjadi persoalan yang harus segera diatasi oleh para pimpinan sekolah dan para guru serta karyawan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Aspek Kegiatan Penyusunan Perencanaan Kurikulum Pendidikan. Penyusunan rencana kegiatan dan anggaran sekolah serta perencanaan kurikulum pendidikan di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dilakukan dengan dua tahapan yaitu penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam workshop. Dari aspek proses yang dijalankan dalam kegiatan penyusunan perencanaan kurikulum ini, ditemukan nilai multikultural, yaitu nilai demokrasi dan nilai keadilan. Nilai demokrasi dan keadilan ini terlihat pada aktifitas diskusi kelompok dan workshop berlangsung. Dalam kegiatan ini, setiap peserta rapat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat, ide, maupun gagasan, sehingga dengan kondisi ini tercipta suasana yang demokratis, adil, dan terbuka. Kegiatan ini menghasilkan program pendidikan, struktur kurikulum, kalender pendidikan silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa dokumen kurikulum tersebut memuat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai yang kontradiktif terhadap nilai-nilai multikultural (anti multikultural).

Kedua, perkembangan pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dalam perjalanannya dibagi menjadi tiga periodisasi perkembangan, yaitu periode pertama tahun 2008-2012, periode kedua tahun 2013-2017, dan periode ketiga tahun 2018-2022.

Ketiga, Aspek Implementasi Kurikulum. Implementasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo menggunakan kurikulum 2013 dengan menekankan pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Penekanan pencapaian kompetensi pada aspek-aspek tersebut, terimplementasikan dari rumusan kompetensi dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo. Hasilnya, ditemukan bahwa implementasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo terdapat nilai-nilai multikultural dan nilai-nilai antimultikultural. Nilai-nilai multikultural terdapat dalam materi pembelajaran yang digunakan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, yaitu nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang dan memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Tetapi dalam hal ini nilai-

nilai antimultikultural di sini jelas terlihat pada aspek saling memaafkan belum ada materi secara eksplisit pada konten materi pembelajaran tersebut, padahal sikap saling memaafkan adalah bagian penting dari pendidikan multikultural. Pada kegiatan pembelajaran, nilai-nilai multikultural berupa nilai demokrasi dan nilai keragaman juga muncul. Nilai-nilai yang muncul pada keragaman ini berupa tempat kegiatan belajar mengajar, metode kegiatan belajar mengajar, dan juga interaksi yang demokratis antara guru dengan peserta didik, baik dalam pemilihan tempat kegiatan belajar mengajar, pembentukan kelompok belajar atau diskusi, pengajuan pertanyaan, pelayanan pertanyaan, pelibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik serta pada aspek asesmen pembelajaran. Pada aspek ini juga muncul nilai-nilai antimultikultural yaitu nilai diskriminasi dan ketidakadilan, hal ini terlihat pada implementasi program pendidikan antara peserta didik yang tinggal di wisma dan yang tidak tinggal di wisma.

Keempat, Aspek Kegiatan Evaluasi Kurikulum. Kegiatan evaluasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dilakukan menjadi dua bagian, yaitu; evaluasi kurikulum di wisma dan evaluasi kurikulum di sekolah. Dalam kegiatan evaluasi kurikulum SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo memuat nilai-nilai multikultural, yakni pada nilai demokrasi yang dibangun dan mewarnai proses pelaksanaan kegiatan evaluasi, baik evaluasi kurikulum di wisma maupun evaluasi kurikulum di sekolah. Hal ini terlihat dari pendekatan musyawarah yang digunakan dalam kegiatan evaluasi kurikulum, semua peserta memperoleh peluang yang sama untuk menyampaikan usul, saran, kritik, pendapat, ide, maupun gagasan. Adapun nilai perdamaian, toleransi, dan kebersamaan ditemukan dalam hasil evaluasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan kurikulum pendidikan multikultural di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo dan menyadari pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan multikultural untuk mempublikasikan nilai-nilai multikultural, maka pada akhir penulisan ini memberikan saran kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, dan para guru di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo hal-hal sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan multikultural yang dikembangkan di sekolah harus berusaha untuk menghindari nilai-nilai anti-multikultural. Nilai-nilai diskriminasi dan ketidakadilan masih ditemukan keberadaannya di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, dalam hal layanan kurikulum peserta didik yang tinggal di wisma dengan peserta didik yang tidak tinggal di wisma. Kondisi wisma peserta didik yang satu dengan wisma lainnya berbeda fasilitasnya, dan layanan pendidikan peserta didik ada yang tinggal di wisma dan ada yang tidak tinggal di wisma. Oleh karena itu, disarankan kepada pimpinan yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan semua guru untuk mempertimbangkan agar layanan pendidikan berupa kajian kitab yang hanya diberikan kepada peserta didik yang tinggal di wisma, juga diberikan kepada peserta didik yang tidak tinggal di wisma, dan hendaknya peserta didik yang tinggal di wisma memperoleh kondisi dan fasilitas wisma yang sama, serta ke depan ada program peserta didik untuk tinggal semua di wisma atau pesantren.
2. Karena masih terjadinya nilai-nilai yang kontradiktif dengan nilai-nilai multikultural di lingkungan SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, maka disarankan kepada pimpinan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan seluruh guru untuk mengantisipasinya dengan secara bersungguh-sungguh mengimplementasikan kurikulum pendidikan multikultural di sekolah.
3. Dalam hal pelaksanaan evaluasi kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo disarankan untuk diadakan waktu evaluasi secara khusus dan menyeluruh, sehingga kegiatan evaluasi kurikulum waktunya bisa lebih panjang dan efektif, karena evaluasi yang sudah berjalan sering waktunya digabung dengan rapat kerja.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, yang tentunya memberikan dampak atau implikasi kepada permasalahan berikutnya, maka pada akhir penulisan ini

memberikan rekomendasi untuk dapat ditindaklanjuti oleh lembaga hal-hal sebagai berikut :

1. Memberikan layanan pendidikan yang maksimal kepada semua peserta didik, baik peserta didik yang tinggal di wisma maupun yang tidak tinggal di wisma, sebagai bentuk kesungguhan lembaga mengimplementasikan pendidikan multikultural.
2. Senantiasa menjaga nilai-nilai pendidikan multikultural secara konsekuen dan menguatkannya sebagai upaya menjaga keberagaman peserta didik.
3. Membangun fasilitas pendidikan kepada semua peserta didik berupa gedung milik sendiri dengan program boarding school (pesantren) untuk semua peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat tinggal di asrama (boarding), dan dapat menikmati layanan dan program pendidikan yang sama sebagai kesungguhan lembaga dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.
4. Melakukan evaluasi secara khusus dan menyeluruh sehingga kegiatan evaluasi kurikulum waktunya bisa lebih panjang dan efektif.

Sebagai ucapan penutup pada akhir penulisan ini, ucapan syukur al-Hamdulillahi rabbil 'alamiin kepada Allah SWT yang Maha Berkuasa dan Berkehendak atas segala makhluk-Nya, atas petunjuk serta hidayah yang telah dianugerahkan-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak, baik lembaga ataupun individu yang terlibat dengan tulus dan ikhlas, baik secara langsung atau tidak langsung membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini. Dan semoga uraian yang telah disampaikan dalam disertasi ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka terus menjaga nilai-nilai multikulturalisme, serta terus membangun dan mengokohkan pendidikan multikultural pada masa-masa yang akan datang di SMA Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, Amru, *Menangkal Genosida Agama Dengan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural* (Falsafa Jurnal, Volume 7, Nomor 2, September, 2016). hlm. 27-28.
- Aji Nugroho, Muhammad, *Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim* (Mudarrisa; Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 1, 2018), hlm 57-58.
- Ahmad Saebani, Beni, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, Abdullah dan Latifatul Inayati, Nurul, 2019, *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ali, Muhammad dan Istanto, 2018, *Manajemen Sekolah Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- A.S. Hikam, Muhammad, *Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme di Indonesia* (Global: Jurnal Politik Internasional, Volume 17, Nomor 1, Mei, 2015) hlm. 15.
- Ali Yusuf, Furtasan, dan Ilham Maliki, Budi, 2021, *Manajemen Pendidikan*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk., 2011, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu, Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme, dan Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- A.Banks, James & McGee Banks, Cherry A., 1989, *Multicultural Education; Issues and Perspectives*, Boston: Allyn and Bacon.
- Al-Qadri Burga, Muhammad dan Damopolii, *Muljono, Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture Based Prsantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2022 M/1444 H. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi>
- Al-Sumait, Fahed dkk, Evaluating Multicultural Educational Experiences and Intercultural Communication Competence in an Arab Context, Journal Of Intercultural Communication, 22 (2), 2022. <https://doi.org/10.36923/jic.v22i2.59>
- Alaydroes, Fahmy, 2006, *Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Asy'arie, Musa, 2005, *Negara Kesatuan Republik Indonesia, Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta: LESFI.
- Azra, Azyumardi, 1999, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu).
- Bahrudin, LE, Rahmat Rosyadi, Abdu, dan Edy, *Persepsi Siswa Madrasah Tsanawiyah Terhadap Pendidikan Multikultural Keagamaan Dalam Penanggulangan Radikalisasi Secara Dini (Edukasi Islami*; Jurnal Pendidikan Islam, Volume 07, Nomor 02, September, 2018) hlm. 193.
- Baidhaw, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chang, William, 2014, *Metodologi Penulisan Ilmiah, Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Company Profile Yayasan Nur Hidayah Surakarta 2012
- Dahlia, *Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sahabat Alam-Palangkaraya*, Tarbiyatuna, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10, Nomor 1, Februari 2017.
- Debbag, Murat, and Fidan, Mustafa, *Relationships Between Prospective Teachers Multicultural Education Attitudes And Classroom Management Styles* (International Journal Of Progressive Education, Volume 16, Number 2, 2020)
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya 30 Juz*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Solo: PT. Qomari Prima Publisher.
- Dokumen SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo, 2022, *Periodisasi Kurikulum di SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo*
- Encyclopedia of Wikipedia, "Peace" dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Peace>, hlm. 501-502
- Fatkuroji, Kepala Tata Usaha SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo, *Data Siswa SMAIT Nur Hidayah Tahun Pelajaran 2020/2021*, Agustus, 2020

- Garrison L, Yunkyoung, *The Social Class Worldviews of Chinese International Students in the United States*, Journal of International Students Volume 13, Issue 1 (2023).
- Hadi, Sutrisno, 1987, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Haris, Munawir, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* (Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Volume 7, Nomor 1, April, 2015) hlm. 89-90
- Hidayah Siregar, Robiah, *Pendidikan Radikalisme, Rasisme, dan Deradikalisme* (Madania: Jurnal Volume 5, Nomor 2, 2015) hlm. 176
- Han Erbas, Yahya, *A Qualitative Case Study Of Multicultural Education In Turkey: Definitions Of Multiculturalism And Multicultural Education* (International Journal Of Progresive Education, Volume 15, Number 1, 2019)
- Hyein Amber Kim, *Understanding "Koreanness" Racial Stratification And Colorism In Korea And Implications For Korean Multicultural Education* (International Journal Of Multicultural Education, Volume 22, Nimer 1, 2020).
- Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2017, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar, 2017, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, PT. Remaja Rosdakarya.
- Harmi, Hendra, *How Great Is the Level of Youth Cultural Sensitivity? A Multicultural Education from One Ethnic in Indonesia*. Hindawi Education Research International, Volume 2022, Article ID 7983961, <https://doi.org/10.1155/2022/7983961>
- Halimah, Leli, 2020, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Di Era Globalisasi*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hanafi, Hasan, 2001, *Agama Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela.
- Ibrahim, R., dkk., 2011, *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ingmar Benediktsson, Artem, *The Place of Multicultural Education In Legal Acts Concerning Teacher Education In Norway*, Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/rmer20>, Published online: 09 Jan 2023.
- Jeremy Dennis, *The Intertextualist: Future Teachers, Past Pedagogy, And Dedifferentiation In Multicultural Education* (Journal Interdisciplinary Studies In Education, Volume 7, Issue 1, 2018).
- JSIT Indonesia, 2021, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia*, Solo: Munas V JSIT Indonesia.
- Kadarin Nuriyanto, Lillam, *Bimbingan Konseling Melalui Pendidikan Multikultural Terhadap Anak-Anak dan Remaja dalam Penanggulangan Paham Radikalisme* (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni, 2014) hlm. 36-37.

- Khairiyah, Nelly dan Zen, Endi Suhendi, 2014, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairiyah, Nelly dan Zen, Endi Suhendi, 2014, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairiyah, Nelly dan Zen, Endi Suhendi, 2014, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahfud, Choirul, 2011, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moloeng, J. Lexy, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marzuki, 2012, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPEE UII
- Muchtarom, Moh., 2016, *Model Pendidikan Islam Terpadu Berbasis Karakter, Studi Kasus di Sekolah Menengah Islam Terpadu Nur Hidayah Sukoharjo*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Sadjim, Umar, *Pentingnya Konsepsi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pasca Konflik Sosial di Ternate* (Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, Volume 1, Nomor 1, Juli, 2017) hlm. 10-11.
- Manab, Abdul, 2015, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, Mendesain Kurikulum, Yogyakarta: Kalimedia.
- Maksum, Ali, 2011, *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Muqowwim, 2007, *Epistemologi Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Majemuk*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Muhab, Sukro, dkk., 2017, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Depok: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.
- Muhab, Sukro, dkk., 2006, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.
- Mulyasa, E, 2013, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya.
- Margowati, Danik, *Silabus Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Biologi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022*
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, 2020, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Nata, Abdullah, 2018, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Oliva, Peter F, 1992, *Developing The Curriculum*, New York: Harper Collins Publishers Inc.

- Obeservasi Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Heny Wijayanti guru mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo pada tanggal 27 Juli 2022.
- Obeservasi Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Neni Setyaningsih guru mata pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo pada tanggal 27 Juli 2022.
- Observasi Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Kastoto guru mata pelajaran Sejarah Indonesia, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo pada tanggal 27 Juli 2022.
- Obesrvasi Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Anif Darsina Hidayati guru mata pelajaran Matematika, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo pada tanggal 27 Juli 2022.
- Obeservasi Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Wiji Lestari Guru mata pelajaran Geografi, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo pada tanggal 28 Juli 2022.
- Obeservasi Kegiatan Belajar Mengajar terhadap Mariyono Sandwi guru mata pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo pada tanggal 28 Juli 2022.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Jakarta; Sinar Grafika, 2005), hlm. 6
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, hlm. 6.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 159 Tahun 2014 Pasal 2
- Profil Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021, hlm. 2
- Profil Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahu pelajaran 2021/2022
- Panduan Kegiatan Wisma Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo, hlm. 2-3
- Pedoman Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020, hlm. 4-7
- Pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020, hlm. 24-25
- Rois, Achmad, *Islam Multikultural, Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah* (Episteme: Jurnal, Volume 8, Nomor 2, Desember, 2013) hlm. 320-321.
- Ramadhan,Mu'ammad, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme, Studi Pada Pesantren al-Hikmah, Benda, Sirampong, Brebes* (SMaRT Jurnal, Volume 01, Nomor 02, Desember, 2015) hlm. 188-189.
- Rusman, 2019, *Manajemen Kurikulum*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

- Rino, 2017, *Kurikulum, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*, Bandung: Alfabeta.
- Sukoco, *Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XXII, Nomor 2, Juli, 2015), hlm. 1
- Rosen, David M, *Multicultural Education An Anthropological Persepective*, Departement Of Antropology The America University Washington D,C , 2016. Antropology And Education Quarterly, Vol. VIII. No. 4
- Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi dan Tren Baru Pendidikan di Indonesia*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. II, No. 2., Des. 2013, hal. 355-357.
- Sucitro, Heri, *Laporan Pendidikan Kepala SMA IT Nur Hidayah Sukoharjo Pada Acara Akhirussanah Siswa Angkatan IX*, 10 Ramadhan 1440 H/15 Mei 2019 M, hal. 2 – 6
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supardi, *Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisasi di Kalangan Mahasiswa* (Analisis: Jurnal, Volume XIII, Nomor 2, Desember, 2013), hlm. 396-397.
- Suprpto, Rohmat, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Inklusiv, Studi Pada Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo* (PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Volume 15, Nomor 2, Desember, 2014) hlm. 259
- Seyithan Demirdag and F. Zehra Unlu Kaynakci, *Review Of Research On Multiculturalism And Multicultural In Turkey: 2000-2018* (International Online Journal Of Educational Sciences, 2019)
- Syehani, Rahmat, 2022, *Konsep dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Pada Sekolah Swasta Islam*, Depok: NFEC Publisher.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Saihu, Made, dkk, *Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School*, Pegem Journal Of Education and Instruction, Vol. 12, No. 3, 2022.
- Sutomo, 2006, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyuthi Pulungan, 2019, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah, Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswanto, Edi dan Rasyid Ridha, Achmad, 2018, *Takwa dan Cerdas Dengan Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMA/MA*, Surakarta: Nur Hidayah Press.
- Siswanto, Edi dan Rasyid Ridha, Achmad, 2018, *Takwa dan Cerdas Dengan Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XI SMA/MA*, Surakarta: Nur Hidayah Press.
- Siswanto, Edi dan Rasyid Ridha, Achmad, 2018, *Takwa dan Cerdas Dengan Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas XII SMA/MA*, Surakarta: Nur Hidayah Press.
- Tilaar, H.A.R., 2012, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: PT. Rineke Cipta.

- Tanwir, Anis H dan Waston, *Multicultural Education: An Effort To Prevent Religious Radicalism In Indonesia*, Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology 17(7), (2020) 3589-3604. ISSN 1567-214x. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/1943>
- Triwiyanto, Teguh, 2019, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Thaib, Razali M, Siswanto, Irman, *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan*, Jurnal Edukasi, Volume 1, Nomor 2, Juli 2015.
- Tilaar, H.A.R., 2004, *Multukulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, 2006, *Sekolah Islam Terpadu, Konsep dan Aplikasinya*, Depok: Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013, 2016, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulya, Inayatul dan Anshori Ahmad Afnan, *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia* (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Keagamaan, Volume 4, Nomor 2, 2016), hlm. 33
- Wiles, Jon and Bondi, Joseph. , 2002, *Curriculum Development, A Guide to Practice*, New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Fatkuroji (Wawancara), *Sekretaris Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Data dan Informasi Yayasan Nur Hidayah Surakarta*, tanggal 23 Mei 2022.
- Budi Lenggono (Wawancara), *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Sukoharjo*, Tanggal 18 Juni 2022.
- Muhammad Ihsan Fauzi (Wawancara), *Kepala Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo di Ruang Kepala Sekolah*, Tanggal 6 Juni 2022.
- Ericha Putri Desmarlina (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Kota Tangerang-Banten, Tanggal 14 Juni 2022.
- Za'imatur Rif'ah Mufida (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Kutai Timur-Kalimantan Timur, Tanggal 14 Juni 2022.
- Farah Daniya Az-Zahra (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Kudus, Tanggal 18 Juli 2022.
- Zahra Ramadhani Kartika Dewi (Wawancara). *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Banyuwangi, Tanggal 18 Juli 2022.
- Alisya Benyna (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Lampung, Tanggal 18 Juli 2022.

Najwa Syafira Arjanti (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Jepara, Tanggal 18 Juli 2022.

Daffanda Notarizhenko Setyawan, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo* asal Karanganyar, Tanggal 18 Juli 2022.

Ahmad Kamaluzaki, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo* Didik asal Klaten, Tanggal 18 Juli 2022.

Naufal Widyadhana, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Kudus, Tanggal 18 Juli 2022.

Arya Hibatillah, (Wawancara), *Peserta Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, asal Wonogiri, Tanggal 18 Juli 2022.

En Yuliatin Suryaningrum (Wawancara), *Kepala Bagian Tata Usaha Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo* Tanggal 2 Juli 2022.

Afif Hasbi Bustomi, (Wawancara), *Guru Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Tanggal, 14 Juni 2022

Ari Puspitowati, (Wawancara), *Kepala Bagian Penjaminan Mutu Bidang Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta*, Tanggal 7 Juni 2022.

Muhammad Atho'illah, (Wawancara), *Wakil Kepala Sekolah Bidang Kewismaan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Tanggal 13 Juni 2022

Nurmawati, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, pada Tanggal 18 Juli 2022.

Tauhid Amirul Mukminin, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, pada Tanggal 18 Juli 2022.

Neni Setyaningsih, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sosiologi) Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, pada Tanggal 18 Juli 2022.

Edi Siswanto, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Tanggal 14 juni 2022.

Khusnunuzilah Hanum Salsabila, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.

Natsya Putri Herdiansyah, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.

Rantisi Syahidah Sudirman, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.

Yasmine Hanifah, (Wawancara), *Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.

Rumay Fitrotun Anggorosari, (Wawancara), *Guru PPKn Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo* pada Tanggal 14 Juni 2022

- Heny Wijayanti, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.
- Kastoto, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.
- Anif Darsina Hidayati, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Matematika, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 27 Juli 2022.
- Sigid Sugiarto, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dan Geografi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 18 Juli 2022.
- Fitri Nur Hartati (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 18 Juli 2022.
- Wiji Lestari, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo* Pada Tanggal 29 Juli 2022.
- Mariyono Sandwi, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo* Pada Tanggal 29 Juli 2022.
- Akrom Rosadi, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Koordinator Wisma Putra Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 2 Agustus 2022.
- Sri Handayani, (Wawancara), *Guru Mata Pelajaran Tahfidzul Qur'an dan Koordinator Wisma Putri Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo*, Pada Tanggal 2 Agustus 2022.
- Waston, dkk., 2018, *Pedoman Penulisan Makalah Ilmiah, Proposal dan Disertasi Program Doktor (S-3) Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta: Program Doktor (S-3) Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yaqin, Ainul, 2019, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: LkiS.
- Yayasan Nur Hidayah Surakarta, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Nur Hidayah Surakarta Tahun 2008*, pasal 2 dan 3 tentang asas dan tujuan, hlm. 2
- Yusuf, C.F, 2008, *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria
- Yulianingsih, *Silabus Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nur Hidayah Sukoharjo Tahun Pelajaran 2021/2022*
- Zain, Hefni, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia* (Tadris: Jurnal, Volume 8, Nomor 1, 2013) hlm. 123
- Zamroni, 2013, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.